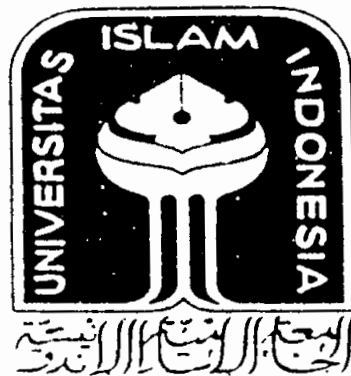


**MADRASAH ALIYAH DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT  
MADANI INDONESIA**

**( Tinjauan Sosiologis terhadap Kualitas Pendidikan MAN Pemalang sebagai Lembaga  
Pendidikan Islam )**



Oleh:

**Imam Sayekti ,S.Pd  
NIM : 04913062**

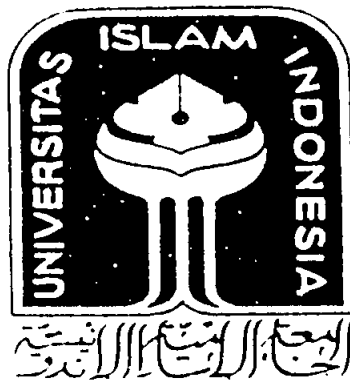
**T E S I S**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2006**

**MADRASAH ALIYAH DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT  
MADANI INDONESIA**

**( Tinjauan Sosiologis terhadap Kualitas Pendidikan MAN Pemalang sebagai Lembaga  
Pendidikan Islam )**



Oleh:

**Imam Sayekti ,S.Pd  
NIM : 04913062**

**Pembimbing :  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**

**TESIS**  
**Diajukan kepada Program Pascasarjana**  
**Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia**  
**untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna**  
**Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**  
**2006**



**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 62/PS-MSI/Peng./VI/2006

TESIS berjudul : **MADRASAH ALIYAH DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT  
MADANI INDONESIA (Tinjauan Sosiologi terhadap Kualitas  
Pendidikan MAN Pemalang sebagai Lembaga Pendidikan Islam).**

Ditulis oleh : Imam Sayekti

N. I. M. : 04913063


Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 13 Juli 2006

Ketua Program

  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Imam Sayekti  
Tempat/tgl.lahir : Bodeh, Pemalang, 31 Maret 1971  
N. I. M. : 04913063  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **MADRASAH ALIYAH DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT  
MADANI INDONESIA (Tinjauan Sosiologi terhadap Kualitas  
Pendidikan MAN Pemalang sebagai Lembaga Pendidikan Islam)**


Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA.

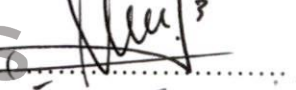
Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

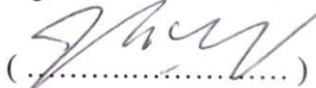
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syukur, MA.

()

()

()

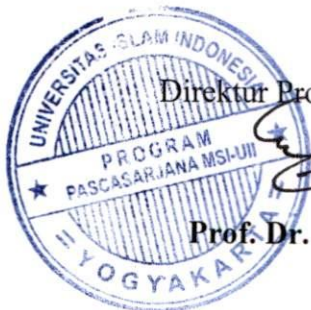
()

INDONESIA

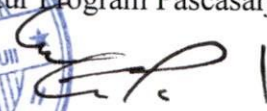
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 Juli 2006

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : 86,00 / A



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

No. : 244/PS-MSI/ND/VI/2006

TESIS berjudul : **MADRASAH ALIYAH DALAM PERSPEKTIF  
MASYARAKAT MADANI INDONESIA (Tinjauan Sosiologi  
terhadap Kualitas MAN Pernalang sebagai Lembaga  
Pendidikan Islam)**

Ditulis oleh : Imam Sayekti

NIM : 04913063

Konsentrasi : Pendidikan Islam

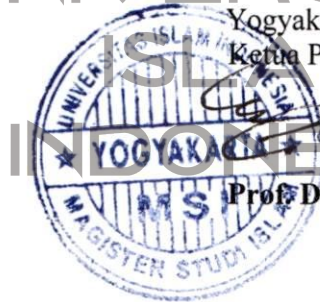
Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



# UNIVERSITAS

Yogyakarta, 29 Juni 2006

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. & Fax. (0274) 523637  
e.mail : info @ msi-uii.net

## PERSETUJUAN

Judul Tesis : **MADRASAH ALIYAH DALAM PERSPEKTIF  
MASYARAKAT MADANI INDONESIA ( Tinjauan  
Sosiologis terhadap Kualitas Pendidikan MAN Pemalang  
sebagai Lembaga Pendidikan Islam )**

Ditulis oleh : Imam Sayekti, S.Pd.

NIM : 04913062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam  
Program Pasca Sarjana ( S – 2 ) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 2006

Pembimbing .

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

## KATA PENGANTAR

Dengan taufiq dan hidayah dari Allah SW, selesailah penulisan tesis yang berjudul “ MADRASAH ALIYAH DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MADANI INDONESIA ( Tinjauan Sosiologis terhadap Kualitas Pendidikan MAN Pemalang sebagai Lembaga Pendidikan Islam )”.

Tesis ini disusun dan diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Studi Islam ( MSI ) Konsentrasi Pendidikan Islam

Dengan selesainya penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak,oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof.Dr.H.Edy Suandi Hamid .M.Ec , selaku Rektor UII Yogyakarta
2. Bapak Prof.Dr.H.Amir Mu'allim ,MIS selaku Ketua Program Magister Studi Islam ( MSI ) UII sekaligus Pembimbing Tesis.
3. Bpk. Drs Asmuni Mth ,MA selaku Kabid Akademik MSI UII
4. Semua jajaran pimpinan , para Guru Besar, para dosen dan staf Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dan bekal pengetahuan dalam penulisan tesis ini.
5. Ibu Siti Sukezi selaku Kepala Desa Taman Kec.Taman Kab.Pemalang yang telah memberikan kesempatan penulis dalam menyebarkan angket dan wawancara di Perumahan Griya Taman Asri.

6. Bapak Drs.H.Mudasir Mas'ud ,M.Ag selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pematang yang dengan bijaksana memudahkan penulis melaksanakan penelitian .
7. Kepada teman – teman dan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis sehingga terselesainnya penyusunan tesis ini.

Semoga amal baik mereka mendapat imbalan dari Allah SWT. Sesuai dengan amal baiknya itu. Dan mudah-mudahan tesis ini bermanfaat. Amin.



Juni 2006

Penulis

Imam Sayekti

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR .....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK ( BAHASA INDONESIA).....	xii
ABSTRACT ( BAHASA INGGRIS ).....	xiv
PEDOMAN TRANSILETERASI .....	xvi
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Telaah Pustaka.....	14
E. Kerangka Teori.....	
1. Pendidikan di Indonesia.....	17
2. Sentralisasi Pendidikan.....	21
3. Pembaharuan Pendidikan Islam.....	23
4. MAN sebagai Wujud Sistem Pendidikan Islami.....	27
5. Faktor - factor penunjang Eksistensi MAN.....	29
6. Konsep Masyarakat Madani .....	32
F. Hipotesis Penelitian.....	39

G. Metode Penelitian.....	40
H. Sistematika Pembahasan.....	47
<b>BAB II :TINJAUAN UMUM MADRASAH ALIYAH DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MADANI INDONESIA</b>	
A. Konsep Masyarakat Madani.....	49
B. Kreteria Masyarakat Madani.....	57
C. Tinjauan Sosiologis tentang Pendidikan.....	62
D. Lembaga Pendidikan Islam.....	65
E. Persepsi Masyarakat Madani Indonesia terhadap Madrasah Aliyah.....	82
<b>BAB III :GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MADANI INDONESIA</b>	
A. Obyek Penelitian.....	84
B. Subyek Penelitian.....	85
C. Sarana Prasarana.....	86
D. Partisipasi Masyarakat.....	88
<b>BAB IV : ANALISIS MADRASAH ALIYAH DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MADANI INDONESIA</b>	
A. Analisis Pendahuluan.....	89
B. Uji Hipotesis.....	92
C. Analisis Data .....	98
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	101
B. Rekomendasi.....	102

DAFTAR PUSTAKA.....106  
LAMPIRAN – LAMPIRAN  
BIOGRAFI PENULIS



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRAK

### **MADRASAH ALIYAH DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MADANI INDONESIA , IMAM SAYEKTI ,S.PD, NIM: 04913062.**

Pendidikan merupakan suatu sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan individu dan masyarakat demi mencapai tujuan dan untuk menunjang perannya di masa yang akan datang , sehingga memiliki kemampuan dan motivasi serta partisipasi secara aktif dalam aktualisasi dan institusionalisasi masyarakat madani Indonesia yang mempunyai identitas berdasarkan budaya Indonesia.

Penelitian berangkat dari pemikiran tentang persepsi masyarakat madani Indonesia yang diwakili oleh masyarakat perumahan Griya Taman Asri ,Taman ,Pemalang dalam melihat kualitas pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui signifikan atau tidaknya :Persepsi masyarakat madani Indonesia terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia , Persepsi masyarakat terhadap masing – masing indikator mutu pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia , Interaksi antara tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia dengan mutu pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Sejalan dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini ,penulis menggunakan uji anava dua arah yaitu : alat uji yang digunakan untuk mengetahui perbedaan persepsi masyarakat madani Indonesia tentang mutu Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam. Teknik pengambilan sampel secara acak .Jumlah populasi yang mengenyam pendidikan 1420 orang diambil sebesar 10 % dari 1420 menjadi 142 responden.

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa : Tidak terdapat perbedaan persepsi masyarakat madani Indonesia yang cukup signifikan tentang mutu pendidikan Madrasah Aliyah ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia. Dengan kata lain tidak terdapat perbedaan persepsi masyarakat yang cukup signifikan tentang mutu pendidikan Madrasah Aliyah antara masyarakat madani Indonesia yang berpendidikan SMA , Diploma ( D 3 ) , S 1 , S 2 dan lainnya. Terdapat perbedaan persepsi masyarakat madani Indonesia yang cukup signifikan tentang mutu pendidikan Madrasah Aliyah berdasarkan faktor – faktor mutu pendidikan seperti ; X 1 ( aktivitas siswa dan guru ) ,X 2 ( kreativitas siswa dan guru ) ,X 3 ( human relation siswa dan guru ) ,X 4 ( moral siswa dan guru ) ,X 5 ( persepsi masyarakat ). Tidak terdapat pengaruh interaksi antara tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia dan persepsi masyarakat madani Indonesia terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tidak adanya perbedaan persepsi masyarakat madani Indonesia berdasarkan latar belakang pendidikan masyarakat madani Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat madani Indonesia dalam memberikan penilaian terhadap

mutu pendidikan Madrasah Aliyah benar – benar obyektif tidak melihat lembaga pendidikan apa yang menjadi basic madrasah tersebut.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRACT

MOSLEM SENIOR HIGH SCHOOL (MADRASAH ALIYAH) IN THE PERSPECTIVE OF INDONESIAN CIVIL SOCIETY, IMAM SAYEKTI, S.PD, STUDENT'S NUMBER : 04913062.

Education is a system and a method to improve the quality of Human life in all aspects of people's life Education is as a conscious effort which is needed to prepare the individu and society to reach the goal and to support their role in the future time so that they own the ability, motivation and participation actively in actualizing and institutionalizing the Indonesian civil society who have identity based on Indonesian culture.

The study begins from the idea of Indonesian civil society perception represented by the society in Griya Taman Asri settlement, Taman, Pematang in noticing the education quality of Moslem Senior High School (Madrasah Aliyah) as Moslem education institution.

The objectives of this study are to know the significance or not of : Indonesian civil society perception to the quality of education in Moslem Senior High School (Madrasah Aliyah) as Moslem Education Institution viewed from the education level of Indonesian civil society, Society perception to each indication of education quality of Moslem Senior High School (Madrasah Aliyah) as Moslem Education Institution viewed from the education level of Indonesian Civil Society, Interaction between the education level of Indonesian civil society and the education quality of Moslem Senior High School (Madrasah Aliyah) as Moslem Education level.

In line with the problem and the goal of the study, the writer uses two direction of anava assessment that is : the assessment tool which is used to understand the differences of the Indonesian Civil Society perception about the quality of Moslem Senior High School (Madrasah Aliyah) as Moslem Education Institution. The technique of sample taking is done disorderly. The number of population taking education is 1.420 persons, 10 percent of 1.420 are taken as 142 respondents.

The conclusion of the research's result are : there are no differences of the Indonesian Civil Society perception which are significant enough about the quality of education in Moslem Senior High School (Madrasah Aliyah) viewed from the education level of Indonesian Civil Society. In other word, there are no differences of society perception which is significant enough about the education quality in Moslem Senior High School (Madrasah Aliyah) among the Indonesian Civil Society graduating from Senior High School, Diploma (D3), S1, S2 and others, there is a significant differences of society perception in Indonesian Civil Society about the education quality of Moslem Senior High School (Madrasah Aliyah) based on the factors of education quality such as : X 1 (Activity of students and teachers), X 2 (Creativity of students and teachers), X 3 (Human relation of students and teachers),

X 4 (The moral of students and teachers), X 5 (The perception of society), there is no influence of interaction between the education level of Indonesian Civil Society and the perception of Indonesian Civil Society to the education quality in Moslem Senior High School (Madrasah Aliyah) as Moslem Education Institution.

The conclusion of this study is that there is no differences of perception in Indonesia Civil Society based on the education background of Indonesian Civil Society give the evaluation to the education quality in Moslem Senior High School (Madrasah Aliyah) objectively and doesn't depend on what education institution which become the basic of such Moslem School or Madrasah.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSILETERASI

Transliterasi Arab ke Latin ini berdasarkan pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987 dengan beberapa pengecualian.

### I. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Tsa	Ṭ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	Z	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ya

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Huruf Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	Fathah dan ya'	ai	A-i
اَوّ	Fathah dan wau	au	A-u

contoh

كَيْفَ ----- *kaifa*

حَوْلَ ----- *hauला*

### c. Vokal Panjang (maddah)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
اَيّ	Fathah dan ya'	ā	a dengan garis di atas
اِيّ	Kasrah dan ya'	ī	i dengan garis di atas
اَوّ	Dammah dan wau	ū	u dengan garis di atas

contoh

قَالَ ----- qāla

قِيلَ ----- qīla

رَمَى ----- ramā

يَقُولُ ----- yaqūlu

### 3. Ta Marbūtah

- Transliterasi Ta Marbūtah hidup adalah “t”
- Transliterasi Ta Marbūtah mati adalah “h”
- Jika Ta Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaannya terpisah, maka Ta marbutah tersebut ditranseliterasikan dengan “h”

contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ----- raudatul atfal, atau raudah al - atfal

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ----- al Madīnatul Munawwarah, atau al-Madīnah al-Munawwarah

طَلْحَةَ ----- Talhatu atau Talhah

### 4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau diakhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ ----- nazzala

الْبُرُءُ ----- al-birru

### 5. Huruf Sandang “ ال ”

Kata sandang “ ال ” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-”, ketika bertemu huruf qamariyah

contoh

الْقَلَمُ ----- al qalamu

### 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti dalam ketentuan EYD. Awal kata

sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital kecuali terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ ----- *Wa mā Muhammadun illā Rasūl*

## 7. Pengecualiaan

Sistem transliterasi ini tidak diberlakukan pada :

- Kosa kata arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya : Hadis, Mazhab, Syariat
- Judul buku yang menggunakan kata Arab tetapi sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku Al Hijab.
- Nama pengarang yang menggunakan nama Arab tetapi berasal dari Indonesia, misalnya Quraish Shihab
- Nama Penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya : At Tibyan



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada era reformasi ini , masyarakat Indonesia ingin mewujudkan perubahan dalam semua aspek kehidupan termasuk didalamnya aspek Pendidikan.Aspek ini sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa, oleh sebab itu hal-hal yang menyangkut bidang pendidikan telah diuraikan lewat berbagai peraturan.

Akhir – akhir ini sering muncul ungkapan dari sebagian pejabat pemerintah, politikus , cendekiawan dan tokoh – tokoh tentang masyarakat madani Indonesia. Wacana masyarakat madani Indonesia<sup>1</sup> dewasa ini sudah semakin luas .Berbagai seminar dan tulisan , baik buku maupun artikel di majalah dan koran yang mengacu pada konsep dan gagasan masyarakat madani Indonesia .Begitu juga dalam berbagai program – program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan , konsep masyarakat madani Indonesia selalu disosialisasikan.Oleh karena itu peneliti membatasi konsep masyarakat madani Indonesia dalam ruang lingkup yang paling kecil yang menurut pengamatan peneliti sudah mewakili pengertian tersebut.Peneliti berusaha mengangkat kebutuhan yang seolah – olah menuju masyarakat madani sangat susah akan tetapi jika kita melihat kehidupan masyarakat di perumahan taman asri kecamatan taman kabupaten pemalang sudah termasuk dalam kreteria masyarakat madani.Dalam penelitian ini yang dimaksud masyarakat madani Indonesia adalah

<sup>1</sup> M.Dawam Raharjo ,1999,*Masyarakat Madani Indonesia Sebuah Penjajakan Awal* , Jurnal Pemikiran Islam ,Paramadina ,Vol 1,No.2,ISSN 1410 – 8410 ,Jakarta .Hal.7

masyarakat kota yang memiliki sifat egaliter ,demokrasi dan saling menghormati hak – hak asasi manusia ,sekaligus memenuhi tujuh kreteria masyarakat madani .<sup>2</sup>

*Pertama* , masyarakat yang mempunyai dasar agama dengan pondasi keagamaan yang jelas ,mempunyai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan saling menghargai perbedaan agama masing – masing.

*Kedua* , Masyarakat yang demokratis dan beradab artinya masyarakat yang menghargai adanya perbedaan pendapat dalam musyawarah baik di majelis ta'lim , RT ,RW ,Desa maupun Pemerintahan.*Ketiga* , Masyarakat yang menghargai hak – hak asasi manusia mulai dari hak untuk mengeluarkan pendapat ,berkumpul , berserikat ,hak atas penghidupan yang layak ,hak memilih agama ,hak atas pendidikan dan pengajaran ,serta hak untuk memperoleh pelayanan dan perlindungan hukum yang merata dan adil.*Keempat* , masyarakat tertib dan sadar hukum yang direfleksikan dengan diberlakukannya budaya malu apabila melanggar hukum.*Kelima* , masyarakat yang kreatif ,mandiri dan percaya diri terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan ada motivasi untuk berinovasi .*Keenam* , masyarakat yang memiliki semangat kompetitif dalam suasana yang kooperatif ,penuh persaudaraan .*Ketujuh* , Memiliki sikap kesederhanaan dan rendah hati dalam menegakkan kebenaran artinya menanamkan dalam hatinya untuk tidak merasa benar sendiri dalam bertindak dan mengambil kebijakan .

Berdasarkan kreteria diatas dan ditunjang oleh data kwantitatif diskriptif maka peneliti mengambil sampel masyarakat kota Pemalang yang diwakili oleh warga Griya Taman asri ,Desa taman ,Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang masuk

---

<sup>2</sup> Hujair AH Sanaky ,2003,*Paradigma Pendidikan Islam ( Membangun Masyarakat Madani Indonesia )* ,( Yogyakarta : Safiria Insania Press ) hal .50 - 51

dalam kriteria diatas .Hal ini terlihat dari aktifitas dan mobilitas transformasi data yang diterima peneliti baik latar belakang pendidikan ,Cara mengambil keputusan dalam bermusyawarah baik Ke-masjid-an ;Ke –RT-an maupun Ke-negara-an ,Cara menghargai hak berpendapat ,cara memandang Bangsa ,Negara maupun Agama . Masyarakat Madani yang diwakili Masyarakat Griya Taman asri sangatlah heterogen baik dalam memperoleh pekerjaan , Pendidikan maupun implementasi cara berpikirnya dalam kehidupan di masyarakat namun demokratis , terbuka dan rasional dalam mengambil keputusan musyawarah.

Bangsa Indonesia telah mencapai kesepakatan tentang dasar dan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1996 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang berbunyi: “Pendidikan nasional berdasar Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan ketrampilan disemua jenis dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah terus dikembangkan secara merata diseluruh tanah air dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Peserta yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa, perlu mendapat perhatian lebih khusus agar lebih dapat dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya”.<sup>3</sup>

Sesuai dengan Undang-Undang No.2 tahun 1989<sup>4</sup>, Sistem Persekolahan di bawah Departemen Agama sama dengan Sistem Persekolahan di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Sebagai contoh Sekolah Menengah Umum sama dengan Madrasah Aliyah untuk mata pelajaran umum.

---

<sup>3</sup> Majelis Permusyawaratan Rakyat, GBHN, Radian Pustaka, Salatiga, hal: 160

<sup>4</sup> Undang-Undang, Sistem Pendidikan Nasional, No. 2 Tahun 1989 Pasal 4

Dalam hal ini Keppres No. 34 Tahun 1972, pemerintah melakukan peningkatan mutu ilmu pengetahuan umum dan keterampilan terhadap lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan Departemen Agama disamping lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, juga Madrasah Aliyah diakui secara juridis sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Maka, status madrasah mengalami perubahan dengan penegasan, bahwa Madrasah Aliyah merupakan SMU berciri khas Islam dan kurikulum sama dengan SMA sebagai satuan pendidikan menengah dengan lama belajar 3 (tiga) tahun setelah SLTP atau Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Aliyah (selanjutnya disebut MA) selain sebagai satuan pendidikan umum, juga merupakan sekolah keagamaan, yaitu sebagai satuan pendidikan dengan nama Madrasah Aliyah Keagamaan (SK. Menteri Agama Nomor 374 Tahun 1993). Dengan demikian MA harus mewujudkan refleksi keagamaan dari atribut-atribut kehidupan masyarakat. Penelitian tentang Madrasah Aliyah (MA) menghasilkan deskripsi utuh tentang penyelenggaraan pendidikan agama pada lembaga-lembaga sampel sebagai objek penelitian. Sebagai contoh,

MA Muhammadiyah pada umumnya : (1) menggunakan kurikulum Departemen Agama dengan sejumlah modifikasi dan inovasi sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan agama. Motivasi dan inovasi dimaksud meliputi penambahan pelajaran bahasa Arab, qira'ah, dan berbagai pengayaan seperti latihan pidato; (2) untuk memenuhi kebutuhan kurikulum, MA Muhammadiyah melakukan perubahan alokasi waktu mata pelajaran agama, dengan cara menambah jam pelajaran yang dianggap kurang dan mengurangi waktu yang dianggap berlebih. Perubahan tersebut terjadi pada pelajaran Quran Hadist dan Fikih yang seharusnya

masing-masing hanya 2 (dua) jam menjadi 3 (tiga) jam, dan akidah akhlak yang seharusnya 1 (satu) jam menjadi 2 (dua) jam pelajaran, (3) Sistem evaluasi untuk mengukur tingkat penyerapan materi ajar dilakukan dengan menggunakan ulangan harian, praktek ibadah, hafalan, dan Ulangan Umum Bersama (UUB).

Beberapa MA telah melakukan pengembangan kurikulum. Diantara MA yang telah melakukan pengembangan kurikulum, diantaranya:

a. MA Al-Hikmah II Brebes melakukan inovasi sebagai berikut:

1. untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan agama, MA Al-Hikmah II melakukan modifikasi kurikulum Departemen Agama dengan kurikulum Madrasah Aliyah. Sebagai implikasi dari modifikasi tersebut, maka siswa diajarkan pula cara membaca dan memahami literatur-literatur Islam klasik melalui pengajian kitab kuning;
2. Kurikulum modifikasi tersebut dalam pelaksanaannya tidak digabungkan dengan kurikulum Departemen Agama. Pengajaran materi agama berdasarkan Kurikulum Departemen Agama menggunakan buku pegangan. Sedangkan untuk pelaksanaan kurikulum Madrasah Aliyah tidak menggunakan pegangan yang baku, tetapi lebih bertitik tumpu dengan kompetensi dan kreasi guru;
3. Untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan agama, MA Al-Hikmah II juga mengembangkan sejumlah program ekstra kurikuler keagamaan seperti qira'ah, belajar khitabah, dan berbagai kegiatan lainnya. Disamping itu pada bulan-bulan tertentu diselenggarakan Madrasah Aliyah kilat dan PHBI.

b. MA Banat NU Kudus melakukan inovasi sebagai berikut :

1. Kurikulum MA Banat merupakan perpaduan antara kurikulum Departemen Agama dengan kurikulum lokal. Ini berkenaan dengan penambahan pendidikan agama sehingga mencapai 10 (sepuluh) mata pelajaran, yaitu Qur'an, Hadist, Fikih, Akidah Akhlak, SKI, Tauhid, Qowid, Balaghah, Musyafahah, Muthalaah Kitab, dan Muhadatsah;
2. Untuk memenuhi target kurikulum, melakukan sejumlah pemadatan terhadap pelaksanaan kurikulum Departemen Agama. Dengan begitu alokasi waktu yang tersisa dapat digunakan untuk pengajaran materi berdasarkan kurikulum lokal;
3. untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan agama, MA Banat menggunakan berbagai fasilitas terutama pemanfaatan perpustakaan dan berbagai kegiatan ekstra kurikuler.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas bahwa ciri khas agama Islam pada MA adalah seluruh kegiatan pendidikan di MA, dengan keberadaan dan pengalaman historis yang memiliki ciri dan karakter pendidikan Islam sehingga kemudian diwarnai oleh nilai ke-Islaman dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan MA dan pendidikan nasional yang membentuk manusia Indonesia seutuhnya sebagai muslim yang taat menjalankan syariat agamanya. Konsep pembelajaran di MA mengajarkan bahwa agama adalah kunci menuju kebahagiaan. Al-Quran Al-Karim menyebut agama sebagai pedoman hidup yang paling baik bagi umat manusia yang dapat menghantarkan mereka ke tempat penciptaan. Perbedaan paling mencolok antara agama dengan seluruh aturan yang ada didunia adalah bahwa agama diturunkan oleh Allah SWT, dan ada keterkaitan yang sangat erat antara

kehidupan manusia, tujuan penciptaan dan Tuhan. Sedangkan undang-undang buatan manusia, tak lain adalah hasil karya akal pikirannya sendiri. Dan sangat wajar bila akal pikiran manusia akan berubah dengan bergantinya situasi dan kondisi. Tak jarang, ambisi kekuasaan dan nafsu untuk meraih keuntungan pribadi dapat membawa manusia ke jalan yang salah. Konsep MA juga mengajarkan bahwa agama menghubungkan manusia dengan kekuatan tak terbatas yang akan memberinya ketenangan dan ketentraman jiwa. Allah SWT yang secara sempurna mengenal segala rahasia dan kebutuhan manusia serta tidak berpengaruh oleh kekuatan apapun hanya menginginkan kebahagiaan manusia.

Untuk menuju masyarakat Indonesia baru yaitu suatu masyarakat madani Indonesia, dirasakan perlu untuk menata ulang tatanan kehidupan pendidikan dimasa lalu dan tuntutan untuk mewujudkan suatu tatanan baru dalam memperoleh nuansa pendidikan yang lebih baik. Dunia pendidikan (menengah) sangat memerlukan adanya transformasi untuk memperoleh tatanan pendidikan nasional yang lebih bermakna sesuai dengan tuntutan zaman dan generasinya.

Setidak-tidaknya ada empat masalah besar yang kompleks yang dihadapi MA sekarang. Pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktifitas nasional, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan. Kedua, tantangan untuk melakukan pengkajian dan penelitian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi struktur masyarakat dari tradisional ke modern, dari agraris ke industri dan informasi, serta bagaimana implikasinya bagi pengembangan sumber daya manusia diperguruan tinggi. Ketiga, tantangan dalam

persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya yang berkualitas unggul sebagai hasil penguasaan ipteks dan informasi. Keempat, munculnya kolonialisme baru di bidang iptek, informasi dan ekonomi untuk menggantikan kolonialisme politik. Semua masalah dan tantangan tersebut menuntut alumnus MA agar meningkatkan serta memperluas wawasan pengetahuan, wawasan keunggulan, keahlian yang profesional, serta ketrampilan manajerial dan kualitasnya tidak hanya di sektor agama Islam. Masalah kualitas sumber daya manusia tersirat dalam Al-Qur'an. Yang mana Allah mewajibkan manusia agar berakhlak seperti tuntunan di dalam Al-Qur'an.

Eksistensi ajaran Islam yang mengutamakan pendidikan diawali dari turunnya Al-Alaq yang menekankan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk membaca. Hal ini diperkuat lagi dengan sunah nabi yang menganjurkan untuk menuntut ilmu walaupun harus sampai ke negeri Cina sekalipun. Pentingnya pendidikan inilah yang mendorong umat Islam untuk dapat memberikan jenis pengetahuan yang seluas-luasnya, disamping pengetahuan umum yang sudah ada juga dikembangkan lagi dengan pengetahuan keagamaan yang berlandaskan ajaran Islam.

Berdasarkan tinjauan sosiologis, Calhoun dkk. Menyatakan bahwa pendidikan memiliki dua fungsi pokok, yaitu fungsi manifes dan fungsi laten.<sup>5</sup> Fungsi manifes pendidikan adalah mengajar mata pelajaran spesifik bagi siswa, seperti membaca, menulis, aritmatik dan ketrampilan lainnya. Sedangkan fungsi laten adalah mengajar ketrampilan dan sikap sosial, seperti disiplin diri, kerjasama dengan orang lain, mentaati hukum dan bekerja keras untuk mencapai tujuan. Menurut Calhoun, dkk,

---

<sup>5</sup> Colhun, C., Light, D., dan Keller, S. *Sociology* (New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 7<sup>th</sup> 1997), hal: 15

fungsi manifes dan fungsi laten tersebut memainkan peran yang vital dalam mewujudkan integrasi fungsional masyarakat, serta mempertahankan struktur sosial yang ada. Lebih rinci lagi, Colhoun, Light dan Keller memaparkan tujuh fungsi sosial pendidikan, yaitu (1) mengajar keterampilan, (2) mentransmisikan budaya, (3) mendorong adaptasi lingkungan, (4) membentuk kedisiplinan, (5) mendorong bekerja berkelompok, (6) meningkatkan perilaku etik, dan (7) memilih bakat dan memberi penghargaan prestasi.<sup>6</sup>

Konsep pendidikan, ditinjau dari pandangan sosiologis, juga dikemukakan oleh Roger, Burge, Korsching, dan Donnermeyer (1988). Rogers, dkk, mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana suatu budaya (*culture*) secara formal ditransmisikan kepada si pembelajar.<sup>7</sup> Budaya di sini diartikan sebagai aspek-aspek material dan non-material dari cara hidup yang dimiliki bersama dan ditransmisikan di antara anggota suatu masyarakat. Dalam pandangan ini, pendidikan mengacu pada setiap bentuk pembelajaran budaya (*culture learning*) yang berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, pengemongan manusia muda, mobilitas sosial, pembentukan jati diri, dan kreasi pengetahuan.

Dari pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah transmisi budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya, yang memiliki fungsi manifes dan fungsi laten, untuk mewujudkan integrasi fungsional dan mempertahankan struktur sosial dalam suatu masyarakat.

Perkembangan MA yang ada di Indonesia, memang tidak berjalan sendiri. Karena disamping MA, berkembang pula beragam lembaga pendidikan. Sehingga

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal: 16

<sup>7</sup> Rogers, E.M., Burgde, R.J., Korsching, P.F dan Donnermeyer, J.F. *Social Changein Rural Societies* (Engelwood Cliffs, N.J. : Prentice-Hall, Inc 3<sup>rd</sup> ed. 1998) hal. 78

kenyataan tersebut mengharuskan MA untuk selalu mengadakan renovasi dan inovasi agar tidak kalah bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Banyaknya lembaga pendidikan tersebut akhirnya memberikan alternatif yang sangat luas kepada masyarakat untuk menentukan lembaga pendidikan mana yang akan dipilihnya.

Banyaknya alternatif pendidikan yang ada menimbulkan persepsi masyarakat tentang mutu pendidikan MA. Akibat lebih jauh adalah kuantitas penerimaan siswa pendidikan MA, dimana jumlah siswa yang diterima dari tahun ke tahun akan terus bersaing dalam lembaga pendidikan lain. Hal ini karena tidak bisa lepas dari adanya perbedaan persepsi masyarakat tentang mutu pendidikan di MA.

Ada beberapa pengaruh reformasi dalam membentuk cara pandang masyarakat yang ditandai dengan tiga hal : (1) penggunaan teknologi tinggi dalam berbagai hal, (2) berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia, (3) perilaku manusia dikendalikan oleh informasi. Dengan teknologi, terutama teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, dunia berubah menjadi kampung kecil dimana penduduk dunia berkumpul hampir tiada jarak, padahal tiap bangsa bukan hanya berbeda-beda kebudayaannya, tetapi juga berbeda kapasitasnya dalam menyerap informasi. Perkembangan ilmu pengetahuan akan membukakan cakrawala pengetahuan yang lebih luas, dan perilaku manusia yang dikendalikan oleh informasi akan membentuk persepsi mengenai mutu pendidikan MA secara menyeluruh. Artinya dengan ketiga indikasi pembentuk cara pandang di atas akan menjelaskan luasnya masyarakat dalam memberikan persepsinya tersebut.

Dalam kasus Indonesia, dampak globalisasi menjadi lebih menarik, karena lapisan sosial masyarakat Indonesia sangat heterogen. Jika bangsa Mesir hanya terdiri dari tiga lapisan sosial; masyarakat elit (*afandy*), masyarakat urban (*balady*), dan orang desa (*sha'idy*), masyarakat Indonesia terbagi menjadi lima lapisan, dari (1) masyarakat ultra modern, (2) masyarakat modern, (3) masyarakat urban, (4) masyarakat tradisional dan (5) masyarakat terbelakang, yang bahkan masih hidup di zaman batu, masyarakat dengan karakteristik yang sangat heterogen ini dipaksa mengkonsumsi satu jenis informasi global melalui media komunikasi. Hasilnya dapat dibayangkan bagaimana dampak psikologis terhadap masyarakat majemuk ini dalam mempersepsi dan merespon informasi tersebut. Dalam mempersepsi stimulus, manusia dipengaruhi oleh dua faktor besar: situasional dan faktor personal. Faktor situasional yang mempengaruhi persepsi antara lain; (a) uslub atau redaksi informasi, (b) jarak; fisik, psikis dan sosial (c) gerakan atau manuver stimulan (d) akting atau rekayasa, (e) penampilan stimulan. Sedangkan faktor personal yang mempengaruhi persepsi adalah (a) pengalaman, (b) konsep diri. Bagi masyarakat ultra modern dan masyarakat modern, mereka mampu mempersepsi stimulus informasi global secara proporsional, oleh karena itu mereka pun bisa merespon secara proporsional. Bagi masyarakat urban, ketika melihat informasi global, mereka seperti orang kampung yang menonton film fiksi ilmiah di gedung bioskop. Mereka terkesima oleh kekaguman, ingin meniru, tetapi mereka sama sekali belum siap, bahkan mereka tidak tahu bahwa film itu hanya fiksi belaka. Sedangkan dua kelompok terakhir, informasi global itu masih merupakan sesuatu yang sangat asing, sehingga dipersepsi sebagai sesuatu yang gaib.

Berdasarkan uraian tentang pendidikan, masdrasah dan masyarakat di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “MA Dalam Perspektif Masyarakat Madani (Tinjauan Sosiologis Terhadap Kualitas MAN Pematang Sebagai Lembaga Pendidikan Islam)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Mencermati latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pendapat masyarakat madani Indonesia terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia ?
2. Bagaimanakah persepsi masyarakat madani Indonesia terhadap masing – masing indikator kualitas pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia ?
3. Bagaimanakah interaksi antara tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia dan persepsi masyarakat madani Indonesia terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah Sebagai lembaga pendidikan Islam ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini setidaknya – tidaknya ingin :

- a. Mengetahui pandangan masyarakat madani Indonesia terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat .
- b. Mengetahui persepsi masyarakat madani Indonesia terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat.
- c. Mengetahui interaksi antara tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia dengan mutu pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengungkapkan pandangan dan penilaian masyarakat madani Indonesia terhadap MAN Pematang, sejauh mana masyarakat dalam menaruh minat terhadap MAN Pematang sehingga pengelola MA dapat menyelesaikan problem-problem yang dihadapi.
- b. Dengan menggunakan seberapa jauh pengaruh dari guru MAN Pematang dalam menerapkan pelajaran Agama Islam yang akan menjadikan daya tarik bagi masyarakat madani Indonesia untuk menyekolahkan anaknya di MAN. Jika ternyata besar pengaruhnya terhadap moral islaminya dan juga akan menjadi bahan kajian bagi pegelola MAN Pematang khususnya atau madrasah-madrasah yang lain. Jika ternyata kecil pengaruhnya bahkan tidak berpengaruh sama sekali terhadap moral agamanya.

- c. Dengan adanya penelitian ini maka dapat memberikan sumbangan terhadap instansi terkait dalam hal pengambilan kebijakan yang akan menyangkut keberadaan MA pada khususnya dan pendidikan Islam pada umumnya. Disamping itu juga akan dapat bermanfaat bagi pengembangan hasanah keilmuan pendidikan Islam.

#### **D. Telaah Pustaka**

Sebelum membahas pengembangan Madrasah Aliyah, baik dari aspek metodologi maupun sistem pemberian tugas-tugas yang berlaku di Madrasah Aliyah dalam mewujudkan suatu lembaga pendidikan yang berciri khas Islam yang dapat membuat simpati terhadap seluruh lapisan masyarakat.

Studi dan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap mutu Madrasah Aliyah Negeri Pemalang. Adapun hasil penelitian tentang persepsi masyarakat antara lain:

1. Peningkatan manajemen sekolah pada Madrasah Aliyah Negeri Pemalang. Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Ghofur S.Ag(1998). Adapun pendekatannya menggunakan manajemen dan hasil penelitiannya adalah bahwa Madrasah Aliyah Negeri Pemalang tetap eksis karena tenaga gurunya memiliki semangat dengan penuh ikhlas dan bertanggung jawab. Penelitian ini masih ada kaitannya dengan peningkatan mutu dalam pendekatan manajemen sekolah , hanya saja kurang spesifik meneliti keterlibatan masyarakat lingkungan yang berwawasan modern , secara obyektif menilai mutu Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam .Oleh karena itu dalam pembahasan ini , sumber – sumber informasi dan literatur

yang di anggap layak dapat dijadikan bahan kajian untuk menggali konsep lebih lanjut diantaranya adalah :

2. Keakraban guru dengan siswa pada Madrasah Negeri Negeri Pematang. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Nurhaqi S.Ag (1999) menggunakan kualitatif kognitif dengan menggunakan metode observasi. Adapun hasilnya adalah keakraban yang berlandaskan dari mata pelajaran Aqidah Akhlak Keakraban yang di bangun oleh peneliti hanya bersandarkan pada kognitif terhadap mata pelajaran tertentu . Hal inilah yang mendorong mengembangkan penelitian tersebut pada aspek mencari keakraban siswa dengan guru sebagai suatu variabel , akan tetapi penilaian bukan terletak pada nilai Mapel Aqidah Akhlaq tetapi pada pendapat masyarakat Indonesia baru yaitu masyarakat madani Indonesia.
3. Pandangan Masyarakat terhadap Mutu Lembaga Pendidikan Islam .Penelitian ini di susun oleh Zaini Hemri. Penelitian ini sangat komprehensif karena menghubungkan antara pendidik , peserta didik ,lingkungan dan agama .Secara umum bahwa kesinambungan manusia selalu di hadapkan berbagai persoalan yang menyangkut kebutuhan manusia terutama untuk memperoleh pendidikan agar manusia memiliki akhlaqul karimah , karena secara normatif Al – Qur'an telah memberikan bimbingan bagaimana tentang mensikapi antar hubungan tersebut.Penelitian tersebut belum fokus pada lembaga pendidikan Islam tertentu akan tetapi penelitian tersebut membuka cakrawala peneliti untuk lebih tertantang mengembangkan konsep – konsep pembaharuan pendidikan yang di sodorkan pada khalayak masyarakat Indonesia baru yaitu masyarakat Madani indonesia.

4. Mutu Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri Pemalang. Penelitian ini dilakukan oleh Ulyatun Nissa, S.Ag (2000). Pendekatannya menggunakan reinforcement dan hasil penelitiannya tentang menginter prestasikan keterkaitan sebagai suatu respon yang dipelajari.

Penelitian tersebut sudah sampai ke tingkat skripsi , fokusnya pada pendidikan formal artinya Metodologi mengajarlah yang menjadikannya MAN Pemalang bermutu , peneliti menganggap skripsi tersebut di atas sudah membedah nuansa berpikir kritis mengenai pembelajaran yang benar hanya saja tidak mengajak peran lingkungan , masyarakat pendidik dan intelektual / praktisi pendidikan untuk terlibat di dalamnya karena bukannya satu – satunya keberhasilan di serahkan kepada guru sebagai ujung tombak pembelajaran akan tetapi sistemlah yang menjadikan pendidikan suatu institusi bermutu ,peranan lingkungan ,kesejahteraan pegawai juga memegang kendali mutu.untuk itulah peneliti akan mengangkat mutu dalam konteks berbeda yaitu peningkatan mutu berbasis sekolah .

5. Paradigma Pendidikan Islam ( Membangun Masyarakat Madani Indonesia ) .Penelitian ini disusun oleh Drs Hujair AH. Sanaky ,MSI yang merupakan Dosen Magister Study Islam Universitas Islam Indonesia dan penelitian ini dikemas dalam sebuah buku setebal 342 halaman .Kajian tentang pengertian Masyarakat Madani Indonesia diatas ,menurut pengamatan peneliti masih terlalu luas dan sulit untuk dilaksanakan pada takaran masyarakat di daerah.Akan tetapi peneliti mengakui memang banyak ilmu yang di dapat dalam buku tersebut terutama konsep masyarakat madani indonesia yang di tulis di dalam buku tersebut.Secara

umum konsep Pendidikan Islam yang ditawarkan untuk masyarakat madani Indonesia adalah Pendidikan yang berorientasi pada kompetensi nilai – nilai Ilahiyah ,Knowledge ,Skill ,Ability ,Sosio Kultural dan harus berfungsi untuk memberikan kaitan secara operasional antara peserta didik dengan masyarakatnya ,lingkungan sosio – kulturalnya ,dan selalu menerima dan ikut serta melakukan perubahan.Akan tetapi dalam buku tersebut belum secara khusus membahas Lembaga Pendidikan Islam secara spesifik misalnya Madrasah Aliyah.untuk itulah peneliti tertarik mengambil buku tersebut untuk mengupas lebih terinci mengenai Madrasah Aliyah dalam persektif Masyarakat Madani Indonesia .

Dari kelima penelitian tersebut belum secara khusus berbicara tentang Madrasah Aliyah dalam Perspektif Masyarakat Madani Indonesia ( Studi pendekatan sosiologis terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam ) walaupun kelimannya berbicara secara umum mengenai mutu pendidikan dan masyarakat madani Indonesia tetapi poin – poin yang di kemukakan oleh beliau , ada beberapa hal yang sejalan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

## **E. Kerangka teori**

### **1. Pendidikan di Indonesia**

Hampir setiap tahun, masyarakat pendidikan khususnya murid dan orang tua, menemukan perubahan sistem evaluasi akhir. Dari status kelulusan yang membingungkan hingga standarisasi yang begitu konservatif. Berganti-gantinya sistem seakan, instansi Pendidikan dalam hal ini belum menemukan satu metode tepat yang dapat dijadikan patokan. Selain itu, hal ini juga menggambarkan

Diknas terlalu mudah dan gegabah dalam menerapkan suatu sistem yang belum diuji dan dipertimbangkan secara matang, sehingga, pendidikan kita tidak lebih dari sebuah percobaan yang baik buruknya sulit diprediksi.

Lahirnya ide Islamisasi pendidikan sebagai cikal bakal terbentuknya Madrasah Alliyah berawal dari pemikiran seorang Malaysia. Bagi masyarakat awam di Indonesia, nama Syeh Muhammad Naquib Al-Attas mungkin terasa asing. Tetapi bagi kalangan akademisi yang pernah membaca karya-karyanya dalam edisi bahasa Indonesia seperti *Islam dan sekulerisme*<sup>8</sup>, yang pernah populer pada dekade 60-an; *Islam dan Filsafat Sains* atau *Konsep Pendidikan Islam* hampir pasti mengenalnya. Namun, sisi urgen sosok Al-Attas sebagai pemikir Islam tidak dapat diungkap dari karya-karya tersebut kemudian ditindak lanjuti oleh para cendekiawan muslim di Indonesia.

Pada tahun 1984, Al-Attas, pria asli kelahiran Bogor Jawa Barat, 5 September 1931 namun besar di Malaysia, sangat memahami secara akurat akar kebudayaan dan pandangan hidup Islam dan Barat. Dari itu pula, ia mampu mengidentifikasi penyebab kemunduran umat Islam Indonesia, kemudian memberi solusi konseptual secara tepat. Menurutnya, kemunduran umat Islam itu disebabkan oleh lemah dan rusaknya ilmu pengetahuan (*corruption knowledge*), sehingga tidak mampu lagi membedakan antara kebenaran dan kepalsuan. Karena itu ia menawarkan solusi sentralnya, yakni pembenahan ilmu pengetahuan umat Islam secara fundamental yang lebih populer dengan ‘Islamisasi Ilmu

---

<sup>8</sup> Prof. Mohammad Nur Daud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka, 1976) Hal: 24

Pengetahuan' suatu istilah yang hingga kini sering kali disalahpahami dan menjadi sebuah kontroversi.

Ide Islamisasi pendidikan sebenarnya berangkat dari asumsi bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai atau netral. Betapapun diakui pentingnya transfer ilmu ke Barat ke dunia Islam, ilmu secara tak terelakkan sesungguhnya mengandung nilai-nilai yang merefleksikan pandangan dunia masyarakat yang menghasilkannya, dalam hal ini masyarakat Barat. Bagi Al-Attas, sebelum diajarkan lewat pendidikan, ilmu harus ditapis terlebih dulu agar nilai-nilai yang bertentangan secara diametral dengan pandangan dunia Islam dapat diminimalisasi. Secara ringkas, gagasan Islamisasi pendidikan merupakan upaya dekonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam. Agenda Al-Attas yang bersifat revolusioner dalam mengislamkan pemikiran umat Islam, diawali dengan mentransformasi istilah-istilah dan konsep-konsep kunci yang terdapat dalam pandangan dunia (*world view*) umat Islam. Usaha ini telah menunjukkan hasilnya dalam suatu studi pendahuluan yang dilakukan dari 1965 mengenai tasawuf Hamzah Fansuri, penyair dan sufi terbesar yang hidup pada akhir abad ke 16. Kajian ini yang sekaligus menjadi merupakan disertasi doktornya di SOAS (School of Oriental and African Studies) Universitas London pada 1996.

Dari sinilah untuk pertama kalinya dalam studi Islam di Indonesia, Al-Attas memperkenalkan metode analisis semantik dalam mengkaji konsep-konsep sistem tasawuf Fansuri, misalnya: kehendak Tuhan, wujud, eksistensi, diri, waktu, alam semesta, dan lain-lain. Dengan menganalisis secara cermat istilah dan konsep kunci semacam itu, serta istilah dan konsep dalam bahasa melayu yang

berkaitan, seperti: ada, isi, diri, kehendak, mau, sematqa, kenal dan tahu, dan melakukan perbandingan dengan istilah-istilah yang sama dengan bahasa Arab, Yunani, Persia dan Sansekerta dalam karya-karya Fansuri dan tokoh-tokoh lain yang serupa, Al-Attas lalu menjelaskan periodisasi proses Islamisasi dan intensifikasi pandangan dunia Islam di kalangan masyarakat Melayu-Indonesia melalui metafisika tasawuf.

Guna memasyarakatkan solusinya tersebut, Al-Attas menyediakan landasan teoritis dan langkah praktis. Pada dataran teoritis, ia berusaha merekonstruksi konsep metafisika, epistemologi, dan filsafat pendidikan Islam dengan merujuk pada tradisi pemikiran Islam dalam bidang kalam, filsafat dan tasawuf. Pada ranah praktis, Al-Attas mendirikan sebuah institut bertaraf internasional yang diberi nama ISTAC (International Intitut of Islamic Thought and Civilization), Kuala Lumpur, Malaysia.

Prof. Mohammad Nur Daud<sup>9</sup>, melalui argumentasinya secara mendalam mencoba memberikan usulan sistem pembelajaran dengan corak pemikiran unik dari seorang tokoh cendekiawan muslim kaliber dunia itu. Dikatakan unik karena di satu sisi ia sangat kritis mampu menegakkan kembali benang merah tradisi intelektual Islam yang saat itu sering digugat dan dirongrong oleh gelombang pemikiran kaum modernis dan nasionalis, baik dari kalangan cendekiawan muslim maupun non muslim. Ia berusaha menghadirkan konsep-konsep baru yang rasional dalam konteks dunia modern. Yang akhirnya dibentuklah jenjang pendidikan Islam.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, halaman 56

## 2. Sentralisasi Pendidikan

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya pendidikan kita masih jauh untuk bisa dikatakan mapan apalagi berhasil. Dari fasilitas pendidikan yang begitu minim dan terbatas, kurikulum yang morat-marit, dan buruknya instansi yang mengelola manajemen pendidikan. Dengan gambaran sekilas kondisi pendidikan kita, akan sangat sulit jika kita mengikuti sistem barat tanpa memilah-milah untuk disesuaikan dengan *the real condition*. Perbedaan yang mencolok malah semakin mempersulit dan tidak akan menemukan titik temu. Pemerintah memang resah dengan kualitas pendidikan kita yang tertinggal jauh dengan negara lain namun keresahan ini tidak dibarengi dengan perbaikan internal yang berhubungan dengan sarana infrastruktur yang memadai.

Dengan arogansi pemerintah itulah membawa dampak negatif bagi masyarakat pada umumnya. Karena tidak sedikit mereka dirugikan baik secara materiil maupun moril. Tahun lalu, berapa banyak siswa yang stress karena tidak lolos ujian akhir, padahal sebelumnya siswa tersebut terkenal karena unggul prestasinya. Berapa banyak siswa putus asa dan tidak mengikuti ujian ulangan karena pesimis dengan kemampuan yang dimiliki, sangat besar resiko yang diterima akibat penerapan sistem baru ini. Namun bukannya pemerintah sadar dan melakukan evaluasi, justru semakin memperumit sistem dengan menaikkan biaya operasional dan menetapkan standarisasi nilai menjadi 4,26.

Pemerintah tidak serius memperhatikan kondisi fisik instrumen pendidikan. Dari sekian banyak kasus yang ada, mayoritas sekolah yang roboh berada di kota ataupun di desa-desa terpencil dan kurang mendapat perhatian.

Sekolah-sekolah itu secara fisik sangat tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Sehingga sangat tidak mungkin bisa berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Sedangkan pembangunan dan pengembangan fasilitas sekolah hanya terpusat pada sekolah-sekolah yang berada di sentral pemerintahan. Perbedaan kondisi sekolah yang sangat jauh antara pelosok dengan pusat, menyebabkan output-nya pun berbeda. Dalam arti, semakin baik fasilitas pendukung pendidikan, maka semakin baik hasil yang didapatkan. Begitu juga sebaliknya.

Dengan perbedaan tersebut, sangatlah tidak tepat jika pemerintah menyesuaikan kondisi pendidikan, dengan anggapan semua daerah dapat menerima sistem baru dan terasa asing tersebut. Padahal, dengan struktur masyarakat yang begitu plural, semakin menyulitkan untuk membuat keseragaman sistem. Apalagi ditambah dengan kondisi geografis dan budaya yang jauh berbeda.

Menurut Sahara dan kawan-kawan, pendidikan adalah proses pembebasan dari struktur yang menindas dan upaya membangkitkan kesadaran kritis<sup>10</sup>. Dimana pendidikan dianggap sebagai *agent of change*, dari ketidaktahuan menuju tercerahkan secara keilmuan. Sehingga pendidikan bukanlah suatu penindasan yang ditamengi oleh slogan “Tut Wuri Handayani”. Pembebanan biaya operasional yang tinggi, sistem yang membingungkan dan birokrasi yang oportunistik, merupakan salah satu bentuk penindasan semu. Atas nama pendidikan, kebijakan apapun dapat keluar, sekalipun tidak sesuai dengan preferensi

---

<sup>10</sup> Sahara H, dan Jamal Lisman H, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana, 1992), hal: 214

masyarakat (undramaturgis). Sehingga pendidikan tidak lebih hanya sebagai media reproduksi, yaitu mengkonstruksi produk-produk baru yang disesuaikan dengan kebutuhan pemerintah untuk melanggengkan kekuasaan. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat terlelap dengan *The Silent Culture* dan terasing dalam kesadaran semu (de-sublimasi repressif) yang semakin mematikan daya dehumanisasi. Pendidikan bukan lagi proses pembebasan tetapi pembablasan secara massif melalui topeng pendidikan.

Dengan kondisi bangsa yang sangat memprihatinkan ini, seyogyanya bagi kita untuk mengavaluasi dan merekonstruksi sejarah. Sehingga tanpa terjebak dalam romantisme, kita dapat membangun Indonesia baru yang egaliter, demokratis dan berkeadilan. Sangat tidak mungkin perubahan dapat terjadi tanpa adanya kesadaran dari semua pihak, terutama birokrasi yang mempunyai wewenang penuh dalam mengelola pendidikan di Indonesia.

### 3. Pembaharuan Pendidikan Islam

Desentralisasi pendidikan adalah akibat dari desentralisasi administrasi pemerintah. Desentralisasi pendidikan dilakukan dengan mengacu pada ketentuan pasal 31 UUD 1945 dan menyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu Sistem pendidikan nasional. Reformasi pendidikan bukan berarti menciptakan ketentuan baru dari yang tidak ada, akan tetapi merupakan penyempurnaan dari ketentuan yang sudah ada sebelumnya.

Pendidikan di tengah medan kebudayaan (*culture area*), berproses merajut dua substansi arah kultural, yaitu disamping terartikulasi pada upaya pemanusiaan dirinya, juga secara berkesinambungan mewujudkan ke dalam

pemanusiaan dunia disekitarnya (*man humanizes himself in humanizing the world around him*)<sup>11</sup>. Kenyataan ini nampaknya amat begitu diinsafi oleh para *designer* awal dan *founding fathers* bangsa ini, hingga kemudian cita-cita yang mengkristal dalam tujuan pendidikan nasional (mukadimah UUD'45) kita, betul-betul terarah ke pengertian seperti itu.

Dalam prakteknya, pengejawantahan cita-cita pendidikan nasional, nampaknya tidak harus melulu ditempuh melalui jalur formal secara berjenjang (*hierarchies*), yang dilaksanakan mulai dari Pendidikan Pra Sekolah (PP. No.27 Tahun 1990), Pendidikan Sekolah Dasar (PP.No.28 tahun 1990), Pendidikan Sekolah Menengah (PP.No. 29 tahun 1990) dan Pendidikan Perguruan Tinggi (PP.No.30 Tahun 1990), akan tetapi juga mengabsahkan pelaksanaan pendidikan secara non-formal dan in-formal (pendidikan luar sekolah) (UU Sisdiknas, 2003). Artikulasi pendidikan terakhir ini, basisnya diperkuat mulai dari pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan swasta. Pararel dengan pelaksanaan pendidikan luar sekolah dalam pelbagai bentuk dan ragamnya, terdapat satu institusi pendidikan yang telah mengakar lama dalam sejarah pendidikan di Indonesia, yaitu terutama pendidikan Islam yang diselenggarakan di pesantren setera Madrasah Aliyah-Madrasah Aliyah (*Islamic boarding school*). Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, Madrasah Aliyah sudah sejak lama survive dalam sejarah perkembangan pendidikan Indonesia. Ia telah terbukti banyak memberi sumbangan bagi upaya mewujudkan idealisme pendidikan nasional, yang bukan sekedar hanya meningkatkan kualitas sumber

---

<sup>11</sup> R.J. Korsching, P.F. dan Donnermeyer, J.F. *Social Change in Rural Societies* (3<sup>rd</sup> ed.) (Engelwood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc., 1988). Hal: 22

daya manusia (*human resource*) pada aspek penguasaan sains dan teknologi an sich, melainkan juga lebih concern dalam mencetak warga negara Indonesia yang memiliki ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terutama dalam memupuk generasi yang bermoral baik (*ahlak alkarimah*).

Dari rumusan – rumusan pendidikan di atas , timbul pertanyaan apakah yang dimaksud dengan pendidikan Islam itu ? Pendidikan Islam menunjukkan corak atau warna pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang bercorak atau berwarna Islam yaitu pendidikan yang didasarkan pada nilai – nilai ajaran Islam. Secara umum pendidikan Islam di artikan dengan pewarisan atau pembentukan nilai – nilai keislaman yang mengarah pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia baik pada aspek jasmani maupun aspek rohani untuk menuju terbentuknya insan kamil ,atau pendidikan Islam diartikan dengan suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai – nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Indegenousitas Madrasah Aliyah kontras berbeda dengan praktek pendidikan pada intitusi pendidikan lainnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian, juga menampilkan watak yang khas dan eksotik. Di era globalisasi sekarang ini, bayangan akan terciptanya ‘masyarakat informasi’ (*the informasional society*) sulit dihindari oleh negara manapun dipermukaan bumi ini, termasuk Indonesia. Sehingga, fenomena globalisasi yang begitu cepat mengalami akselerasi dalam berbagai aspek, sebagai konsekuensi

---

<sup>12</sup> Pembaharuan Pendidikan Islam menuju Masyarakat Madani Indonesia ( Tinjauan Sosio – cultural histories ) ,2003, Hujair AH.Sanaky , ( Yogyakarta : Safiria Insania Press ) , hal . 4 - 11

logis dari penerapan *high-tech* (teknologi tinggi), menyebabkan bangsa Indonesia tergiring pada pola interaksi yang amat cepat dan pasif dengan negara-negara lain di dunia. Dalam fase masyarakat informasi inilah, Madrasah Aliyah semakin menghadapi tantangan yang tidak ringan dan lebih kompleks ketimbang periode waktu sebelumnya. Di tengah pergulatan masyarakat, Madrasah Aliyah 'dipaksa' memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu out-put (keluaran) pendidikan. Kompetisi yang kian ketat itu, memposisikan institusi Madrasah Aliyah untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Terutama umat Islam. Ini mengindikasikan, bahwa Madrasah aliyah perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

Persoalan ini tentu saja berkolerasi positif dengan konteks pengajaran Madrasah Aliyah Negeri Pematang. Di mana, secara tidak langsung mengharuskan adanya pembaharuan (modernisasi) dalam berbagai aspek pendidikan di dunia Madrasah Aliyah. Sebut saja misalnya mengenai kurikulum, sarana-prasarana, tenaga kependidikan (pegawai administrasi), guru, manajemen (pengelolaan), sistem evaluasi dan aspek-aspek lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah, jika aspek-aspek pendidikan seperti ini tidak mendapatkan perhatian yang proposional untuk segera dimodernisasi, atau minimalnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (*social needs and demand*), tentu akan mengancam survival Madrasah Aliyah di masa depan.

Masyarakat (kaum muslimin Indonesia) akan semakin tidak tertarik dan lambat laun akan meninggalkan pendidikan ala Madrasah Aliyah, kemudian lebih memilih institusi pendidikan yang lebih menjamin kualitas outputnya. Pada taraf ini, Madrasah Aliyah berhadapan-hadapan dengan dilema antara tradisi dan modernitas. Ketika Madrasah Aliyah tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan Al-Qur'an dan Al-Hadist serta kitab-kitab klasiknya seperti pesantren, tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula Madrasah Aliyah harus siap ditinggalkan oleh masyarakat. Pengajaran Islam tradisional dengan muatan-muatan yang telah disebutkan di muka, tentu saja harus lebih dikembangkan agar penguasaan materi keagamaan anak didik bisa lebih maksimal, disamping juga perlu memasukkan materi-materi pengetahuan non-agama dalam proses pengajaran di Madrasah Aliyah. Dengan begitu, pengembangan Madrasah Aliyah tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Sebab, ketika didaktik-metodik yang diterapkan masih berkuat pada cara-cara lama yang ketinggalan zaman alias "kuno", maka selama itu pula Madrasah Aliyah sulit untuk berkompetensi dengan institusi pendidikan lainnya.

#### 4. MAN sebagai Wujud Sistem Pendidikan Islami

Pengawasan proses pembelajaran di MAN dilakukan oleh pengawas sekolah, luar sekolah, pemuda dan olahraga, sedangkan Inspektorat Jenderal, Itwil/Bawasda prop, dan Itwil/Bawasda kabupaten/ kota melakukan pembinaan,

pengawasan dan supervisi manajemen pendidikan, Inspektorat Jenderal melakukan pengawasan langsung terhadap dekosentrasi, tugas pembantuan, penyimpangan atas pembantuan, penyimpangan atas kebijakan nasional dan pengawasan terhadap program strategis nasional, peraturan daerah di bidang pendidikan, pemuda dan olahraga.

Bawasda propinsi melakukan pengawasan serta koordinasikan antar kabupaten/kota. Bawasda kabupaten melakukan pengawasan terhadap ketersediaan komponen mendukung administrasi persekolahan termasuk MAN, luar sekolah, pemuda dan olahraga, Pengawasan sekolah, pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga melakukan pengawasan terhadap unit Utama, UPT Pusat PTN/PTS/Kopertis dan Sekolah Indonesia di luar negeri. Bawasda propinsi melakukan pengawasan terhadap pendidikan luar biasa, pendidikan lintas kabupaten/kota melakukan pengawasan terhadap lembaga pendidikan persekolahan, luar sekolah, pemuda dan olahraga. Pengawas sekolah, pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga.

Departemen Pendidikan Nasional menetapkan standar kualifikasi pengawasan pendidikan persekolahan, pendidikan luar sekolah, pemuda olahraga pemberdayaan aparat pengawasan yang ada di daerah. Pada Itjen dibentuk koordinator bidang/inspektur bidang, dan Bawasda Propinsi dan kabupaten/kota dibentuk koordinator pengawas. Sedangkan induk kantor pengawas pendidikan dasar dipindah dari kabupaten/kota ke kecamatan untuk lebih mendekatkan ke obyek pengawasan.

Inspektorat Jenderal. Bawasda Propinsi dan kabupaten/kota menyusun kebutuhan anggaran untuk pelaksanaan dan pengembangan program pengawasan pendidikan, pemuda olah raga sesuai dengan kewenangannya baik melalui anggaran rutin maupun pembangunan. Inspektorat Jenderal, Bawasda propinsi dan kabupaten/kota menyusun kebutuhan anggaran untuk pelaksanaan dan pengembangan program pengawasan pendidikan, pemuda dan olahraga sesuai dengan kewenangannya, dan pengawas sekolah, luar sekolah, pemuda dan olahraga menyusun kebutuhan anggaran untuk pengawasan fungsional.

## 5. Faktor-faktor Penunjang Eksistensi MAN

### a. Sarana dan Prasarana

Dalam pengertian yang luas, sarana dan prasarana pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan. Ini mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras misalnya gedung sekolah dan alat laboratorium, perangkat lunak umpamanya kurikulum, metode dan administrasi pendidikan.

Sarana dan prasarana yang berupa gedung, perpustakaan, alat-alat yang digunakan tatkala belajar di kelas, amat erat hubungannya dengan mutu sekolah, apalagi bila alat-alat peraga, alat bantu seperti dalam pengajaran fisika, biologi, anatomi, atau geografi. Banyak sekali konsep pengetahuan yang harus dipelajari murid yang amat sulit, bahkan tidak mungkin dipahami tanpa bantuan alat pelajaran. Bagaimana anda membayangkan pengajaran anatomi tanpa bantuan alat berupa tiruan tubuh manusia? Pengajaran tentang

haji dapat dilakukan efektif dan efisien dengan bantuan rekaman video, pengajaran salat demikian juga.

Sekalipun sederhana, tokoh-tokoh pendidikan Islam dahulu sudah mengetahui pentingnya alat-alat bagi peningkatan mutu pendidikan. Dimulai dari yang amat sederhana, sampai penggunaan alat yang modern, dilihat dari sudut perkembangan teori pendidikan ketika itu.

Pada masa permulaan Islam, alat-alat yang digunakan dalam pengajaran amat sederhana. Pengajaran diberikan di rumah. Kadang-kadang di masjid atau di halaman masjid. Rumah Rasulullah pernah digunakan untuk tempat belajar. Rumah Arqam bi Abi Arqam pernah digunakan oleh para sahabat untuk mempelajari pokok-pokok ajaran dan pengajaran hafalan Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Karena rumah dipersiapkan untuk tempat istirahat dan menikmati ketentraman, maka tidak layak rumah digunakan sebagai tempat belajar dan mengajar. Orang yang mengajar dan belajar pasti sering ribut, hiruk-pikuk, itu mengganggu ketenangan penghuni rumah. Rumah tangga harus dihormati, harus tentram, dan karena itu, bila akan memasuki rumah, haruslah ada izin dari pemilik rumah.

Oleh karena itu, tempat pengajaran dipindahkan ke masjid, langgar, sekolah. Orang Islam ketika itu mengirimkan anaknya belajar di pesantren. Masjid Al-Azhar dibangun oleh Jauhar al-Tsaqili, terletak di dalam kota Kairo, Mesir, pada zaman pemerintahan Mu'iz Lidinillah al-Fathimy. Mulai

---

<sup>13</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 1994) hal: 90

dibangun hari Sabtu 24 Jumadilawal 359 H atau 970 M dan selesai 361 H atau 972 M, pada tahun 761 H, tatkala pemerintahan Malik Al-Nashir Qawalun, disamping masjid itu dibangun sebuah ruangan untuk mengajarkan Al-Qur'an. Fiqih yang diajarkan ialah fiqih mazhab Abu Hanifah.

Berdasarkan pada riwayat perjuangan para alim ulama tersebut, menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor penentu yang tidak bisa lepas dari mutu suatu pendidikan yang dilakukan.

b. Subyek Pendidikan

Berdasarkan judul penelitian yaitu untuk mengetahui MA Dalam Perspektif Masyarakat Madani (Tinjauan Sosiologis Terhadap Kualitas MAN Pemalang Sebagai Lembaga Pendidikan Islam) maka sebagai subyek pendidikan adalah tenaga pendidik atau pengajar MAN Pemalang.

c. Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat yaitu suatu peran serta baik materiil maupun spirituil oleh suatu kelompok masyarakat. Peran serta masyarakat dalam menunjang eksistensi Madrasah Aliyah lebih banyak berupa dukungan moril. Yakni keberadaan lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berupaya memberikan pengajaran akhlak merupakan keharusan. Karena sebagai salah satu media pendidikan ahlak yang sesuai dengan keyakinan yang ada dalam masyarakat. Madrasah Aliyah sebagai salah satu media pendidikan Islam merupakan sarana yang sedikit

banyak diharapkan dapat memberikan pendidikan moral terhadap anak-anak mereka.

## 6. Konsep Masyarakat Madani

### A. Pengertian Masyarakat Madani

Istilah masyarakat madani<sup>14</sup> sebenarnya telah lama hadir di bumi, walaupun dalam wacana akademi di Indonesia belakangan mulai tersosialisasi secara luas<sup>15</sup>. Wacana masyarakat madani sebagai tuntutan perubahan kehidupan masyarakat Indonesia, yang selama 32 tahun berada pada masa orde baru yang selama ini “nilai-nilai moral yang merupakan inti dari kebudayaan dan pendidikan telah direduksi menjadi nilai-nilai *indotrinisasi* yang tanpa rti dan sekedar menjadi semboyan untuk melindungi kebobrokan para pemimpin”<sup>16</sup>.

Kata madani, sepintas orang mendengar asosiasinya dengan kota Madinah. Memang demikian, karena kata madani berasal dari dan terjalin erat secara etimologi dan terminologi dengan Madinah yang kemudian menjadi ibukota pertama pemerintahan muslim. “Kalangan pemikir muslim mengartikan *civil society* dengan cara memberi atribut keislaman madani (attributive dari kata al-madani). Karena itu *civil society* dipandang dengan masyarakat madani yang pada masyarakat idial di (kota) Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam masyarakat

---

<sup>14</sup> Hujair AH.Sanaki , 2003, Paradigma Pendidikan Islam ( Membangun Masyarakat Madani Indonesia ),( Yogyakarta : Safiria Insania Press ), hal : 19 – 83.

<sup>15</sup> Wacana tentang “masyarakat madani” dewasa ini sudah semakin meluas. Hal ini nampak dari seminar dan tulisan, baik buku maupun artikel di majalah dan koran yang mengacu kepada konsep dan gagasan masyarakat madani. Istilah itu sendiri berasal dari kata *civil society* yang karena sulit dicari terjemahannya, seringkali disebut dalam bahasa aslinya, Inggris. Tetapi kemudian, muncul terjemahannya dengan istilah “masyarakat madani” yang sebenarnya kurang kena, bahkan sering menimbulkan salah pengertian, mialnya dilawankan dengan “masyarakat militer” (M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani di Indonesia Sebuah Penjejakan Awal*,Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA, Volume 1, Nomor 2, 1999, ISSN 1410-8410, 1999, p.7.)

<sup>16</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, .....*, Op.Cit. p. 10

tersebut Nabi berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan hukum jaminan kesejahteraan bagi semua warga, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Dengan begitu, kalangan pemikir muslim menganggap masyarakat (kota) Madinah sebagai *prototype* masyarakat ideal produk Islam yang bisa dipersandingkan dengan masyarakat ideal dalam konsep *civil society*<sup>17</sup>

Dalam wacana keislaman di Indonesia, Nurcholis Madjid yang menggelindingkan istilah masyarakat madani ini, yang spirit serta visinya terbakukan dalam nama yayasan Paramadinah (terdiri dari “para” dan “madinah”, dan atau “parama” dan “dina”). Secara semantik artinya kira-kira ialah, sebuah agama (dina) yang *excellent* (paramount) yang misinya untuk membangun sebuah peradaban (madani)<sup>18</sup>. Sedangkan kalangan intelektual muslim kedua istilah (masyarakat agama dan masyarakat madani) memiliki akar normatif dan kesejarahan yang sama, yaitu sebuah masyarakat yang dilandasi norma-norma keagamaan sebagaimana yang diwujudkan Muhammad SAW di Madinah, yang berarti “kota peradaban”, yang semula kota itu bernama Yatsrib ke Madinah dipahami oleh umat Islam sebagai sebuah manifesto konseptual mengenai upaya Rasulullah Muhammad untuk mewujudkan sebuah masyarakat Madani, yang diperhadapkan dengan masyarakat Badawi dan Nomad.<sup>19</sup>

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk masyarakat madania dalam suatu komunitas masyarakat yang memiliki kemandirian aktivitas warga

---

<sup>17</sup> Thoha Hamim, *Islam dan Masyarakat Madani (I)*, HAM, *Pluralisme dan Toleransi Beragama*, Koran Harian “Jawa Pos”, Kamis Kliwon, tanggal, 11 Maret 1999, p.4

<sup>18</sup> Komarudin Hidayat, *Masyarakat Agama dan Agenda Penekanan Masyarakat Madani*, dalam buku: *Membangun Masyarakat Madani Menuju Indonesia Baru Milenium ke-3, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang*, Aditya Media, Yogyakarta, 1999, p. 267-268.

<sup>19</sup> Komarudin Hidayat, *Loc.cit.*

masyarakatnya yang berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat, dan agama, dengan mewujudkan dan memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan (persamaan), penegakan hukum jaminan kesejahteraan, kebebasan, kemajemukan (pluralisme), dan perlindungan terhadap kaum minoritas. Dengan demikian, masyarakat Indonesia akan mengalami perubahan yang mendasar dari semua aspek kehidupan manusia Indonesia yaitu kebiasaan, nilai-nilai, agama, budaya, politik, hukum teknologi, dan pendidikan. Karena masyarakat madani (*civil society*) adalah masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab, masyarakat yang berkembang dari rakyat dan untuk rakyat itu sendiri”<sup>20</sup>. Karena itu menurut Ahmad Tafsir, masyarakat madani adalah masyarakat yang sadar akan hak dan kewajibannya. Karena mengetahui hak dan kewajibannya maka penduduk masyarakat madani ini adalah penduduk yang hidup dalam demokrasi.<sup>21</sup>

Mencermati tuntutan perubahan yang akan terjadi pada masyarakat Indonesia untuk menuju masyarakat madani Indonesia, diperlukan perubahan pada semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia, karena tuntutan perubahan menuju masyarakat madani sangat membutuhkan individual dan masyarakat dengan kemampuan yang tinggi<sup>22</sup>. Untuk itu, pendidikan sebagai sarana terbaik untuk membentuk suatu generasi, dituntut peran sertanya dalam membangun masyarakat tersebut. Peran pendidikan sangat diperlukan untuk mempersiapkan individu dan masyarakat sehingga memiliki kemampuan dan motivasi serta partisipasi secara aktif dalam

---

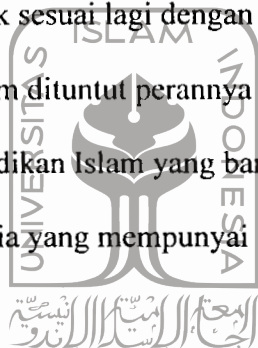
<sup>20</sup> H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional ....*, *Op.cit.*, p.117

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan untuk Masa Depan*, Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Luar Biasa Ilmu Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Lathifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya, 5 September 1999, p. 5.

<sup>22</sup> Kelompok Kerja, *Pengkajian dan Perumuan Filosofi Kebijakan dan Strategi Pendidikan Nasional 1999*, Depdikbud, Konferensi Pendidikan Indonesia Mengatasi Krisis Perubahan, Tanggal 23-24 Februari 1999, p. 11

aktualisasi dan institusionalisasi masyarakat madani<sup>23</sup> Indonesia, yang mempunyai identitas berdasarkan budaya Indonesia.

H.A.R. Tilaar, mengatakan bahwa dalam era reformasi pendidikan nasional tentunya tidak sesuai lagi dengan proses budaya yang terjadi pada masa orde baru, .... karena pendidikan nasional di dalam era reformasi perlu merumuskan suatu visi pendidikan yang baru yaitu membangun manusia dan masyarakat madani Indonesia yang mempunyai identitas, berdasarkan budaya Indonesia<sup>24</sup>. Untuk itu, pendidikan Islam di Indonesia yang posisinya sebagai sub-sistem pendidikan nasional, dalam era reformasi ini tentunya, juga tidak sesuai lagi dengan proses budaya yang terjadi pada masa orde baru. Pendidikan Islam dituntut perannya dalam era ini, yaitu perlu merumuskan kembali visi pendidikan Islam yang baru untuk membangun manusia dan masyarakat madani Indonesia yang mempunyai identitas berdasarkan budaya Islam Indonesia.



## UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

### B. Pengertian Masyarakat Madani Indonesia

Dari gambaran mengenai konsep Masyarakat Madani Indonesia diatas peneliti memegang teori yang ditulis oleh Drs.Hujair AH.Sanaky,MSI dalam bukunya yang berjudul Paradigma Pendidikan Islam ( Membangun Masyarakat Madani Indonesia ).

---

<sup>23</sup> Ibid, p. 11.

<sup>24</sup> H.A.R. Tilaar, mengatakan bahwa, dalam era reformasi, pendidikan nasional tidak sesuai lagi dengan proses budaya yang terjadi pada masa orde baru. Pada masa orde baru manusia Indonesia tidak hidup lagi dalam dunianya yang orisinal – dunia yang berbudaya. Pendidikan nasional telah dipisahkan dari budaya bangsa. Pendidikan nasional tidak lagi diarahkan untuk melahirkan manusia-manusia yang berbudaya, yang mempunyai identitas atau jati diri, bukan lagi menghasilkan manusia yang berbudaya tetapi manusia beringas, mudah tersinggung, toleransi yang tipis dan menganut budaya kekerasan (H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, p. 10., Tilaar, mengutip ceramah terakhir Romo Y.B. Mangunwijaya, mengkritik manajemen pendidikan nasional selama orde baru yang menekankan ortodoksi dalam pelajaran agama yang diidentikan dengan iman, dan bukan ortopraktis yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional (lihat Kompas, 12 Februari 1999)

Menurut beliau ciri Masyarakat Madani Indonesia adalah masyarakat kota, masyarakat yang dapat menciptakan peradapan, masyarakat yang memiliki pola kehidupan yang benar yaitu pola kehidupan masyarakat yang menetap dan bukan masyarakat yang nomaden, selain itu juga, masyarakat yang terbuka, pluralistik, menjamin kebebasan beragama, jujur, adil, mandiri, harmonis, menjamin kepemilikan, dan menghormati hak – hak asasi manusia. Adapun kreteria Masyarakat Madani Indonesia sebagai berikut : *Pertama*, masyarakat yang mempunyai dasar agama dengan pondasi keagamaan yang jelas, mempunyai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan saling menghargai perbedaan agama masing – masing. *Kedua*, Masyarakat yang demokratis dan beradab artinya masyarakat yang menghargai adanya perbedaan pendapat dalam musyawarah baik di majelis ta'lim, RT, RW, Desa maupun Pemerintahan. *Ketiga*, Masyarakat yang menghargai hak – hak asasi manusia mulai dari hak untuk mengeluarkan pendapat, berkumpul, berserikat, hak atas penghidupan yang layak, hak memilih agama, hak atas pendidikan dan pengajaran, serta hak untuk memperoleh pelayanan dan perlindungan hukum yang merata dan adil. *Keempat*, masyarakat tertib dan sadar hukum yang direfleksikan dengan diberlakukannya budaya malu apabila melanggar hukum. *Kelima*, masyarakat yang kreatif, mandiri dan percaya diri terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan ada motivasi untuk berinovasi. *Keenam*, masyarakat yang memiliki semangat kompetitif dalam suasana yang kooperatif, penuh persaudaraan. *Ketujuh*, Memiliki sikap kesederhanaan dan rendah hati dalam menegakkan kebenaran artinya menanamkan dalam hatinya untuk tidak merasa benar sendiri dalam bertindak dan mengambil kebijakan.

Dari definisi diatas ,penulis membatasi pengertian Masyarakat Madani Indonesia sebagai berikut bahwa yang di maksud dengan Masyarakat Madani Indonesia dalam penelitian kami adalah suatu komunitas masyarakat ( Masyarakat Griya Taman Asri Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang ) yang memiliki kemandirian aktivitas warga masyarakatnya dan berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat, dan agama, dengan mewujudkan dan memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan (persamaan), penegakan hukum ,jaminan kesejahteraan, kebebasan, kemajemukan (pluralisme), dan perlindungan terhadap kaum minoritas. Menurut peneliti , Masyarakat Griya Taman Asri , Desa taman ,Kecamatan Taman , Kabupaten Pemalang masuk dalam kreteria Masyarakat Madani Indonesia.Hal ini terlihat dari aktifitas dan mobilitas transformasi data yang diterima peneliti baik latar belakang pendidikan ,Cara mengambil keputusan dalam bermusyawarah baik Ke-masjid-an ;Ke –RT-an maupun Ke-negara-an ,Cara menghargai hak berpendapat ,cara memandang Bangsa ,Negara maupun Agama . Masyarakat Madani Indonesia yang diwakili Masyarakat Griya Taman asri sangatlah heterogen baik dalam memperoleh pekerjaan , Pendidikan maupun implementasi cara berpikrnya dalam kehidupan di masyarakat namun demokratis , terbuka dan rasional dalam mengambil keputusan musyawarah.*Pertama* , masyarakat taman asri mempunyai dasar agama dengan pondasi keagamaan yang jelas ,mempunyai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan saling menghargai perbedaan agama masing – masing. Hal ini bisa terlihat dari data desa Taman mengenai sikap dan toleransinya dalam mensikapi polemik kegaan di masyarakat ,

aktifnya masyarakat di dalam kegiatan keagamaan .*Kedua* , Masyarakat Taman Asri sangat demokratis dan beradab artinya masyarakat Taman Asri saling menghargai adanya perbedaan pendapat dalam musyawarah baik di majelis ta'lim , RT ,RW ,Desa maupun Pemerintahan ,nampak ketika mengikuti jalanya Pilpres ,Pilkada dan yang terakhir Pilkades.*Ketiga* , Masyarakat Taman Asri memiliki rasa saling menghargai hak – hak asasi manusia mulai dari hak untuk mengeluarkan pendapat ,berkumpul , berserikat ,hak atas penghidupan yang layak ,hak memilih agama ,hak atas pendidikan dan pengajaran ,serta hak untuk memperoleh pelayanan dan perlindungan hukum yang merata dan adil, Di Taman Asri merupakan masyarakat yang lengkap pejabatnya baik di Kepolisian , Kejaksaan ,Pengadilan ,Keguruan dll, akan tetapi elemen masyarakatnya tidak serta merta menduakan fungsi sebagai masyarakat dan teman, akan tetapi berdiri sendiri manakala dihadapkan pada koridor kebenaran .*Keempat* , masyarakat taman asri selalu tertib dan sadar hukum yang ditunjukkan dengan diberlakukannya budaya malu apabila melanggar hukum.*Kelima* , masyarakat taman asri kreatif ,mandiri dan percaya diri terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan ada motivasi untuk berinovasi, terutama minat belajar ,penguasaan teknologi tepat guna maupun teknologi komputerisasi.*Keenam* , masyarakat taman asri memiliki semangat kompetitif dalam suasana yang kooperatif ,penuh persaudaraan antar warga.*Ketujuh* , Masyarakat taman asri memiliki sikap kesederhanaan dan rendah hati dalam menegakkan kebenaran artinya menanamkan dalam hatinya untuk tidak merasa benar sendiri dalam bertindak dan mengambil kebijakan .

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban yang sementara yang mungkin benar dan mungkin juga salah, dan masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah “jawaban permasalahan yang berupa kebenaran pada taraf teoritik, setelah membaca dan jawaban permasalahan yang berupa kebenaran pada taraf praktek, setelah olah data atau penelitian selesai”<sup>25</sup>. Dalam rangka mengarahkan penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan persepsi masyarakat madani Indonesia terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia.
2. Tidak terdapat perbedaan persepsi masyarakat madani terhadap masing – masing indikasi kualitas pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia.
3. Tidak terdapat pengaruh interaksi antara tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia dan persepsi masyarakat madani Indonesia terhadap kualitas pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>25</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1998) hal: 62

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban yang sementara yang mungkin benar dan mungkin juga salah, dan masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah “jawaban permasalahan yang berupa kebenaran pada taraf teoritik, setelah membaca dan jawaban permasalahan yang berupa kebenaran pada taraf praktek, setelah olah data atau penelitian selesai”<sup>25</sup>. Dalam rangka mengarahkan penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan persepsi masyarakat madani Indonesia terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia.
2. Tidak terdapat perbedaan persepsi masyarakat madani terhadap masing – masing indikasi kualitas pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia.
3. Tidak terdapat pengaruh interaksi antara tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia dan persepsi masyarakat madani Indonesia terhadap kualitas pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>25</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1998) hal: 62

a. Griya Taman Asri RW 04 sebagai berikut :

Adapun yang telah mengenyam Pendidikan minimal SMU berjumlah 619 jiwa antara lain : Blok B2 ( RT 02 ) berjumlah : 86 jiwa ; Blok B3 ( RT 03 ) berjumlah : 105 jiwa ; Blok B4 ( RT 04 ) berjumlah : 95 jiwa ; Blok B5 ( RT 05 ) berjumlah : 96 jiwa ; Blok B6 & B7 ( RT 06 ) berjumlah : 122 jiwa ; Blok B8 & B9 ( RT 07 ) berjumlah : 115 jiwa ; Griya Taman Asri RW 05 sebagai berikut : Adapun yang telah mengenyam Pendidikan minimal SMU berjumlah 516 jiwa antara lain : Blok A1/C/Monas ( RT 02 ) berjumlah : 120 jiwa ; Blok A2 ( RT 03 ) berjumlah : 92 jiwa ; Blok A3 ( RT 04 ) berjumlah : 111 jiwa ; Blok A4/A5 ( RT 05 ) berjumlah : 108 jiwa ; Blok B1 ( RT 06 ) berjumlah : 85 jiwa .

b. Griya Taman Asri II RW 05 sebagai berikut : Adapun yang telah mengenyam Pendidikan minimal SMU berjumlah 285 jiwa antara lain : Blok A ( RT 07 ) berjumlah : 125 jiwa ; Blok B ( RT 08 ) berjumlah : 78 jiwa ; Blok C ( RT 09 ) berjumlah : 82 jiwa .

## 2. Sampel

Dalam penelitian ini tidak diambil seluruh populasi. Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika jumlah subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>25</sup> Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10% - 14% atau 20% - 25%.

Teknik pengambilan sampel secara acak atau random, jumlah sampel ditentukan sebesar 10 % dari populasi, yaitu  $10 \% \times 1420 = 142$  responden.

---

<sup>25</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis* (PT Bumi Aksara, Jakarta, 1998), halaman 115

a. Griya Taman Asri RW 04 sebagai berikut :

Adapun yang telah mengenyam Pendidikan minimal SMU berjumlah 619 jiwa antara lain : Blok B2 ( RT 02 ) berjumlah : 86 jiwa ; Blok B3 ( RT 03 ) berjumlah : 105 jiwa ; Blok B4 ( RT 04 ) berjumlah : 95 jiwa ; Blok B5 ( RT 05 ) berjumlah : 96 jiwa ; Blok B6 & B7 ( RT 06 ) berjumlah : 122 jiwa ; Blok B8 & B9 ( RT 07 ) berjumlah : 115 jiwa ; Griya Taman Asri RW 05 sebagai berikut : Adapun yang telah mengenyam Pendidikan minimal SMU berjumlah 516 jiwa antara lain : Blok A1/C/Monas ( RT 02 ) berjumlah : 120 jiwa ; Blok A2 ( RT 03 ) berjumlah : 92 jiwa ; Blok A3 ( RT 04 ) berjumlah : 111 jiwa ; Blok A4/A5 ( RT 05 ) berjumlah : 108 jiwa ; Blok B1 ( RT 06 ) berjumlah : 85 jiwa .

b. Griya Taman Asri II RW 05 sebagai berikut : Adapun yang telah mengenyam Pendidikan minimal SMU berjumlah 285 jiwa antara lain : Blok A ( RT 07 ) berjumlah : 125 jiwa ; Blok B ( RT 08 ) berjumlah : 78 jiwa ; Blok C ( RT 09 ) berjumlah : 82 jiwa .

## 2. Sampel

Dalam penelitian ini tidak diambil seluruh populasi. Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika jumlah subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>25</sup> Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10% - 14% atau 20% - 25%.

Teknik pengambilan sampel secara acak atau random, jumlah sampel ditentukan sebesar 10 % dari populasi, yaitu  $10 \% \times 1420 = 142$  responden.

---

<sup>25</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis* (PT Bumi Aksara, Jakarta, 1998), halaman 115

a. Griya Taman Asri RW 04 sebagai berikut :

Adapun sampel yang diambil berjumlah 62 jiwa antara lain :Blok B2 (RT 02 ) berjumlah : 9 jiwa ;Blok B3 ( RT 03 ) berjumlah : 11 jiwa ;Blok B4 ( RT 04 ) berjumlah : 9 jiwa ;Blok B5 ( RT 05 ) berjumlah : 10 jiwa ;Blok B6 & B7 ( RT 06 ) berjumlah : 12 jiwa ;Blok B8 & B9 ( RT 07 ) berjumlah : 11 jiwa ;

b. Griya Taman Asri RW 05 sebagai berikut

Adapun sampel yang diambil berjumlah 52 jiwa antara lain : Blok A1/C/Monas ( RT 02 ) berjumlah : 12 jiwa ;Blok A2 ( RT 03 ) berjumlah : 9 jiwa ;Blok A3 ( RT 04 ) berjumlah : 11 jiwa ;Blok A4/A5 ( RT 05 ) berjumlah : 11 jiwa ;Blok B1 ( RT 06 ) berjumlah : 9 jiwa ;riya Taman Asri II RW 05 sebagai berikut : Adapun sampel yang diambil berjumlah 28 jiwa antara lain : Blok A ( RT 07 ) berjumlah : 13 jiwa ;Blok B ( RT 08 ) berjumlah : 7 jiwa ;Blok C ( RT 09 ) berjumlah : 8 jiwa.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus relevan dengan persoalan yang dihadapi, artinya data itu bertalian, mengena dan tepat.<sup>26</sup> Penelitian ini menggunakan data primer.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dan sumbernya atau objek penelitiannya, yaitu data yang diperoleh dari responden secara langsung dengan menyebarkan kuesioner atau angket.

#### A. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal yang

<sup>26</sup> Kartono, K. *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Tarsito, 1996), halaman 42

diketuinya.<sup>27</sup> Jadi angket merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan sejumlah daftar pertanyaan kepada responden untuk memperoleh informasi data yang berupa jawaban-jawaban dari responden. Untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor pembelajaran di MAN Pematang dari persepsi masyarakat terhadap pendidikan di MAN pembelajaran penulis menggunakan kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini terbagi atas lima variabel yang bisa dijelaskan sebagai berikut :

- a. Variabel 1 (X1): pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur aktivitas siswa dan guru dalam Kegiatan belajar Mengajar (KBM)
- b. Variabel 2 (X2): pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur kreativitas siswa dan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
- c. Variabel 3 (X3): pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur human relation siswa dan guru
- d. Variabel 4 (X4): pertanyaan untuk mengukur moral siswa dan guru
- e. Variabel 5 (X5): pertanyaan untuk mengukur persepsi masyarakat tentang pendidikan di MAN Pematang.

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket tersebut, sehingga dapat diketahui angket tersebut valid atau tidak, menggunakan uji validitas angket dan uji reliabilitas:

a) Validitas

Untuk mengetahui angket digunakan rumus koreksi product moment dengan angka kasar.

---

<sup>27</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis* (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003), halaman 124

$$r_{xy} = \frac{(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Di mana :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara x dan y

$\sum xy$  = jumlah perkalian antara x dan y

$\sum x^2$  = jumlah kuadrat x (skor item/soal)

n = jumlah responden

Dari hasil perhitungan dengan memakai rumus di atas, dapat dilihat interpretasi mengenai besar koefisien korelasi yang ketentuannya sebagai berikut :

antara 0,800 – 1,000 = sangat tinggi

antara 0,600 – 0,800 = tinggi

antara 0,400 – 0,600 = cukup

antara 0,200 – 0,400 = rendah

antara 0,000 – 0,200 = sangat rendah

Selanjutnya hasil perhitungan korelasi tersebut dengan taraf signifikan 5% bila r empiris lebih besar dari  $T_{tabel}$  maka item tersebut dikatakan valid.

#### b) Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan suatu test tetapi dikatakan mempunyai taraf signifikan tinggi jika test tersebut digunakan rumus Spearman Brown:

$$R_{.ii} = \frac{2(r \cdot \frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2})}{(1 + r \cdot \frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2})}$$

$r_{i.i}$  = Korelasi antara skor setiap belahan tes

$r_{\frac{1}{2}.\frac{1}{2}}$  = Korelasi reliabilitas yang sudah selesai

Alat dikatakan reliabilitas bila  $r_{i.i}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau ada korelasi positif atau signifikan.

## B. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan data dengan cara dialog langsung dengan sumber informasi untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Menurut Suharsimi, wawancara adalah, sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).<sup>28</sup>

## C. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen. (Suharsimi Arikunto)

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data-data serta keterangan dari bahan dokumen sebagai alat pengungkap data, metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar. Dokumen yang dibutuhkan antara lain adalah: daftar nama siswa, daftar nilai dan data administrasi sekolah.

## 4. Definisi Operasional

### a. Variabel-variabel Penelitian

Aktivitas siswa dan guru dalam Kegiatan belajar Mengajar (KBM). Aktivitas siswa dan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah waktu yang singkat yang digunakan untuk melakukan pelayanan dengan baik.

---

<sup>28</sup> *Ibidem*. Halaman 126

Kreativitas siswa dan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).Kreativitas siswa dan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah waktu yang singkat yang digunakan untuk melakukan pelayanan dengan baik.

Human relation siswa dan guru . Human relation siswa dan guru adalah pelayanan yang benar sesuai dengan permintaan konsumen.

Moral siswa dan guru .Moral siswa dan guru adalah sikap selalu ramah, bergairah, dan siap untuk melayani yang ditunjukkan oleh pegawai kepada konsumen.

Persepsi masyarakat Madani Indonesia tentang pendidikan di MAN Pematang . Persepsi adalah apa yang dilihat atau dialami setelah memasuki lingkungan yang diharapkan memberi sesuatu padanya.

#### b.Penentuan Skor Hasil Angket

Analisis kuantitatif merupakan analisa data yang berbentuk kuantitas atau angka, sehingga hasil pengumpulan data harus dikuantisir terlebih dahulu agar dapat digunakan untuk dianalisis. Pada hasil pengumpulan data metode angket, penentuan skor hasil angket digunakan skala likert.Penelitian ini setiap hasil jawaban dari kuesioner akan diberi nilai atau skor sebagai ukuran sesuai dengan metode Likert dengan nilai antara 1 hingga 3, dengan kriteria sebagai berikut :

Pernyataan	Nilai
Selalu (S)	= 3
Kadang – kadang (K)	= 2
Tidak Pernah (T)	= 1

Selanjutnya proses akan dijumlahkan sesuai dengan memperhatikan urutan nomor pertanyaan.

## H.SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima BAB , Kelima BAB tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Bab I** : Merupakan bab pendahuluan , yang membahas atau menguraikan kerangka dasar penelitian ini yang berisikan : Latar belakang masalah ,Rumusan Masalah ,Tujuan dan manfaat penelitian ,Kajian Pustaka ( yaitu mengkaji hasil karya – karya ilmiah sebelumnya ),Kerangka Teori ,Hipotesis Penelitian , metode Penelitian dan sistematika Pembahasan .
- Bab II** : Tinjauan umum Madrasah Aliyah dalam Perspektif Masyarakat Madani Indonesia.Kajian pada bab ini yaitu tentang: Persepsi masyarakat madani , Tinjauan Sosiologis tentang Pendidikan ,Lembaga – Lembaga Pendidikan Islam dan Madrasah Aliyah,Konsep dasar Masyarakat Madani dan Persepsi Masyarakat Madani terhadap lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah
- Bab III** : Gambaran umum Madrasah Aliyah dalam Perspektif Masyarakat Madani Indonesia .Pada bab ini peneliti berusaha memaparkan tentang obyek Penelitian , Subyek Penelitian ,Sarana dan Prasarana dari MAN Pemalang dan Partisipasi Masyarakat madani Indonesia terhadap keberadaan MAN Pemalang sebagai lembaga pendidikan Islam.
- Bab IV** : Analisis Madrasah Aliyah dalam Perspektif Masyarakat Madani Indonesia .Diawali dengan analisa pendahuluan yaitu suatu instrument dasar untuk

suatu perhitungan hipotesa. Kemudian dilanjutkan uji hipotesis terutama memakai alat uji anava dua arah yang bertujuan untuk membedakan persepsi masyarakat madani dengan latar belakang pendidikan yang berbeda ( SMA ,DIPLOMA ,SI ,S2 dan lainnya )dalam melihat kualitas pendidikan MAN Pemalang sebagai lembaga pendidikan Islam . Sampailah pada analisa data .Adapun analisa data yang dipakai yaitu data kwantitatif diskriptif .Data dari penelitian ini merupakan hasil akumulasi datum dari masing – masing kuesioner yang berjumlah 142 responden dengan banyaknya soal 51 yang terbagi menjadi tiga pilihan alternative yaitu Selalu ( nilai 3 ), Kadang – kadang (nilai 2) dan Tidak pernah ( nilai 1 ). Analisa data menggunakan SPSS underswindows 10,05 baik analisa Uji Validitas , Uji Reliabelitas maupun Uji Anava Dua Arah.



**Bab V :** Penutup., meliputi : Kesimpulan dan Saran dan dilanjutkan Daftar Pustaka , Lampiran – lampiran .

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

# TINJAUAN UMUM MADRASAH ALIYAH DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MADANI INDONESIA

## A. Konsep Masyarakat Madani

### 1. Perspektif Masyarakat Madani

Perspektif adalah apa yang dilihat atau dialami setelah memasuki lingkungan yang diharapkan memberi sesuatu padanya. Secara tradisional pengertian kepuasan atau ketidakpuasan pelanggan merupakan perbedaan antara harapan dan kinerja yang dirasakan (*perceived performance*)<sup>26</sup>. Peran pelayanan menjadi penting ketika ingin mengulas persepsi seseorang.

Berbagai definisi diberikan untuk menjelaskan tentang masyarakat madani atau civil society. Civil society lebih mengacu kepada penciptaan peradaban. Kaitan *al-din*, yang umumnya diterjemahkan sebagai agama, berkaitan dengan makna *al-tamaddun*, atau peradaban. Keduanya menyatu ke dalam pengertian *al-madinah* yang arti harfiahnya adalah kota. Dengan demikian, makna *civil soeciety* diterjemahkan sebagai “masyarakat madani”, yang mengandung tiga hal, yakni agama, peradaban dan perkotaan. Dari konsep ini tercermin agama merupakan sumber, peradaban adalah prosesnya, dan masyarakat kota adalah hasilnya.<sup>27</sup> Dengan menggariskan ketentuan hidup bersama dalam suatu dokumen yang dikenal sebagai “Piagam Madinah” (*Mitsaq al-Madinah*), yang dianggap sebagai konstitusi tertulis pertama dalam sejarah kemanusiaan. Piagam

<sup>26</sup> Zeithmal, Valary. A. Parasuraman A. and Berry, Leonard. *Delivering Quality Service Balancing Customer Perception and Expectation* (New York: The Free Press, 1990) hal. 20

<sup>27</sup> M. Dawam Raharjo, *Sejarah Agama* ..... , hal. 30

ini tidak hanya sangat maju pada masanya, tetapi juga menjadi satu-satunya dokumen penting dalam perkembangan kebiasaan konstitusional dan hukum dalam dunia Islam. Selain itu, dalam dokumen piagam itulah, dikatakan bahwa umat Islam untuk pertama kalinya diperkenalkan, antara lain, kepada wawasan kebebasan, terutama di bidang agama dan ekonomi serta tanggung jawab sosial dan politik, khususnya pertahanan secara bersama.

Dari Piagam Madinah ini, setidaknya ada dua nilai dasar yang tertuang sebagai dasar atau fundamental dalam mendirikan dan membangun negara Madinah, yaitu: Pertama, prinsip kesederajatan dan keadilan (*al-musawah wal-adalah*). Kedua, inklusivisme atau keterbukaan. Kedua prinsip ini, ditanamkan dalam bentuk beberapa nilai humanis-universal lainnya, seperti: konsistensi (*i'tidal*), seimbang (*tawazun*), moderat (*tawasut*), toleransi (*tasamuh*). Kesemuanya menjadi landasan ideal sekaligus operasional dalam menjalin hubungan sosial-kemasyarakatan yang mencakup semua aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun hukum, dan mengenai prinsip kesederajatan, keadilan dan inklusivisme dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Prinsip Kesederajatan dan Keadilan

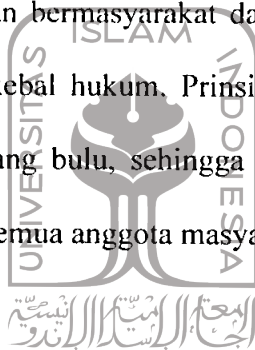
Prinsip kesederajatan dan keadilan yang dibangun Nabi, mencakup semua aspek, baik politik, ekonomi, maupun hukum. Pertama, aspek politik, Nabi mengakomodasikan seluruh kepentingan. Semua rakyat mendapatkan hak yang sama dalam politik, walaupun penduduk Madinah sangat heterogen, baik dalam arti agama, ras, suku dan golongan-golongan. Mereka tidak dibedakan yaitu masing-masing memiliki hak untuk memeluk agama

dan melaksanakan aktivitas dalam bidang sosial ekonomi. Misalnya, suku Quraisy yang berpredikat the best dan Islam sebagai agama dominan, tetapi mereka tidak dianak emaskan. Seluruh lapisan masyarakat duduk sama tinggi rendah berdiri sama tinggi dan ideologi sukuisme dan nepotisme tidak dikenal Nabi. Kedua, aspek ekonomi, Nabi mengaplikasikan ajaran egaliterianisme, yakni pemerataan saham-saham ekonomi kepada seluruh lapisan masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat mempunyai hak yang sama untuk berusaha dan berbisnis (QS. 17: 26 dan QS. 59: 7). Misi egaliterisme ini sangat tipikal dalam ajaran Islam. Sebab misi utama yang diemban oleh Nabi bukanlah misi teologis, dalam arti untuk membat habis orang-orang yang tidak seideologi dengan Islam, melainkan untuk membebaskan masyarakat dari cengkeraman kaum kapitalis. Dari sini, Mansour Fakih mensinyalir bahwa perlawanan yang dilakukan Quraisy bukanlah perlawanan agama (teologi), melainkan lebih dikenal perlawanan pada aspek ekonomi, karena prinsip egaliterisme Islam berseberangan dengan konsep kapitalisme Makkah.<sup>28</sup> Nurcholis Madjid, menyatakan bahwa masyarakat Madani warisan Nabi, antara lain bercirikan egaliterisme, penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi, bukan prestise seperti keturunan, kesukuan, ras, keterbukaan, partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan bukan berdasarkan keturunan. Kondisi ini hanya berlangsung selama tiga puluh tahun masa *Khulafaur Rasyidin*, sesudah itu sistem sosial madani digantikan dengan sistem yang lebih banyak

---

<sup>28</sup> Maksum FZ, *Membangun Masyarakat Madani .....*, Op.cit, From: [http:// WWW.Suarapembaharuan.com/News/1999/06/250699/Op\\_Ed/Op\\_01.html](http://WWW.Suarapembaharuan.com/News/1999/06/250699/Op_Ed/Op_01.html). 11 Jan 2001 dan Nurcholis Madjid, *Menuju Masyarakat Madani*, 52-55

diilhami oleh semangat kesukuan atau tribalisme Arab pra-Islam, dan kemudian dikukuhkan dengan sistem dinasti keturunan atau geneologis.<sup>29</sup> Dengan demikian, masyarakat egaliterianisme, digambarkan sebagai masyarakat yang mengakui adanya kesetaraan dalam posisi di masyarakat dari sisi hak dan kewajiban. Ketiga, aspek hukum, Nabi memahami aspek hukum sangat urgen dan signifikan kaitannya dengan stabilitas suatu bangsa, karena itulah Nabi tidak pernah membedakan “orang atas”, “orang bawah” atau terhadap keluarga sendiri.<sup>30</sup> Nabi sangat tegas dalam menegakkan hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Madinah, artinya tidak ada seorangpun kebal hukum. Prinsip konsisten legal (hukum) harus ditegakkan tanpa pandang bulu, sehingga supremasi dan kepastian hukum benar-benar dirasakan semua anggota masyarakat.



#### b. Prinsip Inklusivisme

Prinsip inklusivisme, merupakan prinsip yang dipegang Nabi dalam membangun negara Madinah. Nurcholish Madjid, menyatakan bahwa inklusivisme atau keterbukaan adalah konsekuensi dari perikemanusiaan, merupakan suatu pandangan yang melihat secara positif, yaitu pandangan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik (QS. 7: 172 dan QS. 30: 30), sebelum terbukti sebaliknya. Berdasarkan pandangan kemanusiaan yang optimis-positif itu, harusd memandang bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk menyatakan pendapat dan untuk didengar. Sedangkan pihak

<sup>29</sup> Nurcholish Madjid, *Menuju Masyarakat Madani*, hal. 52

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 53

yang mendengar, kesediaannya untuk mendengar itu sendiri memerlukan dasar moral yang amat penting, yaitu sikap rendah hati, berupa kesiapan mental untuk menyadari dan mengakui diri sendiri selalu berpotensi untuk membuat kekeliruan.<sup>31</sup> Inklusivisme merupakan sikap rendah hati untuk tidak merasa selalu benar, bersedia mendengar pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik. Prinsip ini yang dipraktikkan Nabi ketika membangun negara Madinah, Nabi selalu mendengarkan dan menerima kritik dari para sahabatnya dan kritikan itu tidak dianggap sebagai ancaman atau sebagai rival, makar, anti keamanan dan lain sebagainya, meskipun berbagai kritik itu tajam menimpa Nabi selaku pimpinan.

Timbul pertanyaan, nilai substansi seperti apakah yang dapat mewakili kecenderungan “masyarakat Madinah”? Apabila dikaji secara umum, setidaknya nilai substansi semangat Islam dalam pemberdayaan masyarakat mencakup tiga pilar utama, sebagai jawaban terhadap pertanyaan tersebut, yakni: Pertama, musyawarah (*syuro*), kedua, keadilan (*'adl*), ketiga, persaudaraan (*ukhuwah*). Sedangkan “masyarakat sipil” (*civil society*), bermula dari semangat dan pengumpulan pemikiran masyarakat Barat untuk mengurangi peranan negara (*state*) terhadap perannya dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Pengertian Masyarakat Madani

Istilah masyarakat madani yang disosialisasikan di Indonesia, sebagai terjemahan dari Bahasa Inggris *civil society*. Kata *civil society*, sebenarnya berasal

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal 54

dari bahasa Latin *civitas dei*, artinya kota ilahi dan *society* yang berarti masyarakat, maka dari kata *civil* ini membentuk *civilization*, berarti peradaban. Dengan demikian, kata *civil society* diartikan sebagai komunitas masyarakat kota, yakni masyarakat yang telah berperadaban maju. Nurcholis Madjid, menyatakan konsepsi seperti ini, pada awalnya merujuk pada dunia Islam yang ditunjukkan oleh masyarakat kota Arab. Nabi, membuat deklarasi yang mengubah nama Yatsrip menjadi Madinah, karena Nabi ingin menciptakan sebuah masyarakat yang beradab (*civil society*). Dalam Bahasa Arab sipil = madani, hukum sipil = *Qonun madani*, sedangkan kanun berasal dari bahasa Yunani, mirip bahasa Arab *kanon*, oleh karena itu kata Madinah juga mengandung pengertian *civil society*<sup>32</sup>.

Terdapat empat sudut pandang yang berbeda dalam pemaknaan atas “masyarakat madani” atau *civil society*, yaitu: Pertama, masyarakat madani atau *civil society* diidentikan dengan negara (*state*). Masyarakat madani atau *civil society* dipahami sebagai sistem kenegaraan yang dikenal dengan konsep *political society* dan *state*. Pemikiran ini dikembangkan oleh Aristoteles, Cicero, Thomas Hobbes dan John Locke, sebagai pemikiran awal atau sumber klasik yang memahami *political society* disamakan dengan *civil society*. Persepsi serupa juga muncul dari Henningsen yang memahami bahwa *civil society* merupakan *constitutive condition* dari *political society*, sehingga kedua istilah itu dapat dipertukarkan. Sementara Hegel, Karl Marx, Gellner, Cohen dan Arato, misalnya, memahami bahwa kedua istilah tersebut, yaitu *political society (state)* dan *civil society* dilihat sebagai dua hal yang berlainan dan bertentangan. Kedua istilah

---

<sup>32</sup> Nurcholish Madjid, *Konstitusi Madinah*, From: [http://WWW.pgi.or.id/Balitbang/bal\\_06/02\\_5aa\\_xvii/10.html](http://WWW.pgi.or.id/Balitbang/bal_06/02_5aa_xvii/10.html), 11 September 2001

tersebut merupakan dua entitas yang berdiri sendiri atau dua domain sosial politik yang berbeda.<sup>33</sup> Kedua, masyarakat madani atau *civil society* dipandang sebagai masyarakat berbudaya (*civilized society*), sehingga *civil society* dipahami sebagai visi etis dalam kehidupan bermasyarakat untuk memelihara tanggung jawab sosial bercirikan solidaritas sosial, menghargai nilai-nilai sosial kemanusiaan, dan didasari pada sentimen moral serta sikap saling menghargai antara warga secara alamiah, termasuk dalam kehidupan politik. Masyarakat ini, dipahami sebagai lawan dari masyarakat liar (*savage society*) yang oleh Thomas Hobbes diidentikkan dengan gambaran masyarakat tahap “keadaan alami” (*state of nature*), di mana setiap manusia merupakan serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*). Dengan demikian eksistensi *civil society* sebagai sebuah abstraksi sosial yang diperhadapkan secara kontradiktif dengan masyarakat alami (*natural society*).<sup>34</sup> Pemahaman ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial politik Scotlandia pada abad 18, yang tengah menghadapi kekhawatiran akan lunturnya tanggung jawab sosial dan menguatnya individualisme. Tokoh pemahaman model pemikiran ini adalah Adam Ferguson.<sup>35</sup> Ketiga, masyarakat madani atau *civil society* juga dipahami sebagai antitesa dari negara. Gellner menyatakan bahwa masyarakat madani atau *civil society* merupakan sekelompok institusi atau lembaga yang cukup kuat mencegah tirani politik baik oleh negara maupun komunal atau komunitas, dengan ciri yang menonjol adalah adanya kebebasan individu di dalamnya. Gellner, juga menyatakan bahwa masyarakat madani tidak hanya

---

<sup>33</sup> Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani* ....., hal. 4-5 Jurnal Ilmu Politik, No. 17 PT Gramedia. AIPI. Jakarta, 1997

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 5

<sup>35</sup> Nurcholis Madjid, *Konsep Masyarakat Madani* ....., (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam UI, 2000) hal. 38

menolak dominasi negara, tetapi juga kekuasaan negara harus dibatasi, karena eksistensi negara hanyalah *necessary evil* (keniscayaan terburuk) belaka. Karena itu, masyarakat madani harus lebih kuat dan mampu menontrol kekuasaan negara demi kepentingan masyarakat itu sendiri. Lebih lanjut, Gellner menyatakan bahwa masyarakat madani atau *civil society* tidak hanya menolak dominasi negara atas dirinya, tetapi juga sebagai institusi yang bersifat *non-state*, sehingga dalam penampilannya tidak mendominasi individu-individu dalam dirinya. Di sinilah posisi individu sebagai aktor sosial bebas yang diistilahkan Gellner sebagai manusia moduler (tidak dipengaruhi kultur), yang menurutnya tidak merupakan prasyarat bagi perwujudan masyarakat madani. Jadi masyarakat madani atau *civil society* tidak hanya menerapkan sifat otonomi terhadap negara, tetapi dalam konteks internal hubungan anggotanya, juga menghargai otonomi individual atau kebebasan individual. Keempat, masyarakat madani atau *civil society*, juga dipahami sebagai entitas penyeimbang kekuatan negara yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan sendiri, tetapi juga sensitif terhadap kepentingan publik. Sejalan dengan pemikiran itu, Muhammad AS. Hikam, menyatakan bahwa variabel utama masyarakat madani adalah otonomi (kemandirian) publik, sesuatu yang meniscayakan demokrasi bagi masyarakat seperti kebebasan dan keterbukaan untuk berserikat, berkumpul mengeluarkan pendapat serta kesempatan dalam mempertahankan kepentingan di depan umum. Alfred Stepan, menyatakan masyarakat madani sebagai arena tempat berbagai gerakan sosial, seperti himpunan ketetanggaaan, kelompok wanita, kelompok keagamaan, dan

kelompok intelektual, serta organisasi sipil dari semua kelas, seperti ahli hukum, wartawan, serikat buruh dan usahawan.

Tuntutan masyarakat madani yang diharapkan kaum reformis adalah masyarakat yang lebih terbuka, pluralistik, dan desentralistik dengan partisipasi politik yang lebih besar, kemudian masyarakat yang jujur, adil, mandiri, harmonis, memihak kepada yang lemah. Menjamin kebebasan beragama, berbicara, berserikat dan berekspresi, menjamin hak kepemilikan dan menghormati hak-hak asasi manusia. Dengan mengetahui makna masyarakat madani sebagai masyarakat beradab, berperadaban, masyarakat sipil dan masyarakat yang tinggal di suatu kota atau masyarakat kota yang pluralistik, sehingga mendorong untuk mengkaji karakteristik atau ciri masyarakat madani.

### 3. Kriteria Masyarakat Madani

Dari pandangan dan gambaran “masyarakat madani” dari para ahli tersebut di atas, timbul pernyataan *prototype* bagaimanakah yang menjadi karakteristik atau ciri dari masyarakat tersebut. Dari pandangan tersebut, secara umum dapat disimpulkan, bahwa karakteristik “masyarakat madani” adalah masyarakat kota, masyarakat berperadaban, masyarakat yang dapat menciptakan peradaban, masyarakat yang memiliki pola kehidupan masyarakat yang menetap dan bukan masyarakat nomaden. Selain itu, juga masyarakat yang terbuka, pluralistik, menjamin kebebasan beragama, jujur, adil, mandiri, harmonis, menjamin kepemilikan dan menghormati hak-hak asasi manusia. Dalam masyarakat madani tersebut, pelaku sosial akan selalu berpegang teguh pada peradaban dan

kemanusiaan, yang selalu bercirikan demokratisasi dalam berinteraksi di masyarakat yang plural dan heterogen.

Masyarakat madani yang hendak diwujudkan antara lain mempunyai kriteria sebagai berikut; Pertama, masyarakat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki pemahaman mendalam akan agama serta hidup berdampingan dan saling menghargai perbedaan agama masing-masing. Kedua, masyarakat demokratis dan beradab yang menghargai adanya perbedaan pendapat serta mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu, kelompok dan golongan. Ketiga, masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia, mulai dari hak untuk mengeluarkan pendapat, berkumpul, berserikat, hak atas kehidupan yang layak, hak memilih agama, hak atas pendidikan dan pengajaran serta hak untuk memperoleh pelayanan dan perlindungan hukum yang adil. Keempat, masyarakat tertib dan sadar hukum yang direfleksikan dari adanya budaya malu apabila melanggar hukum. Kelima, masyarakat yang kreatif, mandiri dan percaya diri. Masyarakat yang memiliki orientasi kuat pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keenam, masyarakat yang memiliki semangat kompetitif dalam suasana kooperatif, penuh persaudaraan.<sup>36</sup>

Apabila kembali kepada penggambaran nilai-nilai masyarakat madani yang dinyatakan oleh Nurcholish Madjid di atas, maka masyarakat madani memiliki 6 ciri utama, yaitu (1) Masyarakat egaliter, masyarakat egaliter atau masyarakat yang mengembang nilai egaliterianisme yaitu masyarakat yang mengakui adanya kesetaraan dalam posisi di masyarakat yang mengakui adanya kesetaraan dalam

---

<sup>36</sup> Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, hal. 50

posisi di masyarakat dari sisi hak dan kewajibannya tanpa memandang suku, keturunan, ras, agama dan sebagainya. Pandangan Nurcholish Madjid ini dibantah oleh sebagian ahli yang menyatakan bahwa “masyarakat Madinah” bukanlah masyarakat egaliter seperti yang disebut Nurcholish Madjid. Pandangan ini didasarkan pada “Piagam Madinah”, memang terlihat betapa Islam secara adil mengatur pemenuhan hak-hak dan kewajiban warganya dan orang-orang yang terikat perjanjian dengan Rasulullah sebagai pemimpin saat itu. Hanya saja semua ini berlangsung dalam kerangka ketundukan terhadap syariat Islam. Artinya, selama non-muslim mematuhi aturan main yang diberikan Rasulullah maka posisi mereka tersebut tidak akan terzailimi. Jadi dalam masyarakat Madinah, sangatlah jelas posisi masing-masing apakah dia muslim, ahlu-dzimmah atau orang-orang yang terikat perjanjian, maka Islam tetap mengatur mereka dengan aturan yang menjamin ketenangan masing-masing penduduk;

(2) Penghargaan, bahwa dalam masyarakat madani adanya penghargaan kepada orang berdasarkan prestise, bukan kesukuan, keturunan, ras dan sebagainya;

(3) Keterbukaan, (partisipasi seluruh anggota masyarakat aktif), sebagai ciri masyarakat madani adalah kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kemudian kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik. Keterbukaan ini menurut Nurcholis Madjid akan memberi peluang adanya pengawasan sosial. Keterbukaan merupakan konsekuensi dari perikemanusiaan, suatu pandangan yang melihat sesama manusia pada dasarnya adalah baik;

(4) Penegakan hukum dan keadilan, hukum ditegakkan pada siapapun dan kapanpun, walaupun terhadap keluarga sendiri, karena manusia sama di depan hukum.

Prinsip hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu, sehingga kepastian hukum benar-benar dirasakan oleh semua anggota masyarakat. Hukum menjadi supremasi. Prinsip ini yang ditegakkan Nabi Muhammad SAW dan tertuang dalam Piagam Madinah yang berbunyi “Bahwa orang-orang yang beriman dan bertakwa harus melawan orang yang melakukan kejahatan di antara mereka sendiri, atau orang suka melakukan perbuatan aniaya, kejahatan, permusuhan atau berbuat kerusakan di antara orang-orang beriman sendiri dan mereka harus bersama-sama melawannya walaupun terhadap anak sendiri; (5) Toleransi dan pluralisme tak lain adalah wujud *civility* yaitu sikap kewajiban pribadi dan sosial yang bersedia melihat diri sendiri tidak selalu benar, karena pluralisme dan toleransi merupakan wujud dari “ikatan keadaban” (*bond of civility*), dalam arti masing-masing pribadi dan kelompok dalam lingkungan yang lebih luas, memandang yang lain dengan penghargaan, betapapun perbedaan yang ada tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat atau pandangan sendiri; (6) Musyawarah dan demokrasi, merupakan unsur asasi pembentukan masyarakat madani. Nurcholih Madjid, menyatakan masyarakat madani merupakan masyarakat demokratis yang terbangun dengan menegakkan musyawarah, karena musyawarah merupakan interpretasi positif berbagai individu dalam masyarakat yang saling memberikan hak untuk menyatakan pendapat, dan mengakui adanya kewajiban mendengar pendapat orang lain. Pluralisme dan toleransi dalam beragama, yang dimaksud oleh Nurcholis Madjid dan dikuatkan juga oleh Alwi Shihab adalah bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan hanya menmgakui

kebenaran dan hak agama lain tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapai kerukunan dalam kebhinekaan.<sup>37</sup>

Cleary and Watson dalam Antonio Rosmini (1986:vii), menyatakan bahwa masyarakat madani atau *civil society* adalah organisasi manusia yang sempurna, sebagai konsekuensi perkembangan hidup dan kuantitasnya, dan manakala bakat-bakat alamiah yang ia miliki saling bersinggungan dan bergesekan. Banyak pemikir Muslim yang menyatakan, bahwa untuk membangun masyarakat madani diperlukan tingkat pendidikan yang memadai dan berkualitas, ekonomi yang memadai, suasana dan kesadaran politik, demokrasi, hukum yang kondusif serta mendukung, dan jaminan keamanan sebagai prasyarat untuk membangun masyarakat madani. Artinya masyarakat madani dengan karakteristik tersebut hanya dapat diwujudkan melalui pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun masyarakat tersebut. Apabila diperhatikan batasan dan karakteristik yang diutarakan di atas, ternyata dunia pendidikan merupakan bagian dari batasan tersebut. dengan demikian, lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai lembaga pemberi jasa pada para konsumen, dalam hal ini siswa/pelanggan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini siswa/mahasiswa/orang tua/pemakai keluaran pendidikan adalah pelanggan dari lembaga pendidikan. Mereka inilah yang berhak memberikan penilaian bermutu tidaknya keluaran suatu lembaga pendidikan.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal 52-55

#### 4. Tinjauan Sosiologis tentang Pendidikan

Pendidikan menurut *Dictionary of Education* adalah: *The act or process of educating or being educated The knowledge or skill obtained or developed by a learning process, A program of instruction of a spesified kind or level: driver education: a college education. The field of study that is concerned with the pedagogy of teaching and learning, and An instructive or enlightening experience: Her work in the inner city was a real education*<sup>38</sup>

Pendidikan menurut Crow dan Crow dikutip dari Sahara, adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang sesuai dengan kegiatan seseorang untuk kehidupan sosialnya dan membantu kebiasaan-kebiasaan dan kebudayaan serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.<sup>39</sup>

Drijarkara, mengatakan bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia muda<sup>40</sup>. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani itulah yang menjelma dalam perbuatan mendidik. Oleh karena itu, mendidik tidak hanya memintarkan juga menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses; perbuatan; cara mendidik).<sup>41</sup>

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dilihat pokok-pokok penting pendidikan yaitu: (a) pendidikan adalah proses pembelajaran, (b) pendidikan adalah proses sosial, (c) pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, (d) pendidikan berusaha

<sup>38</sup> <http://education.yahoo.com>

<sup>39</sup> Sahara, H dan Jamal Lisman H, *Pengantar Pendidikan, 1* (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana, 1992), halaman 34

<sup>40</sup> Sihombing, U. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Jakarta: CV Multiguna, 2002) halaman 10

<sup>41</sup> Badudu, Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), halaman 342

mengubah/mengembangkan kemampuan sikap, dan perilaku yang positif, dan (e) pendidikan merupakan perbuatan/kegiatan sadar dan terarah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses sosial dalam memanusiakan manusia melalui pembelajaran yang dilakukan dengan sadar, baik secara terencana maupun tidak. Proses pendidikan bukan hanya apa yang disebut dengan *transfer of knowledge*, *transfer of value*, *transfer of skill*, namun keseluruhan kegiatan yang dapat memanusiakan manusia sehingga menjadi individu yang mampu mengembangkan dirinya dalam menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, menjadi manusia yang memiliki ketrampilan hidup, yang meliputi ketrampilan sosial (modal sosial), ketrampilan ekonomi, keterampilan politik, ketrampilan budaya).<sup>42</sup> Lebih tegas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah perencanaan masa depan suatu bangsa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sangatlah tidak masuk akal apabila pendidikan terjadi secara instan melalui terobosan-terobosan yang menghasilkan lulusan yang sifatnya kilat. Lembaga pendidikan yang bergerak secara instan inilah yang menghasilkan awan kelabu yang terus berakumulasi, membayangi dan menyelimuti dunia pendidikan dewasa ini, dan keluaran pendidikan seperti itu hanya akan menambah keterpurukan pendidikan.

Berdasarkan tinjauan sosiologis, Cahoun dkk, menyatakan bahwa pendidikan memiliki dua fungsi pokok, yaitu fungsi mainfes dan fungsi laten.<sup>43</sup> Fungsi manifes pendidikan adalah mengajar mata pelajaran spesifik bagi siswa, seperti membaca, menulis, aritmatik, dan ketrampilan akademik lainnya. Sedangkan fungsi laten adalah

---

<sup>42</sup> Sihombing, U, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. (Jakarta: CV Multiguna, 2002) halaman 10

<sup>43</sup> Calhoun, C., Light D., dan Keller, S. *Sociology* (New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 1997, 7<sup>th</sup> ed,) halaman 15

mengajar keterampilan dan sikap sosial, seperti disiplin diri, kerjasama dengan orang lain, mentaati hukum, dan bekerja keras untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Colhoun, dkk, fungsi manifes dan fungsi laten tersebut memainkan peran yang vital dalam mewujudkan integrasi fungsional masyarakat, serta mempertahankan struktur sosial pendidikan, yaitu: (1) mengajar keterampilan, (2) mentransmisikan budaya, (3) mendorong adaptasi lingkungan, (4) membentuk kedisiplinan, (5) mendorong bekerja berkelompok, (6) meningkatkan perilaku etik, dan (7) memilih bakat dan memberi penghargaan prestasi.<sup>44</sup>

Konsep pendidikan, ditinjau dari pandangan sosiologis, juga dikemukakan oleh Rogers, Burge, Korsching dan Donnermeyer. Rogers dkk, mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana suatu budaya (*culture*) secara formal ditransmisikan kepada si pembelajar.<sup>45</sup> Budaya di sini diartikan sebagai aspek-aspek material dan non-material dari cara hidup yang dimiliki bersama ditransmisikan di antara anggota suatu masyarakat. Dalam pandangan ini, pendidikan mengacu pada setiap bentuk pembelajaran budaya (*cultural learning*) yang berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, pengemangan manusia muda, mobilitas sosial, pembentukan jati diri, dan kreasi pengetahuan.

Dari pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah transmisi budaya dari generasi ke generasi berikutnya, yang memiliki fungsi manifes dan fungsi laten, untuk mewujudkan integrasi fungsional dan mempertahankan struktur sosial dalam suatu masyarakat.

---

<sup>44</sup> Ibidem halaman 15

<sup>45</sup> Rogers, E.M., Burdge, R.J., Korsching, P.F., dan Donnermeyer, J.F, *Social Change in Rural Societies* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, Inc, 1988), halaman 63

## 5. Lembaga Pendidikan Islam

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki konsep yang menawarkan kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing-masing, hal ini berkembang didasarkan kepada suatu keinginan pemberian kemandirian kepada sekolah untuk ikut terlibat secara aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada. Sekolah harus mampu menterjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro pendidikan serta memahami kondisi lingkungannya (kelebihan dan kekurangannya) untuk kemudian melalui proses perencanaan, MAN harus memformulasikannya ke dalam kebijakan mikro dalam bentuk program-program prioritas yang harus dilaksanakan dan dievaluasi oleh sekolah sesuai dengan visi dan misinya. MAN sebagai lembaga sekolah harus menentukan target mutu untuk tahun berikutnya. Dengan demikian sekolah MAN secara mandiri tetapi masih dalam kerangka acuan kebijakan nasional dan ditunjang dengan penyediaan input yang memadai, memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan masyarakat.

Konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di MAN dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Mensosialisasikan konsep dasar peningkatan mutu berbasis sekolah khususnya kepada masyarakat.

- b. Memperoleh masukan agar konsep manajemen ini dapat diimplementasikan dengan mudah dan sesuai dengan kondisi lingkungan Indonesia yang memiliki keragaman kultural, sosi-ekonomi masyarakat dan kompleksitas geografisnya.
- c. Menambah wawasan pengetahuan masyarakat khususnya tentang MAN dan mutu pendidikan MAN.
- d. Memotivasi masyarakat sekolah untuk terlibat dan berpikir mengenai peningkatan mutu pendidikan/pada sekolah masing-masing.
- e. Menggalang kesadaran masyarakat sekolah untuk ikut serta secara aktif dan dinamis dalam mensukseskan peningkatan mutu sekolah.
- f. Memotivasi timbulnya pemikiran-pemikiran baru dalam mensukseskan pembangunan pendidikan dari individu dan masyarakat sekolah yang berada di garis paling depan dalam proses pembangunan tersebut.
- g. Menggalang kesadaran bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua komponen masyarakat, dengan fokus peningkatan mutu yang berkelanjutan (terus menerus) pada tataran sekolah.
- h. Mempertajam wawasan bahwa mutu pendidikan pada tiap sekolah harus dirumuskan dengan jelas dan dengan target mutu yang harus dicapai setiap 5 tahun dan seterusnya, sehingga tercapai misi sekolah ke depan.

Bervariasinya kebutuhan siswa akan belajar, beragamnya kebutuhan guru dan staf lain dalam pengembangan profesionalismenya, berbedanya lingkungan sekolah MAN dengan lainnya dan ditambah dengan harapan orang tua/masyarakat akan pendidikan yang bermutu baik anak dan tuntutan dunia usaha untuk memperoleh tenaga bermutu, berdampak kepada keharusan bagi setiap individu terutama pimpinan

kelompok harus mampu merespon dan mengapresiasi kondisi tersebut di dalam proses pengambilan keputusan. Ini memberi keyakinan bahwa di dalam proses pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan MAN mungkin dapat dipergunakan berbagai teori, perspektif dan kerangka acuan (*framework*) dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat terutama yang memiliki kepedulian kepada pendidikan. Sekolah seperti MAN berada pada bagian terdepan dari pada proses pendidikan, maka diskusi ini memberi konsekuensi bahwa sekolah harus menjadi bagian utama di dalam proses pembuatan keputusan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Sementara masyarakat dituntut partisipasinya agar lebih memahami pendidikan, sedangkan pemerintah pusat berperan sebagai pendukung dalam hal menentukan kerangka dasar kebijakan pendidikan.

Strategi ini berbeda dengan konsep mengenai pengelolaan sekolah yang selama ini kita kenal. Dalam sistem lama, birokrasi pusat sangat mendominasi proses pengambilan atau pembuatan keputusan pendidikan, yang bukan hanya kebijakan bersifat makro saja tetapi lebih jauh kepada hal-hal yang bersifat mikro. Sementara sekolah cenderung hanya melaksanakan kebijakan-kebijakan tersebut yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, lingkungan sekolah, dan harapan orang tua. Pengalaman menunjukkan bahwa sistem lama seringkali menimbulkan kontradiksi antara apa yang menjadi kebutuhan sekolah dengan kebijakan yang harus dilaksanakan di dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Fenomena pemberian kemandirian kepada sekolah ini memperlihatkan suatu perubahan cara berpikir dari yang bersifat rasional, normatif dan pendekatan deskriptif di dalam pengambilan keputusan pendidikan kepada suatu kesadaran akan kompleksnya pengambilan

keputusan di dalam sistem pendidikan dan organisasi yang mungkin tidak dapat diapresiasi secara utuh oleh birokrat pusat. Hal inilah yang kemudian mendorong munculnya pemikiran untuk beralih kepada konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sebagai pendekatan baru di Indonesia, yang merupakan bagian dari desentralisasi pendidikan yang tengah dikembangkan.

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di MAN merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Beberapa indikator yang menunjukkan karakter dari konsep manajemen ini antara lain sebagai berikut: (i) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (ii) sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai, (iii) sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat, (iv) adanya harapan yang tinggi dari personel sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi, (v) adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEK, (vi) adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan/perbaikan mutu, dan (vii) adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid/masyarakat. Pengembangan konsep manajemen ini didesain untuk meningkatkan kemampuan sekolah dan masyarakat dalam mengelola perubahan pendidikan kaitannya dengan tujuan keseluruhan, kebijakan, strategi perencanaan, inisiatif kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dan otoritas pendidikan. Pendidikan ini menuntut adanya perubahan sikap dan tingkah laku seluruh komponen sekolah; kepala sekolah, guru dan tenaga/staf administrasi termasuk orang tua dan masyarakat dalam memandang, memahami, membantu sekaligus sebagai pemantau yang bersangkutan dengan

didukung oleh pengelolaan sistem informasi yang presentatif dan valid. Akhir dari semua itu ditujukan kepada keberhasilan sekolah untuk menyiapkan pendidikan yang berkualitas/bermutu bagi masyarakat.

Dalam pengimplementasian konsep ini, MAN memiliki tanggung jawab untuk mengelola dirinya berkaitan dengan permasalahan administrasi, keuangan dan fungsi setiap personel sekolah di dalam kerangka arah dan kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat, MAN harus membuat keputusan, mengatur skala prioritas disamping harus menyediakan lingkungan kerja yang lebih profesional bagi guru, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta keyakinan masyarakat tentang sekolah/pendidikan. Kepala sekolah di MAN harus tampil sebagai koordinator dari sejumlah orang yang mewakili berbagai kelompok yang berbeda di dalam masyarakat sekolah dan secara profesional harus terlibat dalam setiap proses perubahan di sekolah melalui penerapan prinsip-prinsip pengelolaan kualitas total dengan menciptakan kompetisi dan penghargaan di dalam sekolah itu sendiri maupun sekolah lain. Ada empat hal yang terkait dengan prinsip-prinsip pengelolaan kualitas total di MAN yaitu: (i) perhatian harus ditekankan kepada proses dengan terus-menerus mengumandangkan peningkatan mutu, (ii) kualitas/mutu harus ditentukan oleh pengguna jasa sekolah, (iii) prestasi harus diperoleh melalui pemahaman visi bukan dengan pemaksaan aturan, (iv) sekolah harus menghasilkan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap arif bijaksana, karakter, dan memiliki kematangan emosional. Sistem kompetisi tersebut akan mendorong sekolah untuk terus meningkatkan diri, sedangkan penghargaan akan dapat memberikan motivasi dan meningkatkan kepercayaan diri

setiap personil sekolah, khususnya siswa. Jadi sekolah harus mengontrol semua sumberdaya termasuk sumber daya manusia yang ada, dan lebih lanjut harus menggunakan secara lebih efisien sumber daya tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat bagi peningkatan mutu khususnya. Sementara itu, kebijakan makro yang dirumuskan oleh pemerintah atau otoritas pendidikan lainnya masih diperlukan dalam rangka menjamin tujuan-tujuan yang bersifat nasional dan akuntabilitas yang berlingkup nasional.

Dalam rangka umum mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang tangible maupun yang intangible. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran. Mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, Ebtan atau UAN).

Dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olah raga, seni atau ketrampilan tambahan tertentu misalnya: komputer, beragam jenis teknik, jasa. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakbraban, saling menghormati, kebersihan, dsb.

Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (*output*) yang ingin dicapai. Dengan kata lain tanggung jawab sekolah dalam *school based quality improvement* bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai. Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh sekolah terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik atau kognitif dapat dilakukan *benchmarking* (menggunakan titik acuan standar, misalnya: NEM oleh PKG atau MGMP). Evaluasi terhadap seluruh hasil pendidikan tiap sekolah baik yang sudah ada patokannya (*benchmarking*) maupun yang lain (kegiatan ekstrakurikuler) dilakukan oleh individu sekolah sebagai evaluasi diri dan dimanfaatkan untuk memperbaiki target mutu dan proses pendidikan tahun berikutnya. Dalam hal ini RAPBS harus merupakan penjabaran dari target mutu yang ingin dicapai dan skenario bagaimana mencapainya.

Dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah <sup>46</sup> ini diharapkan sekolah dapat bekerja dalam koridor-koridor tertentu antara lain sebagai berikut :  
sumber daya; MAN harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber

---

<sup>46</sup> Abudin Nata , Managemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah , Disampaikan pada Pelaksanaan Program Master of Teacher bagi guru – guru Madrasah Aliyah se Indonesia ,Pada hari Jum'at ,23 juni 2000 bertempat di Aula FPMIPA IPB Bogor.,hal. 1 - 8

daya dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan operasional/administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk: (i) memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengalokasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan mutu, (ii) pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya, dan (iii) pengurangan kebutuhan birokrasi pusat.

Pertanggungjawaban (*accountability*): sekolah dituntut untuk memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan/tuntutan orang tua/masyarakat. Pertanggungjawaban (*accountability*) ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat dipergunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan. Untuk setiap sekolah harus memberikan laporan pertanggungjawaban dan mengkomunikasikannya kepada orang tua/ masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan kaji ulang secara komprehensif terhadap pelaksanaan program prioritas sekolah dalam proses peningkatan mutu.

Kurikulum<sup>47</sup>; berdasarkan kurikulum standar yang telah ditentukan secara nasional, MAN bertanggungjawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) dan proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indera dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara

---

<sup>47</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek ,( Bandung : Remaja Rosdakarya ,1997 ) cet I ,hal.87 - 92

intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, terampil, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. Ada tiga hal yang diperhatikan dalam kegiatan ini, yaitu:

- Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa
- Bagaimana mengembangkan keterampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada
- Pengembangan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.

Untuk melihat progres pencapaian kurikulum, siswa harus dinilai melalui proses test yang dibuat sesuai dengan standar nasional dan mencakup berbagai aspek kognitif, affektif, dan psikomotor maupun aspek psikologi lainnya. Proses ini akan memberikan masukan ulang secara obyektif kepada orang tua mengenai anak mereka (siswa) dan kepada sekolah yang bersangkutan maupun sekolah lainnya mengenai performan sekolah sehubungan dengan proses peningkatan mutu pendidikan.

Personil sekolah; sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses rekrutmen (dalam arti penentuan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktur staf sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf lainnya). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas/kemampuan kepala sekolah dan pembinaan keterampilan guru dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah. Untuk itu birokrasi di luar sekolah berperan untuk menyediakan wadah dan instrumen pendukung. Dalam konteks ini pengembangan profesional harus

menunjang peningkatan mutu dan penghargaan terhadap prestasi perlu dikembangkan. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengontrol sumber daya manusia, fleksibilitas dalam merespon kebutuhan masyarakat, misalnya pengangkatan tenaga honorer untuk keterampilan yang khas, atau muatan lokal. Demikian pula mengirim guru untuk berlatih di institusi yang dianggap tepat. Konsekuensi logis dari itu, MAN harus diperkenankan untuk:

- Mengembangkan perencanaan pendidikan menengah umum dan prioritasnya di dalam kerangka acuan yang dibuat pemerintah.
- Memonitor dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai dan menentukan apakah tujuannya telah sesuai kebutuhan untuk peningkatan mutu.
- Menyajikan laporan terhadap hasil dan performannya kepada masyarakat dan pemerintah sebagai konsumen dari layanan pendidikan (pertanggungjawaban kepada *stake holders*).

Uraian tersebut memberikan wawasan bahwa tanggungjawab peningkatan kualitas pendidikan secara mikro telah bergeser dari birokrasi pusat ke unit pengelola yang lebih dasar yaitu sekolah. Dengan kata lain, di dalam masyarakat yang kompleks seperti sekarang dimana berbagai perubahan yang telah membawa kepada perubahan tata nilai yang bervariasi dan harapan yang lebih besar terhadap pendidikan terjadi begitu cepat, maka diyakini akan disadari bahwa kewenangan pusat tidak lagi secara tepat dan cepat dalam merespon perubahan keinginan masyarakat tersebut. Kondisi ini telah membawa kepada suatu kesadaran bahwa hanya sekolah yang dikelola

secara efektiflah (dengan manajemen yang berbasis sekolah) yang akan mampu merespon aspirasi masyarakat secara tepat dan cepat dalam hal mutu pendidikan.

Institusi pusat memiliki peran penting, tetapi harus mulai dibatasi dalam hal yang berhubungan dengan membangun suatu visi dari sistem pendidikan secara keseluruhan, harapan dan standar bagi siswa untuk belajar dan menyediakan dukungan komponen pendidikan yang relatif baku atau standar minimal. Konsep ini menempatkan pemerintah dan otoritas pendidikan lainnya memiliki tanggung jawab untuk menentukan kunci dasar tujuan dan kebijakan pendidikan dan memberdayakan secara bersama-sama sekolah dan masyarakat untuk bekerja di dalam kerangka acuan tujuan dan kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan secara nasional dalam rangka menyajikan sebuah proses pengelolaan pendidikan yang secara spesifik sesuai untuk setiap komunitas masyarakat.

Jelaslah bahwa konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ini membawa isu desentralisasi dalam manajemen (pengelolaan) pendidikan di MAN dimana birokrasi pusat bukan lagi sebagai penentu semua kebijakan makro maupun mikro, tetapi hanya berperan sebagai kebijakan makro, prioritas pembangunan, dan standar secara keseluruhan melalui sistem monitoring dan pengendalian mutu. Konsep ini sebenarnya lebih memfokuskan diri kepada tanggung jawab individu sekolah dan masyarakat pendukungnya untuk merancang mutu yang diinginkan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasilnya, dan secara terus menerus menyempurnakan dirinya. Semua upaya dalam pengimplementasian manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ini harus berakhir kepada peningkatan mutu siswa (lulusan) MAN.

Sementara itu pendanaan walaupun dianggap penting dalam perspektif proses perencanaan dimana tujuan ditentukan, kebutuhan diidentifikasi, kebijakan diformulasikan dan prioritas ditentukan, serta sumber daya dialokasikan, tetapi fokus perubahan kepada bentuk pengelolaan yang mengekspresikan diri secara benar kepada tujuan akhir yaitu mutu pendidikan dimana berbagai kebutuhan siswa untuk belajar terpenuhi. Untuk itu dengan memperhatikan kondisi geografik dan sosioekonomik masyarakat, maka sumber daya dialokasikan dan distribusikan kepada sekolah dan pemanfaatannya dipercayakan kepada sekolah sesuai dengan perencanaan dan prioritas yang telah ditentukan oleh sekolah tersebut dan dengan dukungan masyarakat. Pedoman pelaksanaan peningkatan mutu walaupun ada hanya bersifat umum yang memberikan rambu-rambu mengenai apa-apa yang boleh/tidak boleh dilakukan.

Secara singkat dapat ditegaskan bahwa akhir dari semua bermuara kepada mutu pendidikan. Oleh karena itu sekolah-sekolah harus berjuang untuk menjadi pusat mutu (*center for excellence*) dan ini mendorong masing-masing sekolah agar dapat menentukan visi dan misinya untuk mempersiapkan dan memenuhi kebutuhan masa depan siswanya.

Strategi pelaksanaan di tingkat sekolah <sup>48</sup>. Dalam rangka mengimplementasikan konsep manajemen peningkatan mutu yang berbasis sekolah ini, maka MAN melalui partisipasi aktif dan dinamis dari orang tua, siswa, guru dan

---

<sup>48</sup> Abudin Nata, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Disampaikan pada Pelaksanaan Program Master of Teacher bagi guru – guru Madrasah Aliyah se Indonesia, Pada hari Jum'at, 23 Juni 2000 bertempat di Aula FPMIPA IPB Bogor, hal. 25 - 29

staf lainnya termasuk institusi yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan sekolah harus melakukan tahapan kegiatan sebagai berikut :

- Penyusunan basis data dan profil sekolah lebih presentatif, akurat, valid dan secara sistematis menyangkut berbagai aspek akademis, administratif (siswa, guru, staf) dan keuangan.
- Melakukan evaluasi diri (*self assesment*) untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan mengenai sumber daya sekolah, personil sekolah, kinerja dalam mengembangkan dan mencapai targer kurikulum dan hasil-hasil yang dicapai siswa berkaitan dengan aspek-aspek intelektual dan ketrampilan, maupun aspek lainnya.
- Berdasarkan analisis tersebut sekolah harus mengidentifikasi kebutuhan sekolah dan merumuskan visi, misi, dan tujuan dalam rangka menyajikan pendidikan yang berkualitas bagi siswanya sesuai dengan konsep pembangunan pendidikan nasional yang akan dicapai. Hal penting yang perlu diperhatikan sehubungan dengan identifikasi kebutuhan dan perumusan visi, misi dan tujuan adalah bagaimana siswa belajar, penyediaan sumber daya dan pengelolaan kurikulum termasuk indikator pencapaian peningkatan mutu tersebut.
- Berangkat dari visi, misi dan tujuan peningkatan mutu tersebut sekolah bersama-sama dengan masyarakatnya merencanakan dan menyusun program jangka panjang atau jangka pendek (tahunan termasuk anggarannya). Program tersebut memuat sejumlah program aktivitas yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan nasional yang telah ditetapkan dan harus memperhitungkan kunci pokok dari strategi perencanaan tahun itu dan tahun-tahun yang akan datang. Perencanaan program sekolah ini harus

mencakup indikator atau target mutu apa yang akan dicapai dalam tahun tersebut sebagai proses peningkatan mutu pendidikan (misalnya kenaikan NEM rata-rata dalam prosentase tertentu, perolehan prestasi dalam bidang keterampilan, olah raga, dsb). Program sekolah yang disusun bersama-sama antara sekolah, orang tua dan masyarakat ini sifatnya unik dan dimungkinkan berbeda antara satu sekolah dan sekolah lainnya sesuai dengan pelayanan mereka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Karena fokus kita dalam mengimplementasikan konsep manajemen ini adalah mutu siswa, maka program yang disusun harus mendukung pengembangan kurikulum MAN<sup>49</sup> dengan memperhatikan kurikulum nasional yang ditetapkan, langkah untuk menyampaikannya di dalam proses pembelajaran dan siapa yang akan menyampaikannya.

Dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini adalah alamiah total sumber daya yang tersedia dan prioritas untuk melaksanakan program. Oleh karena itu, sehubungan dengan keterbatasan sumber daya dimungkinkan bahwa program tertentu lebih penting dari program lainnya dalam memenuhi kebutuhan siswa untuk belajar. Kondisi ini mendorong sekolah untuk menentukan skala prioritas ini dikaitkan dengan pengadaan peralatan bukan kepada output pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka pelaksanaan konsep manajemen tersebut sekolah harus membuat skala prioritas yang mengacu pada program-program pembelajaran bagi siswa. Sementara persetujuan dari proses pendanaan harus bukan semata-mata berdasarkan pertimbangan keuangan melainkan harus merefleksikan kebijakan dan prioritas tersebut. anggaran harus jelas terkait dengan program yang mendukung

---

<sup>49</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek ,( Bandung : Remaja Rosdakarya ,1997 ) cet 1 ,hal. 189 - 191

pencapaian target mutu. Hal ini memungkinkan terjadinya perubahan pada perencanaan sebelum sejumlah program dan pendanaan disetujui atau ditetapkan.

- Prioritas seringkali tidak dapat dicapai dalam rangka waktu satu tahun program sekolah. Oleh karena itu sekolah harus membuat strategi perencanaan dan pengembangan jangka panjang melalui identifikasi kunci kebijakan dan prioritas. Perencanaan jangka panjang ini dapat dinyatakan sebagai strategi pelaksanaan perencanaan yang harus memenuhi tujuan esensial, yaitu : (i) mampu mengidentifikasi perubahan pokok di sekolah sebagai hasil dari kontribusi berbagai program sekolah dalam periode satu tahun, dan (ii) keberadaan dan kondisi natural dari strategi perencanaan tersebut harus meyakinkan guru dan staf lain yang berkepentingan (yang seringkali merasakan tertekan karena perubahan tersebut dirasakan harus dilaksanakan total dan segera) bahwa walaupun perubahan besar diperlukan dan direncanakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa, tetapi mereka disediakan waktu yang representatif untuk melaksanakannya, sementara urutan dan logika pengembangan telah juga disesuaikan. Aspek penting dari strategi perencanaan ini adalah program dapat dikaji ulang untuk setiap periode tertentu dan perubahan mungkin saja dilakukan untuk penyesuaian program di dalam kerangka acuan perencanaan dan waktunya.
- Melakukan monitoring dan evaluasi untuk menyakinkan apakah program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan, apakah tujuan telah tercapai, dan sejauh mana pencapaiannya. Karena fokus kita adalah mutu siswa, maka kegiatan monitoring dan evaluasi harus memenuhi kebutuhan untuk mengetahui proses dan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan tujuan dan

kegiatan monitoring dan evaluasi ini adalah untuk meneliti efektivitas dan efisiensi dari program sekolah dan kebijakan yang terkait dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Seringkali evaluasi tidak selalu bermanfaat dalam kasus-kasus tertentu, oleh karenanya selain hasil evaluasi juga diperlukan informasi lain yang akan dipergunakan untuk pembuatan keputusan selanjutnya dalam perencanaan dan pelaksanaan program di masa mendatang. Demikian aktivitas tersebut terus menerus dilakukan sehingga merupakan suatu proses peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Beragamnya kondisi lingkungan sekolah dan bervariasinya kebutuhan siswa di dalam proses pembelajaran ditambah lagi dengan kondisi geografi yang sangat kompleks, seringkali tidak dapat diapresiasi secara lengkap oleh birokrasi pusat. Oleh karena itu di dalam proses peningkatan mutu pendidikan perlu dicari alternatif pengelolaan sekolah. Hal ini mendorong lahirnya konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Manajemen alternatif<sup>50</sup> ini memberikan kemandirian kepada sekolah untuk mengatur dirinya sendiri dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, tetapi masih tetap mengacu kepada kebijakan nasional. Konsekwensi dari pelaksanaan program ini adanya komitmen yang tinggi dari berbagai pihak yaitu orang tua/ masyarakat, guru, kepala sekolah, siswa dan staf lainnya di satu sisi dan pemerintah (Depdikbud) di sisi lainnya sebagai partner dalam mencapai tujuan peningkatan mutu.

---

<sup>50</sup> Abudin Nata , Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah , Disampaikan pada Pelaksanaan Program Master of Teacher bagi guru – guru Madrasah Aliyah se Indonesia , Pada hari Jum'at ,23 juni 2000 bertempat di Aula FPMIPA IPB Bogor.,hal. 31 - 32

Dalam rangka pelaksanaan konsep manajemen ini, strategi yang dapat dilaksanakan oleh sekolah antara lain meliputi evaluasi diri untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut sekolah bersama-sama orang tua dan masyarakat menentukan visi dan misi sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan atau merumuskan mutu yang diharapkan dan dilanjutkan dengan penyusunan rencana program sekolah termasuk pembiayaannya, dengan mengacu kepada skala prioritas dan kebijakan nasional sesuai dengan kondisi sekolah dan sumber daya yang tersedia. Dalam penyusunan program, sekolah harus menetapkan indikator atau target mutu yang akan dicapai. Kegiatan yang tak kalah pentingnya adalah melakukan monitoring dan evaluasi program yang telah direncanakan sesuai dengan pendanaannya untuk melihat ketercapaian visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan nasional dan target mutu yang dicapai serta melaporkan hasilnya kepada masyarakat dan pemerintah. Hasil evaluasi (proses dan output) ini selanjutnya dapat dipergunakan sebagai masukan untuk perencanaan/penyusunan program sekolah di masa mendatang (tahun berikutnya). Demikian terus menerus sebagai proses yang berkelanjutan di MAN.

Untuk pengenalan dan menyamakan persepsi sekaligus untuk memperoleh masukan dalam rangka perbaikan konsep dan pelaksanaan manajemen ini, maka sosialisasi harus terus dilakukan di masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang bersifat pilot/uji coba harus segera dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala yang mungkin muncul di dalam pelaksanaannya untuk dicari solusinya dalam rangka mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan kendala yang muncul di masa mendatang. Harapannya dengan konsep ini, maka peningkatan mutu pendidikan akan dapat diraih

oleh kita sebagai pelaksanaan dari proses pengembangan sumber daya manusia menghadapi persaingan global yang semakin ketat dan ditunjang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang secara cepat.

## 6. Persepsi Masyarakat Madani Indonesia terhadap Madrasah Aliyah

Umat Islam Indonesia secara umum, yang semuanya mempunyai program dakwah, yang bertujuan menyebarkan Islam, sudah memahami benar-benar bahwa jalan terbaik yang harus ditempuh ialah mendirikan sekolah-sekolah.<sup>51</sup> Sekolahlah sarana dakwah yang terbaik hal ini bisa dilihat seperti ide komunisme, ide nasionalisme, dan ide sosialisme. Kemudian bandingkan dengan ide Islam, ide Katholik, ataupun ide Kristiani, dimana penyebarannya membuahkan hasil yang berbeda.<sup>52</sup> Jawabannya antara lain adalah sekolah. Orang Islam dan Katholik banyak mengasuh sekolah. Jika ingin menguasai pemikiran manusia kuasailah sekolah. Itulah sebabnya cukup berbahaya orang Islam yang menyekolahkan anaknya ke sekolah Katholik, dan juga orang Katholik cukup berbahaya menyekolahkan anaknya ke sekolah Islam.

Namun kenyataannya banyak juga orang Islam yang menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah yang didirikan dan diasuh oleh kelompok non-Islam. Sebabnya bermacam-macam, antara lain sekolah yang didirikan oleh orang non-Islam itu

---

<sup>51</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), halaman 97

<sup>52</sup> *Ibidem*, halaman 97

mutunya lebih baik. Menghadapi ini maka orang Islam seharusnya segera meningkatkan mutu sekolah-sekolahnya. Sehingga pada akhirnya orang Islam memiliki persepsi yang baik terhadap sekolah-sekolah yang dimilikinya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### BAB III

## GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MADANI INDONESIA

### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

#### 1. Obyek Penelitian

Obyek Penelitian ini adalah Warga Taman Asri RW 04 / RW 05 ,Taman ,Kabupaten Pematang Jaya .Adapun pengambilan sampel secara acak atau random, jumlah sampel ditentukan sebesar 10 % dari populasi, yaitu  $10 \% \times 1420 = 142$  responden.Rinciannya sebagai berikut :

#### A. Griya Taman Asri RW 04 sebagai berikut :

Adapun sampel yang diambil berjumlah 62 jiwa antara lain : Blok B2(RT 02 ) berjumlah : 9 jiwa ;Blok B3 ( RT 03 ) berjumlah : 11 jiwa ;Blok B4 ( RT 04 ) berjumlah : 9 jiwa ;Blok B5 ( RT 05 ) berjumlah:10 jiwa ;Blok B6 & B7 ( RT 06 ) berjumlah : 12 jiwa ;Blok B8 & B9 ( RT 07 ) berjumlah : 11 jiwa .

#### B Griya Taman Asri RW 05 sebagai berikut :

Adapun sampel yang diambil berjumlah 52 jiwa antara lain :Blok A1/C/Monas ( RT 02 ) berjumlah : 12 jiwa ;Blok A2 ( RT 03 ) berjumlah : 9 jiwa ;Blok A3 ( RT 04 ) berjumlah : 11 jiwa ;Blok A4/A5 ( RT 05 ) berjumlah : 11 jiwa ;Blok B1 ( RT 06 ) berjumlah : 9 jiwa .

#### C.Griya Taman Asri II RW 05 sebagai berikut

Adapun sampel yang diambil berjumlah 28 jiwa antara lain : Blok A ( RT 07 ) berjumlah : 13 jiwa ;Blok B ( RT 08 ) berjumlah : 7 jiwa ;Blok C ( RT 09 ) berjumlah : 8 jiwa .

## 2. Subyek Penelitian

Sebagai subyek penelitian ini , di ambil Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) Pemasang .

### 2.1.Keadaan Guru dan Karyawan

1) Kepala Sekolah	:	1 Orang
2) Wakil Kepala Madrasah	:	4 Orang
3) Guru Yang ada	:	61 Orang
Terdiri dari Guru Negeri sebanyak	:	44 Orang
Guru Swasta sebanyak	:	17 Orang
4) Tenaga Administrasi	:	11 Orang
Terdiri dari Pegawai Tetap	:	4 Orang
Pegawai tidak Tetap	:	7 Orang
5) Tenaga Kebersihan	:	3 Orang
6) Tenaga Penjaga Malam	:	2 Orang
7) Satpam	:	1 Orang

## TINGKAT PENDIDIKAN TENAGA PENGAJAR DAN PEGAWAI

MAN PEMALANG TAHUN 2005 / 2006

NO	Jabatan	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Guru	Magister	2
2	Guru	Master Teacher	3
3	Guru	Sarjana	56
4	Pegawai	Sarjana	1
5	Pegawai	Diploma	2
6	Pegawai	SLTA	8
<b>Jumlah</b>			<b>72</b>

### 2.2. Waktu Sekolah

1. Waktu sekolah : Pagi hari
2. Jumlah Hari Efektif : 6 hari
3. Jumlah jam pelajaran tiap hari : 9 jam
4. Masuk sekolahj pagi jam : 07.00 WIB
5. Pulang Sekolah jam : 13.45 WIB
6. Jumlah jam pelajaran tiap minggu : 49 jam

### 2.3. Kadaan Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian ,fasilitas atau sarana dan prasarana belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pemalang berasal dari Instansi Departemen Agama yang meliputi :

1. Status Gedung : Milik sendiri
2. Sifat : Permanen
3. Jumlah Ruang : 9 Ruang
4. Jumlah Kelas : 23 Kelas
5. Luas Tanah seluruhnya : 13.160 M<sup>2</sup>  
Yang sudah dibangun : 3.958 M<sup>2</sup>

6. Keadaan Gedung

- a. Ruang belajar sebanyak 23 buah : Luas 1728 M<sup>2</sup>
- b. Ruang Kepala Madrasah : Luas 64 M<sup>2</sup>
- c. Ruang dewan guru : Luas 120 M<sup>2</sup>
- d. Ruang Tat usaha : Luas 72 M<sup>2</sup>
- e. Ruang BP : Luas 72 M<sup>2</sup>
- f. Ruang PPPK/PMR : Luas 36 M<sup>2</sup>
- g. Ruang Alat Olah Raga : Luas 120 M<sup>2</sup>
- h. Ruang Ganti Pakaian : Luas 72 M<sup>2</sup>
- i. Ruang Koperasi : Luas 24 M<sup>2</sup>
- j. Ruang Osis : Luas 40 M<sup>2</sup>
- k. Gedung Perpustakaan : Luas 100 M<sup>2</sup>
- l. Laboratorium Mafikibi : Luas 72 M<sup>2</sup>
- m. Laboratorium Komputer : Luas 72 M<sup>2</sup>
- n. Mushola : Luas 91 M<sup>2</sup>
- o. Kamar mandi / WC sebanyak 18 buah : Luas 91 M<sup>2</sup>



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

## 2.4.Keadaan Siswa

NO	KELAS	JUMLAH KELAS	JUMLAH SISWA			KET
			L	P	JML	
1	X	7	117	212	329	
2	XI IPA	3	44	92	136	
3	XI IPS	5	81	132	213	
4	III IPA	3	56	78	134	
5	III IPS	5	83	138	221	
JUMLAH		23	381	652	1033	

## 3.Partisipasi Masyarakat

Bentuk partisipasi masyarakat terhadap Madrasah Aliyah berdasarkan hasil penelitian adalah lebih banyak berupa dukungan yang bersifat immaterial .Dukungan tersebut berupa partisipasi masyarakat dalam bentuk keamanan , Kunjungan Studi Banding ,Kerjasama kepemudaan dan kekaryaan ,kerja bhakti kebersihan lingkungan dan pengakuan lembaga pendidikan dalam kemasyarakatan dengan turut menyertakan sebagai bagian masyarakat perumahan griya taman asri ,Taman Kab.Pemalang.

## BAB IV

### ANALISIS MADRASAH ALIYAH DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT

#### MADANI INDONESIA

##### A. Analisis Pendahuluan

Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus relevan dengan persoalan yang dihadapi, artinya data itu bertalian, mengena dan tepat.<sup>26</sup> Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dan sumbernya atau objek penelitiannya, yaitu data yang diperoleh dari responden secara langsung dengan menyebarkan kuesioner atau angket.

##### 1. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal yang diketahuinya.<sup>27</sup> Jadi angket merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan sejumlah daftar pertanyaan kepada responden untuk memperoleh informasi data yang berupa jawaban-jawaban dari responden. Untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor pembelajaran di MAN Pematang Sari dari persepsi masyarakat terhadap pendidikan di MAN Pematang Sari penulis menggunakan kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini terbagi atas lima variabel yang bisa dijelaskan sebagai berikut :Variabel 1 (X1): pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur aktivitas siswa dan guru dalam Kegiatan belajar Mengajar (KBM), Variabel 2 (X2): pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur kreativitas siswa dan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), Variabel 3 (X3): pertanyaan-pertanyaan untuk

<sup>26</sup> Kartono, K. *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Tarsito, 1996), halaman 42

<sup>27</sup> Arikunto Suharsimi. *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis* (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003), halaman 124

mengukur human relation siswa dan guru, Variabel 4 (X4): pertanyaan untuk mengukur moral siswa dan guru, Variabel 5 (X5): pertanyaan untuk mengukur persepsi masyarakat tentang pendidikan di MAN Pernalang.

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket tersebut, sehingga dapat diketahui angket tersebut valid atau tidak, menggunakan uji validitas angket dan uji reliabilitas:

### 1) Validitas

Untuk mengetahui angket digunakan rumus koreksi product moment dengan angka kasar.

$$r_{xy} = \frac{(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Di mana :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara x dan y

$\sum xy$  = jumlah perkalian antara x dan y

$\sum x^2$  = jumlah kuadrat x (skor item/soal)

n = jumlah responden

Dari hasil perhitungan dengan memakai rumus di atas, dapat dilihat interpretasi mengenai besar koefisien korelasi yang ketentuannya sebagai berikut :

antara 0,800 – 1,000 = sangat tinggi

antara 0,600 – 0,800 = tinggi

antara 0,400 – 0,600 = cukup

antara 0,200 – 0,400 = rendah

antara 0,000 – 0,200 = sangat rendah

Selanjutnya hasil perhitungan korelasi tersebut dengan taraf signifikan 5% bila  $r$  empiris lebih besar dari  $T_{tabel}$  maka item tersebut dikatakan valid.

## 2). Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan suatu test tetapi dikatakan mempunyai taraf signifikan tinggi jika test tersebut digunakan rumus Spearman Brown:

$$R_{ii} = \frac{2(r_{1/2, 1/2})}{(1 + r_{1/2, 1/2})}$$

$r_{i,i}$  = Korelasi antara skor setiap belahan tes

$r_{1/2, 1/2}$  = Korelasi reliabilitas yang sudah selesai

Alat dikatakan reliabilitas bila  $r_{i,i}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau ada korelasi positif atau signifikan. Wawancara adalah alat pengumpulan data dengan cara dialog langsung dengan sumber informasi untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Menurut Suharsimi, wawancara adalah, sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).<sup>28</sup> Dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen. (Suharsimi Arikunto)

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data-data serta keterangan dari bahan dokumen sebagai alat pengungkap data, metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar. Dokumen yang dibutuhkan antara lain adalah: daftar nama siswa, daftar nilai dan data administrasi sekolah.

---

<sup>28</sup> *Ibidem*. Halaman 126

## B. Uji Hipotesis

Data yang diperoleh dari angket akan disusun dalam bentuk tabel yang berfungsi sebagai alat analisa secara kuantitatif. Analisis deskriptif perlu dilakukan terhadap suatu penelitian untuk memperkuat argumentasi dan logika dalam menjawab dan mengimplikasikan dugaan yang akan diuraikan dalam analisis kuantitatif. Analisis ini dilakukan berdasarkan pada data yang dikumpulkan dari daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah diajukan dan diisi warga sekitar MAN Pemalang yang menjadi sampel. Uji analisis yang akan dilaksanakan adalah:

Uji beda persepsi aktivitas siswa dan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) (X1)

Uji beda persepsi kreativitas siswa dan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) (X3) ; Uji beda persepsi human relation siswa dan guru (X4) ; Uji beda persepsi moral siswa dan guru (X5) adalah sikap selalu ramah, bergairah, dan siap untuk melayani yang ditunjukkan oleh pegawai kepada konsumen; Uji beda persepsi variabel (X5) persepsi masyarakat terhadap pendidikan di MAN Pemalang.

Adapun metode analisa data tersebut adalah dengan menggunakan Uji Anava dua arah sebagai berikut :

### a) Tujuan

Dalam analisis variansi dua arah ini bertujuan untuk menguji perbedaan efek baris, kolom dan kombinasi efek baris dan kolom terhadap variabel terikat.

b) Model

$$X_{ijk} = \mu + \alpha_i + \beta_j + \alpha\beta_{ij} + \epsilon_{ijk}$$

dimana :

$X_{ijk}$  = pengamatan pada elemen ke – k pada baris ke-i dan kolom ke-j

$\mu$  = rerata besar

$\alpha_i$  = efek baris ke-i, terhadap  $x_{ijk}$

$\beta_j$  = efek kolom ke-j, terhadap  $x_{ijk}$

$\alpha\beta_{ij}$  = kombinasi efek baris ke-i dan kolom ke-j, terhadap  $X_{ijk}$

$\epsilon_{ijk}$  = galat eksperimen yang berdistribusi normal  $N(0, \sigma^2)$

i = 1, 2

j = 1, 2, 3

k = 1, 2, 3, ..... n



c) Notasi dan tata – letak

Faktor A \ Faktor B	b <sub>1</sub>	b <sub>2</sub>	b <sub>3</sub>	b <sub>4</sub>	b <sub>5</sub>
	a <sub>1</sub>	ab <sub>11</sub>	ab <sub>12</sub>	ab <sub>13</sub>	ab <sub>14</sub>
a <sub>2</sub>	ab <sub>21</sub>	ab <sub>22</sub>	ab <sub>23</sub>	ab <sub>24</sub>	ab <sub>25</sub>
a <sub>3</sub>	ab <sub>31</sub>	ab <sub>32</sub>	ab <sub>33</sub>	ab <sub>34</sub>	ab <sub>35</sub>
a <sub>4</sub>	ab <sub>41</sub>	ab <sub>42</sub>	ab <sub>43</sub>	ab <sub>44</sub>	ab <sub>45</sub>
a <sub>5</sub>	ab <sub>51</sub>	ab <sub>52</sub>	ab <sub>53</sub>	ab <sub>54</sub>	ab <sub>55</sub>

Keterangan :

- a1 = Persepsi masyarakat dengan tingkat pendidikan SMP terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah.
- a2 = Persepsi masyarakat dengan tingkat pendidikan SMA terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah
- a3 = Persepsi masyarakat dengan tingkat pendidikan D3/S1 terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah
- a4 = Persepsi masyarakat dengan tingkat pendidikan S2 terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah
- a5 = Persepsi masyarakat dengan tingkat pendidikan lainnya terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah
- b1 = Aktivitas siswa dan guru (X1)
- b2 = Kreativitas siswa dan guru (X2)
- b3 = Human relation siswa dan guru (X3)
- b4 = Moral siswa dan guru (X4)
- b5 = Persepsi masyarakat (X5)

d) Prosedur

1) Hipotesis

$H_0A : \alpha_i = 0$ , untuk setiap  $i = 1, 2$

$H_1A$  : paling sedikit ada satu  $\alpha_i$  yang tidak nol

$H_0B : \beta_j = 0$  untuk setiap  $j = 1, 2$

$H_1B$  = paling sedikit ada satu  $\beta_j$  yang tidak nol

$H_0AB : (\alpha\beta)_{ij} = 0$ , untuk setiap  $i = 1, 2$  dan  $j = 1, 2$

$H_{1AB}$  = paling sedikit ada satu  $(\alpha\beta)_{ij}$  yang tidak nol

## 2) Komputasi

Pada analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama didefinisikan dengan notasi-notasi sebagai berikut :<sup>29</sup>

$n_{ij}$  = banyaknya data amatan pada sel  $ij$

$\bar{n}_h$  = rata-rata harmonik frekuensi seluruh sel =  $\frac{pq}{\sum_j \frac{1}{n_{ij}}}$

$N$  =  $\sum_{i,j} n_{ij}$  banyaknya seluruh data amatan

$SS_{ij}$  =  $\sum x^2_{ijk} - \frac{[\sum_k x_{ijk}]^2}{n_{ijk}}$  = jumlah kuadrat deviasi data amatan pada sel  $ij$

$\bar{AB}_{ij}$  = rata-rata pada sel  $ij$

$A_i$  =  $\sum_j \bar{AB}_{ij}$  = jumlah rata-rata pada baris ke- $i$

$B_j$  =  $\sum_i \bar{AB}_{ij}$  = jumlah rata-rata pada baris ke- $j$

$G$  =  $\sum_{ij} \bar{AB}_{ij}$  = jumlah rata-rata semua sel

### 1) Menghitung komponen JK

Ada lima komponen yang berturut-turut dikembangkan dengan rumus sebagai berikut :

<sup>29</sup> Soehardjo, *Statistik Terapan : Analisis Variansi Dua Jalan* (Program Pasca Sarjana UNS, Surakarta. 2002) Halaman 25.

$$\frac{\bar{G}^2}{pq} = (1)$$

$$\sum_{ij} SS_{ij} = (2)$$

$$\sum_i \frac{\bar{A}_i^2}{q} = (3)$$

$$\sum_j \frac{\bar{B}_j^2}{p} = (4)$$

$$\sum_{ij} \bar{A}\bar{B}_{ij} = (5)$$

2) Jumlah kuadrat

$$JKA = \bar{n}_h \{(3) - (1)\}$$

$$JKB = \bar{n}_k \{(4) - (1)\}$$

$$JKAB = \bar{n}_k \{(1) + (5) - (3) - (4)\}$$

$$JKG = (2)$$

$$JKT = JKA + JKB + JKAB + JKG$$

3) Derajat kebebasan

$$dk A = p - 1$$

$$dk AB = (p - 1)(q - 1)$$

$$dk T = N - 1$$

$$dk B = q - 1$$

$$dk G = N = pq$$

4) Rataan kuadrat

$$RKA = \frac{JKA}{dk A}$$



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

$$RKAB = \frac{JKAB}{dk AB}$$

$$RKB = \frac{JKB}{dk B}$$

$$RKG = \frac{JKG}{dk G}$$

5) Statistik Uji

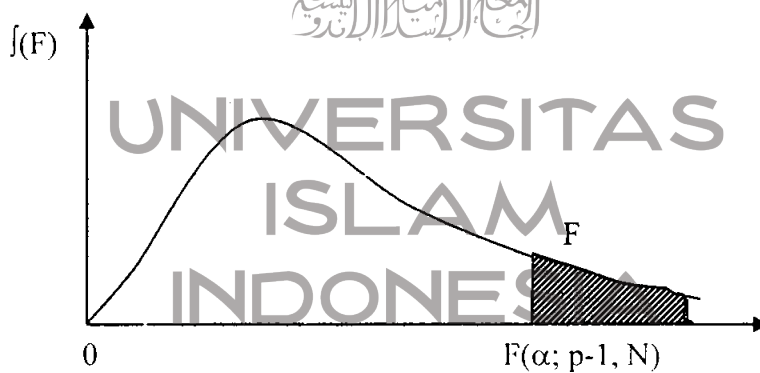
$$F_a = \frac{JKA}{RKG}$$

$$F_b = \frac{RKB}{RKG}$$

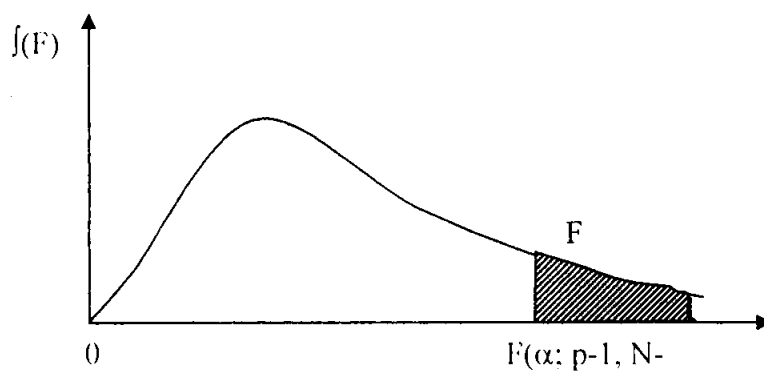
$$F_{ab} = \frac{R KAB}{R KG}$$

6) Daerah Kritik

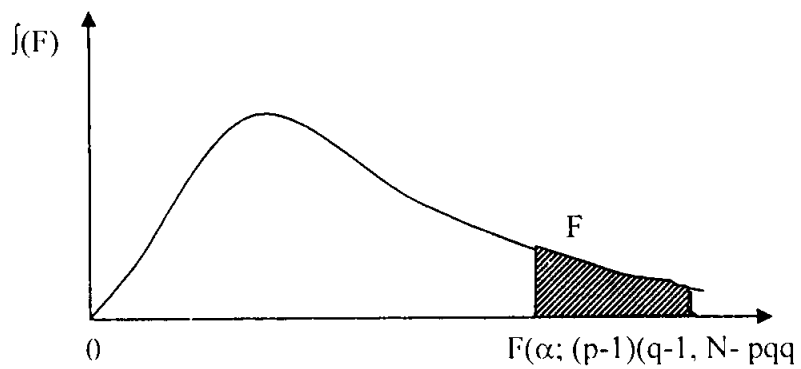
Daerah kritik untuk  $F_a$  adalah  $DK \{E/F > F_\alpha ; p - 1, N - pq\}$



Daerah kritik untuk  $F_b$  adalah  $DK \{F/F > F_\alpha ; q - 1, N - pq\}$



Daerah kritik untuk  $F_b$  adalah DK  $\{F/F > F_{\alpha; q-1, N-pq}\}$



7) Keputusan uji

$H_0$  ditolak apabila harga statistik uji yang bersesuaian melebihi harga kritik masing-masing.

8) Rangkuman analisis

Sumber variansi	JK	Db	RK	F	P
Baris (A)	JKA	$p-1$	RKA	$F_a$	$< \alpha$
Kolom (B)	JKB	$q-1$	RKB	$F_b$	atau
Interaksi (AB)	JKAB	$(p-1)(q-1)$	RKAB	$F_{ab}$	$> c$
Galat	JKG	$N-pq$	RKG		
Total	JKT	$N-1$	-	-	-

**C.ANALISIS DATA**

1. Uji Validitas

Pengujian validitas setiap soal perlu syarat hipotesis yaitu :

$H_0$  : Skor Soal berkorelasi positif dengan skor factor

$H_1$  : Skor soal tidak berkorelasi positif dengan skor factor.

Jika nilai korelasi hitungan > nilai korelasi table maka data yang diteliti valid. Bisa dilihat pada lampiran uji validitas bahwa nilai korelasi table adalah 0,159. Sedangkan nilai dari korelasi hitung lebih besar dari 0,159. Hasil uji validitas dengan bantuan program SPSS Underwindows versi 10.05 untuk diperoleh bahwa : variable  $X_1$  ( Aktifitas siswa dan guru ),  $X_2$  ( Kreatifitas Siswa dan Guru ),  $X_3$  ( Human Relation ) ,  $X_4$  ( Moral ) dan  $X_5$  ( Persepsi Masyarakat Madani Indonesia ) . memberikan gambaran bahwa semua soal valid atau soheh digunakan sebagai instrument penelitian, Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran uji validitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua skor kuesioner valid dan dapat digunakan menjadi instrument penelitian .

## 2. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas ( keterandalan ) setiap skor ( data uji reliabilitas terlampir ) , jika  $r_{\alpha}$  positif dan  $r_{\alpha} > r_{table}$  ( 0,107 ) maka di anggap reliable . Dari hasil uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS Underwindows versi 10,05 diperoleh bahwa  $r_{\alpha} = 0,7183$  artinya reliable. Jadi  $r_{\alpha} = 0,7183$  menunjukkan bahwa semua variable dinyatakan andal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran uji reliabilitas.

## 3. Uji Hipotesis Anava Dua Arah

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif yang dibantu dengan program SPSS versi 10,05 , diperoleh hasil perhitungan analisis variansi dua arah dengan frekuensi sel tak sama dan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  .Hasil

selengkapnya dapat dilihat pada lampiran analisis variansi. Berdasarkan hasil uji anava dua arah seperti lampiran dapat disimpulkan :

- 1) Pada efek utama A ( Status ) mempunyai harga statistic uji  $F_{hitung}$  (  $27,676$  )  $>$   $F_{tabel}$  (  $2,4354$  ) , maka  $H_{01}$  : diterima. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan persepsi masyarakat madani Indonesia terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah sebagai lembaga Pendidikan Islam di tinjau dari tingkat Pendidikannya.
- 2) Pada efek utama B ( persepsi ) mempunyai harga statistic uji  $F_{hitung}$  (  $0,858$  )  $<$   $F_{tabel}$  (  $2.6683$  ) , maka  $H_{02}$  : ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan persepsi masyarakat madani Indonesia terhadap masing – masing indikasi kualitas pendidikan MAN Pematang sebagai Lembaga Pendidikan Islam di tinjau dari tingkat pendidikannya.
- 3) Pada efek interaksi AB ( antara baris dan kolom ) mempunyai harga statistic uji  $F_{hitung}$  (  $21,865$  )  $>$   $F_{tabel}$  (  $1,898$  ) , maka  $H_{03}$  : diterima . Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh interaksi antara tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia dan persepsi masyarakat madani Indonesia terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam.

## BAB V . PENUTUP

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dalam suatu penelitian adalah sangat penting sebab akan menggambarkan terhadap apa yang diselidiki dan menggambarkan hasil dari sebuah penelitian beserta kajiannya. Tanpa adanya kesimpulan akan sulit untuk menarik inti permasalahan dari penelitian tersebut.

Berdasarkan landasan teori dan didukung adanya hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang diuraikan di depan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut ;

1. Tidak terdapat perbedaan persepsi masyarakat madani Indonesia yang cukup signifikan tentang mutu pendidikan madrasah aliyah ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat. Dengan kata lain tidak terdapat perbedaan persepsi masyarakat madani Indonesia yang cukup signifikan tentang mutu pendidikan madrasah aliyah antara masyarakat yang berpendidikan : SLTA /MA ,D 3 ,S 1 , S 2 dan lainnya.
2. Terdapat perbedaan persepsi masyarakat yang cukup signifikan tentang mutu pendidikan madrasah aliyah berdasarkan faktor – faktor mutu pendidikan seperti ; Aktifitas siswa dan guru , kreatifitas siswa dan guru , human relation siswa dan guru , moral siswa dan guru dan persepsi masyarakat madani Indonesia .

3. Tidak terdapat pengaruh interaksi antara tingkat pendidikan masyarakat madani dan persepsi masyarakat madani terhadap mutu pendidikan madrasah aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam.

## B. Rekomendasi

Dari kesimpulan diatas , telah dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pandangan masyarakat madani Indonesia yang cukup signifikan tentang kualitas pendidikan madrasah aliyah jika ditinjau dari tingkat pendidikan masyarakat madani Indonesia yang terwakili oleh masyarakat griya taman asri kabupaten pemalang. Hal ini menunjukkan secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk mengembangkan tingkat pendidikan pada madrasah aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam dengan kualifikasi yang sama dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Dari temuan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat perbedaan perspektif masyarakat madani indonesia yang cukup signifikan tentang kualitas pendidikan madrasah aliyah ,ditinjau dari lima faktor kualitas pendidikan antara lain :

X 1 ( Aktifitas siswa dan guru ) , X 2 ( Kreatifitas siswa dan guru ) , X 3 ( human relation siswa dan guru ) , X 4 ( moral siswa dan guru ) dan X 5 ( persepsi masyarakat madani Indonesia ). Hal ini menunjukkan atau mengidentifikasi bahwa perbedaan persepsi masyarakat madani Indonesia tersebut cukup berarti atau cukup signifikan.

Dalam rangka turut mengembangkan pemikiran yang berkenaan dengan mutu pendidikan Madrasah Aliyah maka kami rekomendasikan :

## 1. Kepada Guru

- a. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran hendaknya guru lebih banyak melibatkan aktifitas belajar siswa .misalnya dengan cara memilih dan menggunakan tingkat pendidikan yang lebih banyak melibatkan aktifitas belajar siswa.
- b. Dalam memberikan pengajaran yang beracuan konstruktifisme, guru hendaknya melakukan persiapan yang lebih baik dan lebih matang , agar dapat memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dan memotivasi siswa untuk lebih kreatif secara optimal.
- c. Hendaknya guru meningkatkan kontrol agar siswa lebih dapat menjaga prilaku akhlak siswa /siswi madrasah aliyah sebagi lembaga pendidikan Islam.
- d. Sebaiknya para guru berusaha semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran bukan hanya saja sebagai pengajar namun alangkah mulianya jika sebagai pendidik.
- e. Sebaiknya para guru bisa memposisikan dirinya sebagai guru yang profesional baik penguasaan materi melalui definisi ,konsep sampai ke penerapan maupun prilaku melalui sikap dihadapan siswa , guru ,maupun masyarakat.

## 2. Kepada Siswa

- a. Sebaiknya para siswa selalu memperhatikan dengan sungguh – sungguh penjelasan tentang materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
- b. Sebaiknya para siswa tidak perlu malu dan takut apabila melakukan kesalahan pada saat menjawab soal – soal .
- c. Hendaknya para siswa selalu aktif mengerjakan soal –soal yang mana siswa banyak mengalami kesulitan dan kesalahan. Sebaiknya para siswa tidak segan – segan bertanya atau berkonsultasi kepada guru tentang kesulitan – kesulitan materi pembelajaran.
- d. Hendaknya para siswa selalu aktif dalam mengikuti kegiatan belajar kelompok untuk bertukar pikiran atau pendapat tentang materi dan soal – soal baik yang dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas.
- e. Sebaiknya ada siswa yang menjadi tutor sebaya dalam kegiatan belajar baik di kelas maupun di luar kelas sehingga bisa membantu menangani siswa / siswi secara langsung jika mengalami kesulitan .

## 3. Kepada Kepala Sekolah

- a. Hendaknya para kepala sekolah selalu mengikuti perkembangan pendidikan agar dapat dengan cepat mengetahui perubahan – perubahan yang terjadi di masyarakat.
- b. Dalam rangka untuk memperluas wawasan pemikiran tentang pendidikan , hendaknya para kepala sekolah aktif mengirimkan bapak / ibu guru dalam setiap kegiatan diskusi ,seminar atau kegiatan ilmiah yang lainnya.

- c. Hendaknya para kepala sekolah aktif mengadakan hubungan kerjasama dengan instansi pendidikan lainnya ,LPTK atau masyarakat dalam rangka untuk meningklatkan kualitas pendidikan.
- d. Sebaiknya para kepala sekolah berusaha seoptimal mungkin menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran.
- e. Hendaknya kepala sekolah tidak terlalu menjaga jarak dengan guru sehingga keluhan – keluhan bisa langsung di dengar dan bisa di atasi secepat mungkin.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya
- Ahmad Tafsir, 1999, *Pendidikan untuk Masa Depan, Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Luar Biasa Ilmu Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Lathifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya*
- Arikunto Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Coihun, C., Light, D., dan Keller. 1997, *S. Sociology*, New York: The McGraw-Hill Companies, Inc. 7<sup>th</sup> ed.
- Daud, Muhammad Nur, 1976, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka
- Depdikbud, *Konferensi Pendidikan Indonesia Mengatasi Krisis Perubahan, Tanggal 23-24 Februari 1999*
- H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional ....*, Op.cit., p.117
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, .....*, Op.Cit. p. 10
- H.A.R. Tilaar, 1999, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional, Remaja Rosdakarya, Bandung*
- Kelompok Kerja, *Pengkajian dan Perumuan Filosofi Kebijakan dan Strategi Pendidikan Nasional*, 1999
- Komarudin Hidayat, *Loc.cit.*
- Komarudin Hidayat, 1999, *Masyarakat Agama dan Agenda Penekanan Masyarakat Madani*, dalam buku: *Membangun Masyarakat Madani Menuju Indonesia Baru*

Milenium ke-3, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang,  
Aditya Media, Yogyakarta

M. Dawam Rahardjo, 1999, **Masyarakat Madani di Indonesia Sebuah Penjejakan Awal**, Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA, Volume 1, Nomor 2, ISSN 1410-8410

Majelis Permusyawaratan Rakyat, **GBHN**, Salatiga : Radian Pustaka

Rogers, E.M., Burgde, R.J., Korsching, P.F dan Donnermeyer, J.F., 1998, **Social Changein Rural Societies**, Engelwood Cliffs, N.J. : Prentice-Hall, Inc 3<sup>rd</sup> ed.

Sahara H, dan Jamal Lisman H, 1992, **Pengantar Pendidikan I**, Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana

Thoha Hamim, 1999, **Islam dan Masyarakat Madani (I), HAM, Pluralisme dan Toleransi Beragama**, Koran Harian "Jawa Pos", Kamis Kliwon, tanggal, 11 Maret

Tim Peneliti, 2001, **Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan**, Semarang

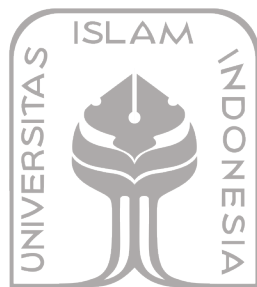
**Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31**, Salatiga : Radian Pustaka

**Undang-Undang No. 20, 2003, Sistem Pendidikan Nasional**, Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi

**Undang-Undang, 1989, Sistem Pendidikan Nasional, No. 2, Pasal 4**, Salatiga : Radian Pustaka



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية

# LAMPIRAN – LAMPIRAN

UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

### **Kuesioner Penelitian**

Nama Lengkap : .....  
Jenis Kelamin : Pria/Wanita  
Pekerjaan : .....  
Pendidikan Terakhir : .....  
Tempat & Tgl Lahir : .....

No	Pertanyaan	S	K	T
	<b>Variabel Kreatifitas (X<sub>1</sub>)</b> <b>Indikator : kebersihan</b>			
1	Menjaga kebersihan lingkungan sekolah adalah kewajiban murid dan guru			
2	Diadakan kerja bakti bersih lingkungan sekolah setiap bulan			
3	Menyediakan sarana kebersihan dan menggunakan secara optimal			
	<b>Indikator : Ketaertiban</b>			
4	Dalam proses belajar, saya melaksanakan ketertiban sekolah dan lingkungan sekolah dengan baik			
5	Guru dan murid saling menjaga terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dengan melaksanakan peraturan yang berlaku			
6	Jika ada anggota sekolah yang tidak melaksanakan tata tertib sekolah atau lingkungan sekolah, saya wajib menegur			
	<b>Indikator : Media</b>			
7	Sekolah menyediakan media berupa fasilitas belajar mengajar yang memadai untuk pengembangan kreatifitas siswa			
8	Sekolah menjembatani antara anggota sekolah dengan masyarakat, sehingga kreatifitas siswa dapat tersalur dengan baik.			
9	Anggota sekolah (guru dan siswa) sering mengadakan kegiatan, seperti : Pentas seni yang mendukung pengembangan kreativitas siswa			
	<b>Variabel : aktivitas (X<sub>2</sub>)</b> <b>Indikator : Kg. Ekstrakurikuler</b>			
10	Aktivitas belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar			

**Identitas masyarakat madani yang dinilai**

Nama Lengkap : .....  
Jenis Kelamin : Pria/Wanita  
Pekerjaan : .....  
Pendidikan Terakhir : .....  
Tempat & Tgl Lahir : .....

No	Pertanyaan	S	K	T
	<b>Variabel Kreatifitas (X<sub>1</sub>)</b> <b>Indikator : kebersihan</b>			
1	Menjaga kebersihan lingkungan sekolah adalah kewajiban murid dan guru			
2	Diadakan kerja bakti bersih lingkungan sekolah setiap bulan			
3	Menyediakan sarana kebersihan dan menggunakan secara optimal			
	<b>Indikator : Ketaertiban</b>			
4	Dalam proses belajar, saya melaksanakan ketertiban sekolah dan lingkungan sekolah dengan baik			
5	Guru dan murid saling menjaga terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dengan melaksanakan peraturan yang berlaku			
6	Jika ada anggota sekolah yang tidak melaksanakan tata tertib sekolah atau lingkungan sekolah, saya wajib menegur			
	<b>Indikator : Media</b>			
7	Sekolah menyediakan media berupa fasilitas belajar mengajar yang memadai untuk pengembangan kreatifitas siswa			
8	Sekolah menjembatani antara anggota sekolah dengan masyarakat, sehingga kreatifitas siswa dapat tersalur dengan baik.			
9	Anggota sekolah (guru dan siswa) sering mengadakan kegiatan, seperti : Pentas seni yang mendukung pengembangan kreativitas siswa			
	<b>Variabel : aktivitas (X<sub>2</sub>)</b> <b>Indikator : Kg. Ekstrakurikuler</b>			
10	Aktivitas belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar			

11	Kegiatan ekstrakurikuler dijalankan sesuai program sekolah			
12	Siswa mengikuti kegiatan ekstra dengan senang dan serius			
	<b>Indikator : Kedisiplinan</b>			
13	Guru dan murid sudah melaksanakan kedisiplinan dengan benar			
14	Sanksi dari sekolah sudah diterapkan dengan benar			
15	Kedisiplinan mematuhi tata tertib merupakan kewajiban bagi guru dan siswa			
	<b>Indikator : Pelaksanaan tata tertib sekolah</b>			
16	Tata tertib sekolah mewajibkan agar siswa dan guru melakukan aktivitas sekolah dengan benar			
17	Aktivitas siswa dan guru dinilai dan dievaluasi oleh kepala sekolah apakah sudah sesuai dengan tata tertib atau tidak			
18	Pelaksanaan tata tertib sekolah selalu terhambat karena terlalu keras			
	<b>Variabel : Human relation (X<sub>3</sub>)</b> <b>Indikator : Komunikasi</b>			
19	Terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa setiap hari, sehingga lingkungan sekolah terasa nyaman			
20	Komunikasi antara siswa dengan guru selalu terjalin dengan berdasarkan prinsip sopan santun			
21	Guru mewajibkan siswa untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar sekolah			
	<b>Indikator : hormat</b>			
22	Menghormati guru adalah kewajiban siswa. Saya merasa sudah menghormati semua guru di sekolah ini			
23	Hak saya sudah dipenuhi, saya merasa hak saya sudah dihormati di sekolah ini.			
24	Rasa hormat siswa dapat ditunjukkan dengan melaksanakan perintah atau nasehat guru. Saya mematuhi perintah guru karena guru di MAN patut untuk dihormati.			
	<b>Indikator : Sikap</b>			
25	Guru tidak pilih kasih dalam memberikan pelajaran			
26	Semua murid sudah bersikap memperhatikan setiap pelajaran			

27	Saya berani menegur jika ada siswa atau guru yang tidak sesuai pada aturan			
	<b>Variabel : Motivasi (X<sub>4</sub>)</b> <b>Indikator : Menjaga nama baik</b>			
28	Saya berusaha semampu saya, untuk membela nama baik MAN Pemalang dalam bidang apapun			
29	MAN Pemalang berprestasi di bidang pendidikan, hal ini merupakan wujud usaha menjaga nama baik sekolah			
30	Nama baik dapat dijaga dengan bekerja sama antara guru dan siswa			
	<b>Indikator : Keagamaan</b>			
31	Saya senang menjadi anggota MAN Pemalang karena lingkungan yang Islami sesuai hati nurani saya			
32	Anggota sekolah mengadakan kegiatan keagamaan dengan mengikutsertakan masyarakat sekitar			
33	Masyarakat selalu mengikutsertakan pihak MAN Pemalang untuk acara-acara keagamaan			
	<b>Indikator : Perhatian dengan lingkungan</b>			
34	Anggota MAN Pemalang saling mengenal dengan masyarakat sekitarnya			
35	Sekolah memperhatikan masyarakat di lingkungan sekolah yang diwujudkan dalam bentuk silaturahmi setiap satu bulan			
36	MAN Pemalang juga mengikuti program masyarakat di sekitarnya			
	<b>Variabel : Persepsi Masyarakat (Y)</b> <b>Indikator : Dukungan</b>			
37	Warga masyarakat memberikan dukungan keberhasilan sekolah MAN Pemalang			
38	Dukungan yang diberikan masyarakat memberikan kontribusi yang positif bagi proses pembelajaran			
39	MAN Pemalang memberikan dukungan berbentuk dukungan moral dan materi pada kegiatan-kegiatan yang diadakan. Contoh : Pengajian Maulid Nabi			
	<b>Indikator : Rasa Interes</b>			
40	Masyarakat sering bermusyawarah tentang kegiatan keagamaan di kampungnya			
41	Masyarakat menggunakan tenaga dari MAN			

	Pemalang jika mengadakan acara-acara tertentu. Contohnya: meminta bantuan menjadi Khotib untuk sholat Jumat			
42	Anak dari warga masyarakat di sekitar MAN banyak yang bersekolah di MAN Pemalang			
	<b>Indikator : Perhatian</b>			
43	Masyarakat sering mengadakan acara selain acara keagamaan dengan mengikutsertakan MAN Pemalang			
44	Masyarakat mudah memberikan persetujuan peminjaman tempat untuk kegiatan MAN Pemalang			
	<b>Indikator : Aman</b>			
45	Anggota sekolah sering dibantu jika mengalami kesulitan fasilitas untuk kegiatan keagamaan			
46	MAN tidak pernah mengalami kejadian pencurian			
47	Masyarakat merasa aman, karena kegiatan MAN Pemalang tidak mengganggu masyarakat sekitar			
48	Masyarakat merasa wajib ikut serta menjaga keberadaan MAN Pemalang karena termasuk kebanggaan warga masyarakat disekitarnya			
	<b>Indikator : Keluhan</b>			
49	Masyarakat menilai siswa atau Guru MAN Pemalang mengganggu ketertiban umum. Contohnya sering bertengkar dengan masyarakat di luar sekolah			
50	Masyarakat terganggu dengan kebersihan yang kurang terjaga di lingkungan MAN Pemalang			
51	Anggota MAN Pemalang sering melakukan perbuatan yang tidak sopan di lingkungan sekitarnya.			

Catatan :

S : Selalu

K : Kadang – Kadang

T : Tidak Pernah

# Correlations

Correlations

		SOAL1	SOAL2	SOAL3	SOAL4	SOAL5
SOAL1	Pearson Correlation	1,000	-,117	,162	,061	,164
	Sig. (2-tailed)		,166	,055	,474	,052
	N	142	142	142	142	142
SOAL2	Pearson Correlation	-,117	1,000	-,164	-,026	,038
	Sig. (2-tailed)	,166		,050	,758	,856
	N	142	142	142	142	142
SOAL3	Pearson Correlation	,162	-,164	1,000	-,053	,078
	Sig. (2-tailed)	,055	,050		,532	,354
	N	142	142	142	142	142
SOAL4	Pearson Correlation	,061	-,026	-,053	1,000	-,139
	Sig. (2-tailed)	,474	,758	,532		,098
	N	142	142	142	142	142
SOAL5	Pearson Correlation	,164	,038	,078	-,139	1,000
	Sig. (2-tailed)	,052	,656	,354	,098	
	N	142	142	142	142	142
SOAL6	Pearson Correlation	,168*	,209*	,052	,123	-,001
	Sig. (2-tailed)	,046	,013	,535	,146	,992
	N	142	142	142	142	142
SOAL7	Pearson Correlation	,057	,111	,115	-,062	,142
	Sig. (2-tailed)	,499	,188	,171	,467	,093
	N	142	142	142	142	142
SOAL8	Pearson Correlation	,087	,058	,156	,105	,209*
	Sig. (2-tailed)	,301	,490	,064	,213	,013
	N	142	142	142	142	142
SOAL9	Pearson Correlation	,068	,224**	,025	-,002	,047
	Sig. (2-tailed)	,418	,007	,771	,976	,577
	N	142	142	142	142	142
SOAL10	Pearson Correlation	,025	,120	,056	,118	,041
	Sig. (2-tailed)	,768	,155	,508	,162	,629
	N	142	142	142	142	142
SOAL11	Pearson Correlation	,058	,033	,269**	,111	,168*
	Sig. (2-tailed)	,489	,701	,001	,189	,045
	N	142	142	142	142	142
SOAL12	Pearson Correlation	,147	,156	-,033	,013	,016
	Sig. (2-tailed)	,080	,064	,701	,879	,853
	N	142	142	142	142	142
SOAL13	Pearson Correlation	,022	-,045	,109	,224**	,018
	Sig. (2-tailed)	,795	,592	,195	,007	,831
	N	142	142	142	142	142
SOAL14	Pearson Correlation	-,048	,247**	,150	-,006	-,049
	Sig. (2-tailed)	,569	,003	,075	,942	,565
	N	142	142	142	142	142
SOAL15	Pearson Correlation	,146	-,013	,103	,106	,055
	Sig. (2-tailed)	,082	,881	,224	,207	,519
	N	142	142	142	142	142
SOAL16	Pearson Correlation	,191*	,136	,038	,043	,089
	Sig. (2-tailed)	,023	,107	,650	,613	,291
	N	142	142	142	142	142
SOAL17	Pearson Correlation	,133	,144	,143	,174*	,083
	Sig. (2-tailed)	,115	,088	,089	,038	,326
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL1	SOAL2	SOAL3	SOAL4	SOAL5
SOAL18	Pearson Correlation	,171*	,022	,085	,140	,142
	Sig. (2-tailed)	,042	,791	,316	,097	,091
	N	142	142	142	142	142
SOAL19	Pearson Correlation	,008	,333**	,015	,255**	,040
	Sig. (2-tailed)	,944	,000	,861	,002	,639
	N	142	142	142	142	142
SOAL20	Pearson Correlation	,216**	,043	,084	,088	,177*
	Sig. (2-tailed)	,010	,609	,321	,296	,035
	N	142	142	142	142	142
SOAL21	Pearson Correlation	,122	,071	-,029	,298**	,053
	Sig. (2-tailed)	,149	,401	,733	,000	,530
	N	142	142	142	142	142
SOAL22	Pearson Correlation	-,039	,129	,099	,012	-,025
	Sig. (2-tailed)	,645	,127	,239	,884	,766
	N	142	142	142	142	142
SOAL23	Pearson Correlation	,227**	,018	,161	,233**	-,069
	Sig. (2-tailed)	,007	,827	,055	,005	,412
	N	142	142	142	142	142
SOAL24	Pearson Correlation	,138	,217**	,094	,009	,155
	Sig. (2-tailed)	,100	,009	,265	,917	,066
	N	142	142	142	142	142
SOAL25	Pearson Correlation	,136	,156	,038	,098	-,112
	Sig. (2-tailed)	,106	,063	,652	,244	,185
	N	142	142	142	142	142
SOAL26	Pearson Correlation	,241**	,019	,117	,031	,143
	Sig. (2-tailed)	,004	,825	,165	,710	,090
	N	142	142	142	142	142
SOAL27	Pearson Correlation	,146	,110	,110	,142	,096
	Sig. (2-tailed)	,084	,192	,192	,091	,256
	N	142	142	142	142	142
SOAL28	Pearson Correlation	-,032	,116	,052	,195*	-,021
	Sig. (2-tailed)	,710	,169	,542	,020	,806
	N	142	142	142	142	142
SOAL29	Pearson Correlation	,042	-,026	,075	,060	,053
	Sig. (2-tailed)	,621	,761	,373	,475	,531
	N	142	142	142	142	142
SOAL30	Pearson Correlation	,214*	,024	-,035	,152	-,016
	Sig. (2-tailed)	,011	,777	,682	,071	,847
	N	142	142	142	142	142
SOAL31	Pearson Correlation	-,031	,163	,047	,172*	,025
	Sig. (2-tailed)	,716	,052	,578	,041	,767
	N	142	142	142	142	142
SOAL32	Pearson Correlation	,041	,177*	,114	,116	-,040
	Sig. (2-tailed)	,628	,035	,178	,167	,640
	N	142	142	142	142	142
SOAL33	Pearson Correlation	,180*	,109	,105	,073	,058
	Sig. (2-tailed)	,032	,196	,212	,386	,495
	N	142	142	142	142	142
SOAL34	Pearson Correlation	,146	,084	,099	,083	-,066
	Sig. (2-tailed)	,082	,322	,242	,324	,434
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL1	SOAL2	SOAL3	SOAL4	SOAL5
SOAL35	Pearson Correlation	,118	,055	,155	,090	,171*
	Sig. (2-tailed)	,161	,516	,065	,286	,042
	N	142	142	142	142	142
SOAL36	Pearson Correlation	,125	-,059	,029	,142	-,018
	Sig. (2-tailed)	,139	,485	,729	,091	,827
	N	142	142	142	142	142
SOAL37	Pearson Correlation	,098	,048	,298**	,116	,126
	Sig. (2-tailed)	,245	,569	,000	,167	,134
	N	142	142	142	142	142
SOAL38	Pearson Correlation	,037	,125	,026	,019	,179*
	Sig. (2-tailed)	,662	,137	,759	,826	,033
	N	142	142	142	142	142
SOAL39	Pearson Correlation	,297**	,026	-,025	,016	,261**
	Sig. (2-tailed)	,000	,763	,764	,852	,002
	N	142	142	142	142	142
SOAL40	Pearson Correlation	-,015	,204*	,096	,073	,247**
	Sig. (2-tailed)	,861	,015	,257	,389	,003
	N	142	142	142	142	142
SOAL41	Pearson Correlation	,099	,084	-,004	,048	-,019
	Sig. (2-tailed)	,239	,321	,961	,570	,825
	N	142	142	142	142	142
SOAL42	Pearson Correlation	,074	,070	,100	,302**	,008
	Sig. (2-tailed)	,384	,407	,236	,000	,928
	N	142	142	142	142	142
SOAL43	Pearson Correlation	,129	-,026	,178*	,193*	,027
	Sig. (2-tailed)	,125	,758	,034	,022	,750
	N	142	142	142	142	142
SOAL44	Pearson Correlation	,190*	,187*	,185*	-,045	,254**
	Sig. (2-tailed)	,023	,026	,049	,598	,002
	N	142	142	142	142	142
SOAL45	Pearson Correlation	-,073	-,071	,112	,203*	-,057
	Sig. (2-tailed)	,391	,399	,183	,015	,497
	N	142	142	142	142	142
SOAL46	Pearson Correlation	,101	,235**	,170*	,118	,045
	Sig. (2-tailed)	,232	,005	,044	,161	,593
	N	142	142	142	142	142
SOAL47	Pearson Correlation	,125	,049	,029	,061	,091
	Sig. (2-tailed)	,139	,565	,729	,470	,283
	N	142	142	142	142	142
SOAL48	Pearson Correlation	,075	,153	,125	,071	,055
	Sig. (2-tailed)	,373	,068	,138	,400	,514
	N	142	142	142	142	142
SOAL49	Pearson Correlation	,075	,154	,031	,036	,138
	Sig. (2-tailed)	,376	,067	,713	,671	,100
	N	142	142	142	142	142
SOAL50	Pearson Correlation	,052	,069	-,025	,188*	,098
	Sig. (2-tailed)	,536	,411	,769	,025	,247
	N	142	142	142	142	142

### Correlations

		SOAL1	SOAL2	SOAL3	SOAL4	SOAL5
SOAL51	Pearson Correlation	,144	,139	,163	,138	,095
	Sig. (2-tailed)	,087	,099	,052	,103	,259
	N	142	142	142	142	142
TOT_SKOR	Pearson Correlation	,353**	,316**	,303**	,343**	,252**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,003
	N	142	142	142	142	142



**UNIVERSITAS**  
**ISLAM**  
**INDONESIA**

		SOAL0	SOAL1	SOAL0	SOAL8	SOAL10
SOAL35	Pearson Correlation	,133	,098	,223**	,142	-,041
	Sig. (2-tailed)	,114	,240	,000	,091	,020
	N	142	142	142	142	142
SOAL36	Pearson Correlation	-,001	,001	-,000	,114	,114
	Sig. (2-tailed)	,992	,502	,511	,177	,178
	N	142	142	142	142	142
SOAL37	Pearson Correlation	,046	,034	,121	,167*	,013
	Sig. (2-tailed)	,300	,090	,101	,041	,061
	N	142	142	142	142	142
SOAL38	Pearson Correlation	,033	,101	,103	,110	,061
	Sig. (2-tailed)	,693	,205	,030	,036	,468
	N	142	142	142	142	142
SOAL39	Pearson Correlation	-,102	,188*	,028	,142	,028
	Sig. (2-tailed)	,229	,025	,742	,092	,742
	N	142	142	142	142	142
SOAL40	Pearson Correlation	,098	,056	,178*	-,019	,203*
	Sig. (2-tailed)	,246	,509	,034	,348	,015
	N	142	142	142	142	142
SOAL41	Pearson Correlation	-,067	,220**	,063	,091	,110
	Sig. (2-tailed)	,427	,008	,456	,284	,191
	N	142	142	142	142	142
SOAL42	Pearson Correlation	,209*	,089	,265**	,066	,188*
	Sig. (2-tailed)	,013	,294	,001	,434	,025
	N	142	142	142	142	142
SOAL43	Pearson Correlation	,051	,053	,094	,020	-,027
	Sig. (2-tailed)	,549	,534	,268	,816	,753
	N	142	142	142	142	142
SOAL44	Pearson Correlation	,188*	,180*	,024	,233**	,171*
	Sig. (2-tailed)	,025	,032	,776	,005	,042
	N	142	142	142	142	142
SOAL45	Pearson Correlation	,091	,063	,124	-,089	,218*
	Sig. (2-tailed)	,283	,457	,142	,291	,009
	N	142	142	142	142	142
SOAL46	Pearson Correlation	,066	,126	-,038	,070	,254*
	Sig. (2-tailed)	,418	,135	,657	,409	,002
	N	142	142	142	142	142
SOAL47	Pearson Correlation	,011	-,071	,109	,103	-,059
	Sig. (2-tailed)	,893	,399	,195	,225	,491
	N	142	142	142	142	142
SOAL48	Pearson Correlation	,094	,159	,063	,167*	-,011
	Sig. (2-tailed)	,266	,060	,469	,047	,904
	N	142	142	142	142	142
SOAL49	Pearson Correlation	,000	,276**	,020	,124	,011
	Sig. (2-tailed)	,277	,001	,647	,111	,894
	N	142	142	142	142	142
SOAL50	Pearson Correlation	,117	,022	,257**	,078	,153
	Sig. (2-tailed)	,467	,702	,002	,269	,070
	N	142	142	142	142	142

		SOAL19	SOAL21	SOAL23	SOAL25	SOAL27
SOAL18	Pearson Correlation	,001	,075	,030	,233*	,240*
	Sig. (2-tailed)	,999	,672	,621	,000	,000
	N	142	142	142	142	142
SOAL19	Pearson Correlation	,111	,101	,000	,000	,170
	Sig. (2-tailed)	,165	,232	,261	,515	,078
	N	142	142	142	142	142
SOAL20	Pearson Correlation	,038	,040	,092	,108	,115
	Sig. (2-tailed)	,000	,009	,210	,210	,112
	N	142	142	142	142	142
SOAL21	Pearson Correlation	,101	,010	,012	,200	,001
	Sig. (2-tailed)	,206	,907	,392	,001	,303
	N	142	142	142	142	142
SOAL22	Pearson Correlation	-.052	,145	,148	,121	-.067
	Sig. (2-tailed)	,336	,060	,010	,100	,421
	N	142	142	142	142	142
SOAL23	Pearson Correlation	,000	,000	,212	,000	,136
	Sig. (2-tailed)	,000	,557	,001	,553	,101
	N	142	142	142	142	142
SOAL24	Pearson Correlation	,023	,164	,056	,040	,116
	Sig. (2-tailed)	,758	,001	,305	,639	,170
	N	142	142	142	142	142
SOAL25	Pearson Correlation	,165*	,095	,124	,094	,161
	Sig. (2-tailed)	,050	,260	,141	,265	,056
	N	142	142	142	142	142
SOAL26	Pearson Correlation	,082	,266**	,137	,106	,008
	Sig. (2-tailed)	,329	,001	,104	,209	,926
	N	142	142	142	142	142
SOAL27	Pearson Correlation	,206*	,140	,185*	,182*	-.036
	Sig. (2-tailed)	,014	,066	,028	,030	,668
	N	142	142	142	142	142
SOAL28	Pearson Correlation	,148	,085	,048	-.036	,229*
	Sig. (2-tailed)	,078	,444	,571	,669	,006
	N	142	142	142	142	142
SOAL29	Pearson Correlation	-.017	,091	,145	,299**	,114
	Sig. (2-tailed)	,827	,270	,081	,000	,175
	N	142	142	142	142	142
SOAL30	Pearson Correlation	,001	,212**	,041	,125	,040
	Sig. (2-tailed)	,279	,000	,624	,108	,636
	N	142	142	142	142	142
SOAL31	Pearson Correlation	,161	-.052	,163	,098	,183*
	Sig. (2-tailed)	,055	,520	,052	,248	,020
	N	142	142	142	142	142
SOAL32	Pearson Correlation	,100*	,125	,122	,175*	,040
	Sig. (2-tailed)	,024	,139	,116	,037	,565
	N	142	142	142	142	142
SOAL33	Pearson Correlation	,062	,139	-.084	,048	,050
	Sig. (2-tailed)	,404	,000	,240	,570	,551
	N	142	142	142	142	142
SOAL34	Pearson Correlation	,100*	,001	,170*	,044	,127*
	Sig. (2-tailed)	,063	,986	,034	,604	,019
	N	142	142	142	142	142

### Correlations

		SOAL6	SOAL7	SOAL8	SOAL9	SOAL10
SOAL1	Pearson Correlation	,168*	,057	,087	,068	,025
	Sig. (2-tailed)	,046	,499	,301	,418	,768
	N	142	142	142	142	142
SOAL2	Pearson Correlation	,209*	,111	,058	,224**	,120
	Sig. (2-tailed)	,013	,188	,490	,007	,155
	N	142	142	142	142	142
SOAL3	Pearson Correlation	,052	,115	,156	,025	,056
	Sig. (2-tailed)	,535	,171	,064	,771	,508
	N	142	142	142	142	142
SOAL4	Pearson Correlation	,123	-,062	,105	-,002	,118
	Sig. (2-tailed)	,146	,467	,213	,976	,162
	N	142	142	142	142	142
SOAL5	Pearson Correlation	-,001	,142	,209*	,047	,041
	Sig. (2-tailed)	,992	,093	,013	,577	,629
	N	142	142	142	142	142
SOAL6	Pearson Correlation	1,000	-,125	,129	,104	,138
	Sig. (2-tailed)		,137	,125	,218	,102
	N	142	142	142	142	142
SOAL7	Pearson Correlation	-,125	1,000	-,189*	,138	,067
	Sig. (2-tailed)	,137		,024	,101	,430
	N	142	142	142	142	142
SOAL8	Pearson Correlation	,129	-,189*	1,000	-,035	,099
	Sig. (2-tailed)	,125	,024		,679	,239
	N	142	142	142	142	142
SOAL9	Pearson Correlation	,104	,138	-,035	1,000	-,086
	Sig. (2-tailed)	,218	,101	,679		,308
	N	142	142	142	142	142
SOAL10	Pearson Correlation	,138	,067	,099	-,086	1,000
	Sig. (2-tailed)	,102	,430	,239	,308	
	N	142	142	142	142	142
SOAL11	Pearson Correlation	,072	,053	,004	,074	-,052
	Sig. (2-tailed)	,392	,534	,965	,381	,539
	N	142	142	142	142	142
SOAL12	Pearson Correlation	-,005	,137	,084	,079	,113
	Sig. (2-tailed)	,954	,103	,319	,352	,181
	N	142	142	142	142	142
SOAL13	Pearson Correlation	-,094	,046	,062	,047	,190*
	Sig. (2-tailed)	,268	,588	,465	,577	,023
	N	142	142	142	142	142
SOAL14	Pearson Correlation	,323**	,047	,088	,091	,181*
	Sig. (2-tailed)	,000	,579	,297	,281	,031
	N	142	142	142	142	142
SOAL15	Pearson Correlation	-,079	,267**	,087	,056	,086
	Sig. (2-tailed)	,347	,001	,305	,505	,311
	N	142	142	142	142	142
SOAL16	Pearson Correlation	,068	,132	,109	,096	,143
	Sig. (2-tailed)	,422	,119	,107	,267	,080
	N	142	142	142	142	142
SOAL17	Pearson Correlation	,169*	,050	,114	,160*	,155
	Sig. (2-tailed)	,045	,482	,177	,045	,065
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL6	SOAL7	SOAL8	SOAL9	SOAL10
SOAL51	Pearson Correlation	,146	,180*	,054	,108	,172*
	Sig. (2-tailed)	,084	,032	,524	,200	,040
	N	142	142	142	142	142
TOT_SKOR	Pearson Correlation	,312**	,334**	,342**	,319**	,335**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000
	N	142	142	142	142	142



**UNIVERSITAS**  
**ISLAM**  
**INDONESIA**

**Correlations**

		SOAL11	SOAL12	SOAL13	SOAL14	SOAL15
SOAL1	Pearson Correlation	,058	,147	,022	-,048	,146
	Sig. (2-tailed)	,489	,080	,795	,569	,082
	N	142	142	142	142	142
SOAL2	Pearson Correlation	,033	,156	-,045	,247**	-,013
	Sig. (2-tailed)	,701	,064	,592	,003	,881
	N	142	142	142	142	142
SOAL3	Pearson Correlation	,269**	-,033	,109	,150	,103
	Sig. (2-tailed)	,001	,701	,195	,075	,224
	N	142	142	142	142	142
SOAL4	Pearson Correlation	,111	,013	,224**	-,006	,106
	Sig. (2-tailed)	,189	,879	,007	,942	,207
	N	142	142	142	142	142
SOAL5	Pearson Correlation	,168*	,016	,018	-,049	,055
	Sig. (2-tailed)	,045	,853	,831	,565	,519
	N	142	142	142	142	142
SOAL6	Pearson Correlation	,072	-,005	-,094	,323**	-,079
	Sig. (2-tailed)	,392	,954	,268	,000	,347
	N	142	142	142	142	142
SOAL7	Pearson Correlation	,053	,137	,046	,047	,267**
	Sig. (2-tailed)	,534	,103	,588	,579	,001
	N	142	142	142	142	142
SOAL8	Pearson Correlation	,004	,084	,062	,088	,087
	Sig. (2-tailed)	,965	,319	,485	,297	,305
	N	142	142	142	142	142
SOAL9	Pearson Correlation	,074	,079	,047	,091	,056
	Sig. (2-tailed)	,381	,352	,577	,281	,505
	N	142	142	142	142	142
SOAL10	Pearson Correlation	-,052	,113	,190*	,181*	,088
	Sig. (2-tailed)	,539	,181	,023	,031	,311
	N	142	142	142	142	142
SOAL11	Pearson Correlation	1,000	-,088	,111	-,029	,058
	Sig. (2-tailed)		,298	,189	,729	,492
	N	142	142	142	142	142
SOAL12	Pearson Correlation	-,088	1,000	-,151	-,015	,088
	Sig. (2-tailed)	,298		,072	,860	,299
	N	142	142	142	142	142
SOAL13	Pearson Correlation	,111	-,151	1,000	-,147	-,016
	Sig. (2-tailed)	,189	,072		,081	,851
	N	142	142	142	142	142
SOAL14	Pearson Correlation	-,029	-,015	-,147	1,000	-,132
	Sig. (2-tailed)	,729	,860	,081		,118
	N	142	142	142	142	142
SOAL15	Pearson Correlation	,058	,088	-,016	-,132	1,000
	Sig. (2-tailed)	,492	,299	,851	,118	
	N	142	142	142	142	142
SOAL16	Pearson Correlation	-,032	,249**	-,030	,210*	-,094
	Sig. (2-tailed)	,708	,003	,724	,012	,268
	N	142	142	142	142	142
SOAL17	Pearson Correlation	,100	,069	,155	,187*	,134
	Sig. (2-tailed)	,234	,415	,066	,026	,112
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL11	SOAL12	SOAL13	SOAL14	SOAL15
SOAL18	Pearson Correlation	,013	,054	,108	,172*	-,005
	Sig. (2-tailed)	,877	,522	,201	,041	,950
	N	142	142	142	142	142
SOAL19	Pearson Correlation	,241**	,132	,073	,260**	,099
	Sig. (2-tailed)	,004	,118	,385	,002	,243
	N	142	142	142	142	142
SOAL20	Pearson Correlation	,098	,058	,095	-,028	,230**
	Sig. (2-tailed)	,248	,490	,260	,740	,006
	N	142	142	142	142	142
SOAL21	Pearson Correlation	,094	,167*	,040	,066	,064
	Sig. (2-tailed)	,267	,048	,635	,437	,452
	N	142	142	142	142	142
SOAL22	Pearson Correlation	,111	,162	-,006	,136	,087
	Sig. (2-tailed)	,189	,054	,942	,105	,301
	N	142	142	142	142	142
SOAL23	Pearson Correlation	,031	,149	,127	,125	,080
	Sig. (2-tailed)	,714	,078	,131	,138	,344
	N	142	142	142	142	142
SOAL24	Pearson Correlation	,120	,197*	-,021	,093	,093
	Sig. (2-tailed)	,154	,019	,806	,271	,273
	N	142	142	142	142	142
SOAL25	Pearson Correlation	-,011	,216**	,038	,103	,137
	Sig. (2-tailed)	,894	,010	,652	,223	,104
	N	142	142	142	142	142
SOAL26	Pearson Correlation	,253**	,162	,186*	-,053	,244**
	Sig. (2-tailed)	,002	,054	,027	,534	,003
	N	142	142	142	142	142
SOAL27	Pearson Correlation	,169*	,164	-,110	,122	,136
	Sig. (2-tailed)	,045	,052	,193	,149	,108
	N	142	142	142	142	142
SOAL28	Pearson Correlation	,180*	,273**	,040	,187*	-,105
	Sig. (2-tailed)	,032	,001	,637	,026	,213
	N	142	142	142	142	142
SOAL29	Pearson Correlation	,085	,062	,111	,149	-,033
	Sig. (2-tailed)	,315	,465	,187	,077	,698
	N	142	142	142	142	142
SOAL30	Pearson Correlation	,089	,078	,048	,063	,253**
	Sig. (2-tailed)	,293	,358	,574	,458	,002
	N	142	142	142	142	142
SOAL31	Pearson Correlation	-,032	,129	,176*	,200*	-,129
	Sig. (2-tailed)	,709	,126	,036	,017	,127
	N	142	142	142	142	142
SOAL32	Pearson Correlation	,213*	,018	,183*	,031	,098
	Sig. (2-tailed)	,011	,836	,030	,716	,245
	N	142	142	142	142	142
SOAL33	Pearson Correlation	,160	,137	,094	,021	,159
	Sig. (2-tailed)	,058	,104	,267	,801	,059
	N	142	142	142	142	142
SOAL34	Pearson Correlation	,297**	-,091	,076	,157	-,112
	Sig. (2-tailed)	,000	,281	,371	,062	,183
	N	142	142	142	142	142

Correlations

		SOAL11	SOAL12	SOAL13	SOAL14	SOAL15
SOAL35	Pearson Correlation	,009	,035	,073	,061	,119
	Sig. (2-tailed)	,911	,683	,389	,472	,160
	N	142	142	142	142	142
SOAL36	Pearson Correlation	,096	,099	,100	,079	,184*
	Sig. (2-tailed)	,256	,242	,236	,352	,028
	N	142	142	142	142	142
SOAL37	Pearson Correlation	,224**	,041	,217**	,020	-,100
	Sig. (2-tailed)	,007	,629	,009	,817	,238
	N	142	142	142	142	142
SOAL38	Pearson Correlation	,129	,112	-,118	,074	,083
	Sig. (2-tailed)	,126	,184	,163	,379	,327
	N	142	142	142	142	142
SOAL39	Pearson Correlation	,092	,085	,142	,044	,256**
	Sig. (2-tailed)	,274	,316	,091	,606	,002
	N	142	142	142	142	142
SOAL40	Pearson Correlation	,099	,001	-,070	,126	-,006
	Sig. (2-tailed)	,241	,994	,409	,134	,943
	N	142	142	142	142	142
SOAL41	Pearson Correlation	-,056	,160	,115	,099	,075
	Sig. (2-tailed)	,506	,057	,175	,239	,373
	N	142	142	142	142	142
SOAL42	Pearson Correlation	,176*	-,040	,201*	-,036	,187*
	Sig. (2-tailed)	,036	,638	,016	,674	,026
	N	142	142	142	142	142
SOAL43	Pearson Correlation	,122	,165*	,201*	-,051	,083
	Sig. (2-tailed)	,148	,050	,016	,545	,325
	N	142	142	142	142	142
SOAL44	Pearson Correlation	,048	,177*	-,020	,144	,109
	Sig. (2-tailed)	,567	,035	,812	,088	,196
	N	142	142	142	142	142
SOAL45	Pearson Correlation	,105	-,036	,317**	,031	,027
	Sig. (2-tailed)	,213	,668	,000	,711	,751
	N	142	142	142	142	142
SOAL46	Pearson Correlation	,008	,146	,102	,256**	-,002
	Sig. (2-tailed)	,928	,083	,229	,002	,977
	N	142	142	142	142	142
SOAL47	Pearson Correlation	,107	-,032	,112	,033	,041
	Sig. (2-tailed)	,203	,701	,185	,698	,625
	N	142	142	142	142	142
SOAL48	Pearson Correlation	,047	,088	-,047	,176*	,110
	Sig. (2-tailed)	,581	,300	,576	,036	,193
	N	142	142	142	142	142
SOAL49	Pearson Correlation	,035	-,139	,113	,178*	,300**
	Sig. (2-tailed)	,680	,099	,180	,034	,000
	N	142	142	142	142	142
SOAL50	Pearson Correlation	,080	,050	,183*	,043	,073
	Sig. (2-tailed)	,344	,557	,029	,614	,385
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL11	SOAL12	SOAL13	SOAL14	SOAL15
SOAL51	Pearson Correlation	,034	,030	,019	,261**	,059
	Sig. (2-tailed)	,686	,722	,824	,002	,488
	N	142	142	142	142	142
TOT_SKOR	Pearson Correlation	,323**	,290**	,265**	,324**	,284**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,000	,001
	N	142	142	142	142	142



**UNIVERSITAS  
 ISLAM  
 INDONESIA**

**Correlations**

		SOAL16	SOAL17	SOAL18	SOAL19	SOAL20
SOAL1	Pearson Correlation	,191*	,133	,171*	,006	,216*
	Sig. (2-tailed)	,023	,115	,042	,944	,010
	N	142	142	142	142	142
SOAL2	Pearson Correlation	,136	,144	,022	,333**	,043
	Sig. (2-tailed)	,107	,088	,791	,000	,609
	N	142	142	142	142	142
SOAL3	Pearson Correlation	,038	,143	,085	,015	,084
	Sig. (2-tailed)	,650	,089	,316	,861	,321
	N	142	142	142	142	142
SOAL4	Pearson Correlation	,043	,174*	,140	,255**	,088
	Sig. (2-tailed)	,613	,038	,097	,002	,296
	N	142	142	142	142	142
SOAL5	Pearson Correlation	,089	,083	,142	,040	,177*
	Sig. (2-tailed)	,291	,326	,091	,639	,035
	N	142	142	142	142	142
SOAL6	Pearson Correlation	,068	,168*	,001	,117	,038
	Sig. (2-tailed)	,423	,045	,989	,165	,655
	N	142	142	142	142	142
SOAL7	Pearson Correlation	,132	,059	,075	,101	,040
	Sig. (2-tailed)	,118	,482	,372	,232	,634
	N	142	142	142	142	142
SOAL8	Pearson Correlation	,109	,114	,030	,095	,092
	Sig. (2-tailed)	,197	,177	,721	,261	,278
	N	142	142	142	142	142
SOAL9	Pearson Correlation	,096	,169*	,233**	,055	,106
	Sig. (2-tailed)	,257	,045	,005	,515	,210
	N	142	142	142	142	142
SOAL10	Pearson Correlation	,143	,155	,240**	,148	,115
	Sig. (2-tailed)	,089	,065	,004	,078	,172
	N	142	142	142	142	142
SOAL11	Pearson Correlation	-,032	,100	,013	,241**	,098
	Sig. (2-tailed)	,708	,234	,877	,004	,248
	N	142	142	142	142	142
SOAL12	Pearson Correlation	,249**	,069	,054	,132	,058
	Sig. (2-tailed)	,003	,415	,522	,118	,490
	N	142	142	142	142	142
SOAL13	Pearson Correlation	-,030	,155	,108	,073	,095
	Sig. (2-tailed)	,724	,066	,201	,385	,260
	N	142	142	142	142	142
SOAL14	Pearson Correlation	,210*	,187*	,172*	,260**	-,028
	Sig. (2-tailed)	,012	,026	,041	,002	,740
	N	142	142	142	142	142
SOAL15	Pearson Correlation	-,094	,134	-,005	,099	,230**
	Sig. (2-tailed)	,268	,112	,950	,243	,006
	N	142	142	142	142	142
SOAL16	Pearson Correlation	1,000	-,064	,166*	,109	,042
	Sig. (2-tailed)		,451	,049	,197	,621
	N	142	142	142	142	142
SOAL17	Pearson Correlation	-,064	1,000	,036	,034	,126
	Sig. (2-tailed)	,451		,674	,604	,124
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL16	SOAL17	SOAL18	SOAL19	SOAL20
SOAL18	Pearson Correlation	,166*	,036	1,000	,146	,070
	Sig. (2-tailed)	,049	,874		,082	,411
	N	142	142	142	142	142
SOAL19	Pearson Correlation	,106	,034	,146	1,000	-,078
	Sig. (2-tailed)	,197	,891	,082		,356
	N	142	142	142	142	142
SOAL20	Pearson Correlation	,042	,126	,070	-,078	1,000
	Sig. (2-tailed)	,621	,134	,411	,356	
	N	142	142	142	142	142
SOAL21	Pearson Correlation	,275**	,090	,022	,119	-,008
	Sig. (2-tailed)	,001	,285	,795	,160	,924
	N	142	142	142	142	142
SOAL22	Pearson Correlation	,193*	-,015	,124	,125	,001
	Sig. (2-tailed)	,021	,857	,140	,139	,993
	N	142	142	142	142	142
SOAL23	Pearson Correlation	,218**	,215*	,033	,113	,030
	Sig. (2-tailed)	,009	,010	,700	,182	,719
	N	142	142	142	142	142
SOAL24	Pearson Correlation	,084	,083	-,001	,102	,252**
	Sig. (2-tailed)	,447	,328	,989	,225	,002
	N	142	142	142	142	142
SOAL25	Pearson Correlation	,128	,114	,002	,191*	-,054
	Sig. (2-tailed)	,129	,176	,977	,023	,520
	N	142	142	142	142	142
SOAL26	Pearson Correlation	,076	,049	,204*	,114	,274**
	Sig. (2-tailed)	,372	,563	,015	,177	,001
	N	142	142	142	142	142
SOAL27	Pearson Correlation	,025	,050	,059	,162	,150
	Sig. (2-tailed)	,764	,555	,486	,055	,074
	N	142	142	142	142	142
SOAL28	Pearson Correlation	,258**	,154	,176*	,223**	,033
	Sig. (2-tailed)	,002	,068	,036	,008	,696
	N	142	142	142	142	142
SOAL29	Pearson Correlation	,123	,081	,198*	,061	,094
	Sig. (2-tailed)	,144	,335	,018	,470	,267
	N	142	142	142	142	142
SOAL30	Pearson Correlation	,196*	,025	,017	,100	,115
	Sig. (2-tailed)	,020	,765	,838	,235	,175
	N	142	142	142	142	142
SOAL31	Pearson Correlation	,187*	,089	,165*	,104	,225**
	Sig. (2-tailed)	,025	,290	,049	,218	,007
	N	142	142	142	142	142
SOAL32	Pearson Correlation	,099	-,094	,033	,271**	,003
	Sig. (2-tailed)	,239	,268	,699	,001	,971
	N	142	142	142	142	142
SOAL33	Pearson Correlation	,044	,246**	,048	-,096	,061
	Sig. (2-tailed)	,600	,003	,571	,256	,473
	N	142	142	142	142	142
SOAL34	Pearson Correlation	,176*	,069	,114	,225**	,126
	Sig. (2-tailed)	,036	,416	,175	,007	,134
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL16	SOAL17	SOAL18	SOAL19	SOAL20
SOAL35	Pearson Correlation	,100	,200*	,069	,081	,168*
	Sig. (2-tailed)	,236	,017	,416	,336	,046
	N	142	142	142	142	142
SOAL36	Pearson Correlation	,167*	,093	,139	,098	,139
	Sig. (2-tailed)	,047	,273	,099	,247	,099
	N	142	142	142	142	142
SOAL37	Pearson Correlation	,033	,030	,055	,029	,114
	Sig. (2-tailed)	,701	,722	,512	,733	,177
	N	142	142	142	142	142
SOAL38	Pearson Correlation	,234**	-,012	,020	,267**	,157
	Sig. (2-tailed)	,005	,889	,813	,001	,063
	N	142	142	142	142	142
SOAL39	Pearson Correlation	,083	,100	,191*	,151	,198*
	Sig. (2-tailed)	,325	,237	,023	,073	,018
	N	142	142	142	142	142
SOAL40	Pearson Correlation	,199*	,086	,070	,107	,071
	Sig. (2-tailed)	,018	,311	,408	,204	,400
	N	142	142	142	142	142
SOAL41	Pearson Correlation	,171*	,030	,112	,039	-,079
	Sig. (2-tailed)	,042	,725	,184	,643	,352
	N	142	142	142	142	142
SOAL42	Pearson Correlation	,141	,117	,032	,163	,036
	Sig. (2-tailed)	,094	,164	,705	,052	,674
	N	142	142	142	142	142
SOAL43	Pearson Correlation	,177*	,073	,105	,209*	-,001
	Sig. (2-tailed)	,035	,389	,212	,012	,994
	N	142	142	142	142	142
SOAL44	Pearson Correlation	,220**	,090	,202*	,164	,091
	Sig. (2-tailed)	,008	,287	,016	,052	,284
	N	142	142	142	142	142
SOAL45	Pearson Correlation	,036	-,075	,131	,010	,045
	Sig. (2-tailed)	,669	,378	,119	,909	,596
	N	142	142	142	142	142
SOAL46	Pearson Correlation	,151	,224**	,018	,178*	,083
	Sig. (2-tailed)	,073	,007	,834	,034	,326
	N	142	142	142	142	142
SOAL47	Pearson Correlation	,121	,070	,174*	,216**	,128
	Sig. (2-tailed)	,150	,411	,038	,010	,129
	N	142	142	142	142	142
SOAL48	Pearson Correlation	,189*	,176*	-,070	,040	,103
	Sig. (2-tailed)	,024	,036	,409	,633	,223
	N	142	142	142	142	142
SOAL49	Pearson Correlation	,044	-,062	,111	,238**	,114
	Sig. (2-tailed)	,603	,462	,189	,004	,176
	N	142	142	142	142	142
SOAL50	Pearson Correlation	,262**	,066	,014	,049	,131
	Sig. (2-tailed)	,002	,437	,873	,561	,120
	N	142	142	142	142	142

### Correlations

		SOAL16	SOAL17	SOAL18	SOAL19	SOAL20
SOAL51	Pearson Correlation	,180*	,090	,151	,150	-,051
	Sig. (2-tailed)	,032	,289	,074	,074	,545
	N	142	142	142	142	142
TOT_SKOR	Pearson Correlation	,429**	,334**	,335**	,428**	,322**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000
	N	142	142	142	142	142



**UNIVERSITAS**  
**ISLAM**  
**INDONESIA**

**Correlations**

		SOAL21	SOAL22	SOAL23	SOAL24	SOAL25
SOAL1	Pearson Correlation	,122	-,039	,227**	,138	,136
	Sig. (2-tailed)	,149	,645	,007	,100	,106
	N	142	142	142	142	142
SOAL2	Pearson Correlation	,071	,129	,018	,217**	,156
	Sig. (2-tailed)	,401	,127	,827	,009	,063
	N	142	142	142	142	142
SOAL3	Pearson Correlation	-,029	,099	,161	,094	,038
	Sig. (2-tailed)	,733	,239	,055	,265	,652
	N	142	142	142	142	142
SOAL4	Pearson Correlation	,298**	,012	,233**	,009	,098
	Sig. (2-tailed)	,000	,884	,005	,917	,244
	N	142	142	142	142	142
SOAL5	Pearson Correlation	,053	-,025	-,069	,155	-,112
	Sig. (2-tailed)	,530	,766	,412	,066	,185
	N	142	142	142	142	142
SOAL6	Pearson Correlation	,107	-,052	,306**	,023	,165*
	Sig. (2-tailed)	,206	,538	,000	,788	,050
	N	142	142	142	142	142
SOAL7	Pearson Correlation	,010	,145	,050	,164	,095
	Sig. (2-tailed)	,907	,085	,557	,051	,260
	N	142	142	142	142	142
SOAL8	Pearson Correlation	,072	,148	,272**	,056	,124
	Sig. (2-tailed)	,392	,078	,001	,505	,141
	N	142	142	142	142	142
SOAL9	Pearson Correlation	,266**	,121	,050	,040	,094
	Sig. (2-tailed)	,001	,150	,553	,639	,265
	N	142	142	142	142	142
SOAL10	Pearson Correlation	,087	-,067	,138	,116	,161
	Sig. (2-tailed)	,303	,427	,101	,170	,058
	N	142	142	142	142	142
SOAL11	Pearson Correlation	,094	,111	,031	,120	-,011
	Sig. (2-tailed)	,267	,189	,714	,154	,894
	N	142	142	142	142	142
SOAL12	Pearson Correlation	,167*	,162	,149	,197*	,216**
	Sig. (2-tailed)	,048	,054	,078	,019	,010
	N	142	142	142	142	142
SOAL13	Pearson Correlation	,040	-,006	,127	-,021	,038
	Sig. (2-tailed)	,635	,942	,131	,806	,652
	N	142	142	142	142	142
SOAL14	Pearson Correlation	,066	,136	,125	,093	,103
	Sig. (2-tailed)	,437	,105	,138	,271	,223
	N	142	142	142	142	142
SOAL15	Pearson Correlation	,064	,087	,080	,093	,137
	Sig. (2-tailed)	,452	,301	,344	,273	,104
	N	142	142	142	142	142
SOAL16	Pearson Correlation	,275**	,193**	,218**	,064	,128
	Sig. (2-tailed)	,001	,021	,009	,447	,129
	N	142	142	142	142	142
SOAL17	Pearson Correlation	,090	-,015	,215*	,083	,114
	Sig. (2-tailed)	,285	,857	,010	,328	,176
	N	142	142	142	142	142

Correlations

		SOAL21	SOAL22	SOAL23	SOAL24	SOAL25
SOAL18	Pearson Correlation	,022	,124	,033	-,001	,002
	Sig. (2-tailed)	,795	,140	,700	,989	,977
	N	142	142	142	142	142
SOAL19	Pearson Correlation	,119	,125	,113	,102	,191*
	Sig. (2-tailed)	,160	,139	,182	,225	,023
	N	142	142	142	142	142
SOAL20	Pearson Correlation	-,008	,001	,030	,252**	-,054
	Sig. (2-tailed)	,924	,993	,719	,002	,520
	N	142	142	142	142	142
SOAL21	Pearson Correlation	1,000	-,036	,079	,114	,156
	Sig. (2-tailed)	,	,675	,350	,178	,063
	N	142	142	142	142	142
SOAL22	Pearson Correlation	-,036	1,000	-,082	,032	,213*
	Sig. (2-tailed)	,675	,	,331	,705	,011
	N	142	142	142	142	142
SOAL23	Pearson Correlation	,079	-,082	1,000	,018	,052
	Sig. (2-tailed)	,350	,331	,	,833	,541
	N	142	142	142	142	142
SOAL24	Pearson Correlation	,114	,032	,018	1,000	-,145
	Sig. (2-tailed)	,178	,705	,833	,	,085
	N	142	142	142	142	142
SOAL25	Pearson Correlation	,156	,213*	,052	-,145	1,000
	Sig. (2-tailed)	,063	,011	,541	,085	,
	N	142	142	142	142	142
SOAL26	Pearson Correlation	,091	,009	,007	,165	-,123
	Sig. (2-tailed)	,281	,915	,937	,050	,145
	N	142	142	142	142	142
SOAL27	Pearson Correlation	,114	,182*	,195*	,084	,005
	Sig. (2-tailed)	,176	,031	,020	,322	,952
	N	142	142	142	142	142
SOAL28	Pearson Correlation	,095	,071	,235**	,078	,100
	Sig. (2-tailed)	,262	,401	,005	,358	,239
	N	142	142	142	142	142
SOAL29	Pearson Correlation	,251**	,080	,174*	,046	,058
	Sig. (2-tailed)	,003	,345	,039	,587	,490
	N	142	142	142	142	142
SOAL30	Pearson Correlation	,250**	-,022	,194*	,023	,046
	Sig. (2-tailed)	,003	,791	,021	,785	,585
	N	142	142	142	142	142
SOAL31	Pearson Correlation	,058	,133	,054	,123	,086
	Sig. (2-tailed)	,490	,115	,527	,145	,434
	N	142	142	142	142	142
SOAL32	Pearson Correlation	-,072	,077	,258**	,148	,157
	Sig. (2-tailed)	,397	,365	,002	,078	,063
	N	142	142	142	142	142
SOAL33	Pearson Correlation	,032	,126	,115	,094	,104
	Sig. (2-tailed)	,702	,134	,171	,265	,218
	N	142	142	142	142	142
SOAL34	Pearson Correlation	,097	,174*	,136	,149	,103
	Sig. (2-tailed)	,251	,039	,106	,076	,223
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL21	SOAL22	SOAL23	SOAL24	SOAL25
SOAL35	Pearson Correlation	-,011	,033	,167*	,053	,031
	Sig. (2-tailed)	,899	,699	,047	,530	,713
	N	142	142	142	142	142
SOAL36	Pearson Correlation	,202*	-,048	,207*	,082	,014
	Sig. (2-tailed)	,016	,569	,014	,334	,867
	N	142	142	142	142	142
SOAL37	Pearson Correlation	,064	,030	,068	,205*	,069
	Sig. (2-tailed)	,450	,719	,419	,015	,416
	N	142	142	142	142	142
SOAL38	Pearson Correlation	,217**	,156	,085	,180*	,200*
	Sig. (2-tailed)	,009	,064	,315	,032	,017
	N	142	142	142	142	142
SOAL39	Pearson Correlation	-,091	,002	,111	,112	-,134
	Sig. (2-tailed)	,280	,978	,188	,183	,112
	N	142	142	142	142	142
SOAL40	Pearson Correlation	-,055	,109	,161	,081	,070
	Sig. (2-tailed)	,519	,198	,056	,336	,405
	N	142	142	142	142	142
SOAL41	Pearson Correlation	,238**	,277**	-,047	,081	,126
	Sig. (2-tailed)	,004	,001	,582	,338	,136
	N	142	142	142	142	142
SOAL42	Pearson Correlation	,181*	-,004	,242**	,023	,271**
	Sig. (2-tailed)	,028	,963	,004	,781	,001
	N	142	142	142	142	142
SOAL43	Pearson Correlation	,116	,139	,199*	,088	,230**
	Sig. (2-tailed)	,168	,098	,018	,297	,006
	N	142	142	142	142	142
SOAL44	Pearson Correlation	,060	,042	,010	,101	,145
	Sig. (2-tailed)	,477	,619	,905	,230	,086
	N	142	142	142	142	142
SOAL45	Pearson Correlation	,169*	,067	,053	,065	,088
	Sig. (2-tailed)	,045	,427	,527	,440	,299
	N	142	142	142	142	142
SOAL46	Pearson Correlation	,210*	,062	,115	,194*	,158
	Sig. (2-tailed)	,012	,461	,174	,021	,061
	N	142	142	142	142	142
SOAL47	Pearson Correlation	,040	,117	,081	-,034	,059
	Sig. (2-tailed)	,634	,166	,339	,689	,485
	N	142	142	142	142	142
SOAL48	Pearson Correlation	,030	,054	,102	,250**	,124
	Sig. (2-tailed)	,722	,527	,228	,003	,143
	N	142	142	142	142	142
SOAL49	Pearson Correlation	,005	,145	,079	,114	,102
	Sig. (2-tailed)	,950	,085	,350	,175	,228
	N	142	142	142	142	142
SOAL50	Pearson Correlation	,308**	,112	,236**	,110	,098
	Sig. (2-tailed)	,000	,185	,005	,192	,244
	N	142	142	142	142	142

### Correlations

		SOAL21	SOAL22	SOAL23	SOAL24	SOAL25
SOAL51	Pearson Correlation	,115	,009	,109	,217**	,064
	Sig. (2-tailed)	,174	,914	,195	,009	,448
	N	142	142	142	142	142
TOT_SKOR	Pearson Correlation	,361**	,278**	,415**	,349**	,320**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000	,000	,000
	N	142	142	142	142	142



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**Correlations**

		SOAL26	SOAL27	SOAL28	SOAL29	SOAL30
SOAL1	Pearson Correlation	,241**	,146	-,032	,042	,214*
	Sig. (2-tailed)	,004	,084	,710	,621	,011
	N	142	142	142	142	142
SOAL2	Pearson Correlation	,019	,110	,116	-,026	,024
	Sig. (2-tailed)	,825	,192	,169	,761	,777
	N	142	142	142	142	142
SOAL3	Pearson Correlation	,117	,110	,052	,075	-,035
	Sig. (2-tailed)	,165	,192	,542	,373	,682
	N	142	142	142	142	142
SOAL4	Pearson Correlation	,031	,142	,195*	,060	,152
	Sig. (2-tailed)	,710	,091	,020	,475	,071
	N	142	142	142	142	142
SOAL5	Pearson Correlation	,143	,096	-,021	,053	-,016
	Sig. (2-tailed)	,090	,256	,806	,531	,847
	N	142	142	142	142	142
SOAL6	Pearson Correlation	,082	,206*	,148	-,017	,091
	Sig. (2-tailed)	,329	,014	,078	,837	,279
	N	142	142	142	142	142
SOAL7	Pearson Correlation	,266**	,140	,065	,091	,312**
	Sig. (2-tailed)	,001	,096	,444	,279	,000
	N	142	142	142	142	142
SOAL8	Pearson Correlation	,137	,185*	,048	,145	,041
	Sig. (2-tailed)	,104	,028	,571	,084	,624
	N	142	142	142	142	142
SOAL9	Pearson Correlation	,106	,182*	-,036	,299**	,135
	Sig. (2-tailed)	,209	,030	,669	,000	,108
	N	142	142	142	142	142
SOAL10	Pearson Correlation	,008	-,036	,229**	,114	-,040
	Sig. (2-tailed)	,926	,568	,006	,175	,636
	N	142	142	142	142	142
SOAL11	Pearson Correlation	,253**	,189*	,180*	,085	,089
	Sig. (2-tailed)	,002	,045	,032	,315	,293
	N	142	142	142	142	142
SOAL12	Pearson Correlation	,162	,164	,273**	,062	,078
	Sig. (2-tailed)	,054	,052	,001	,465	,358
	N	142	142	142	142	142
SOAL13	Pearson Correlation	,186*	-,110	,040	,111	,048
	Sig. (2-tailed)	,027	,193	,637	,187	,574
	N	142	142	142	142	142
SOAL14	Pearson Correlation	-,053	,122	,187*	,149	,063
	Sig. (2-tailed)	,534	,149	,026	,077	,458
	N	142	142	142	142	142
SOAL15	Pearson Correlation	,244**	,136	-,105	-,033	,253**
	Sig. (2-tailed)	,003	,108	,213	,698	,002
	N	142	142	142	142	142
SOAL16	Pearson Correlation	,076	,025	,258**	,123	,196*
	Sig. (2-tailed)	,372	,764	,002	,144	,020
	N	142	142	142	142	142
SOAL17	Pearson Correlation	,049	,050	,154	,081	,025
	Sig. (2-tailed)	,563	,555	,068	,335	,765
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL26	SOAL27	SOAL28	SOAL29	SOAL30
SOAL18	Pearson Correlation	,204*	,059	,176*	,198*	,017
	Sig. (2-tailed)	,015	,488	,036	,018	,838
	N	142	142	142	142	142
SOAL19	Pearson Correlation	,114	,162	,223**	,061	,100
	Sig. (2-tailed)	,177	,055	,008	,470	,235
	N	142	142	142	142	142
SOAL20	Pearson Correlation	,274**	,150	,033	,094	,115
	Sig. (2-tailed)	,001	,074	,696	,267	,175
	N	142	142	142	142	142
SOAL21	Pearson Correlation	,091	,114	,095	,251**	,250**
	Sig. (2-tailed)	,281	,176	,262	,003	,003
	N	142	142	142	142	142
SOAL22	Pearson Correlation	,009	,182*	,071	,080	-,022
	Sig. (2-tailed)	,915	,031	,401	,345	,791
	N	142	142	142	142	142
SOAL23	Pearson Correlation	,007	,195*	,235**	,174*	,194*
	Sig. (2-tailed)	,937	,020	,005	,039	,021
	N	142	142	142	142	142
SOAL24	Pearson Correlation	,165	,084	,078	,046	,023
	Sig. (2-tailed)	,050	,322	,358	,587	,785
	N	142	142	142	142	142
SOAL25	Pearson Correlation	-,123	,005	,100	,058	,046
	Sig. (2-tailed)	,145	,952	,239	,490	,585
	N	142	142	142	142	142
SOAL26	Pearson Correlation	1,000	,095	,078	-,037	,288**
	Sig. (2-tailed)		,261	,358	,665	,001
	N	142	142	142	142	142
SOAL27	Pearson Correlation	,095	1,000	-,087	,201*	,118
	Sig. (2-tailed)	,261		,304	,016	,160
	N	142	142	142	142	142
SOAL28	Pearson Correlation	,078	-,087	1,000	,061	,107
	Sig. (2-tailed)	,358	,304		,470	,206
	N	142	142	142	142	142
SOAL29	Pearson Correlation	-,037	,201*	,061	1,000	,055
	Sig. (2-tailed)	,665	,016	,470		,519
	N	142	142	142	142	142
SOAL30	Pearson Correlation	,288**	,118	,107	,055	1,000
	Sig. (2-tailed)	,001	,160	,206	,519	
	N	142	142	142	142	142
SOAL31	Pearson Correlation	,077	,021	,092	,106	-,089
	Sig. (2-tailed)	,362	,803	,274	,207	,292
	N	142	142	142	142	142
SOAL32	Pearson Correlation	,205*	,133	,175*	,089	,143
	Sig. (2-tailed)	,015	,115	,037	,295	,091
	N	142	142	142	142	142
SOAL33	Pearson Correlation	,105	,077	,051	,008	,110
	Sig. (2-tailed)	,212	,360	,545	,921	,193
	N	142	142	142	142	142
SOAL34	Pearson Correlation	,092	,127	,165*	,099	,089
	Sig. (2-tailed)	,275	,132	,049	,242	,291
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL26	SOAL27	SOAL28	SOAL29	SOAL30
SOAL35	Pearson Correlation	,099	,190*	,068	,047	-,047
	Sig. (2-tailed)	,240	,023	,423	,578	,578
	N	142	142	142	142	142
SOAL36	Pearson Correlation	,140	,070	,015	,088	,291*
	Sig. (2-tailed)	,098	,406	,861	,298	,000
	N	142	142	142	142	142
SOAL37	Pearson Correlation	,218**	,008	,003	,030	,119
	Sig. (2-tailed)	,010	,928	,970	,727	,157
	N	142	142	142	142	142
SOAL38	Pearson Correlation	,086	,213*	,067	,040	,149
	Sig. (2-tailed)	,310	,011	,432	,638	,076
	N	142	142	142	142	142
SOAL39	Pearson Correlation	,222**	,200*	,049	,132	,255**
	Sig. (2-tailed)	,008	,017	,559	,118	,002
	N	142	142	142	142	142
SOAL40	Pearson Correlation	-,081	,087	,203*	,086	-,107
	Sig. (2-tailed)	,338	,306	,015	,311	,203
	N	142	142	142	142	142
SOAL41	Pearson Correlation	,011	,124	,013	,052	,050
	Sig. (2-tailed)	,896	,142	,877	,536	,551
	N	142	142	142	142	142
SOAL42	Pearson Correlation	,068	,052	,171*	,075	,128
	Sig. (2-tailed)	,424	,539	,042	,374	,129
	N	142	142	142	142	142
SOAL43	Pearson Correlation	,167*	,017	,172*	,143	,256**
	Sig. (2-tailed)	,046	,844	,041	,089	,002
	N	142	142	142	142	142
SOAL44	Pearson Correlation	,158	,183*	,070	,060	,076
	Sig. (2-tailed)	,060	,030	,404	,475	,369
	N	142	142	142	142	142
SOAL45	Pearson Correlation	,155	,026	,092	,150	-,048
	Sig. (2-tailed)	,066	,760	,278	,075	,572
	N	142	142	142	142	142
SOAL46	Pearson Correlation	-,095	,036	,052	,089	,067
	Sig. (2-tailed)	,259	,667	,539	,290	,429
	N	142	142	142	142	142
SOAL47	Pearson Correlation	,070	,245**	,121	,173*	,055
	Sig. (2-tailed)	,407	,003	,153	,040	,517
	N	142	142	142	142	142
SOAL48	Pearson Correlation	-,010	,167*	,026	,041	,119
	Sig. (2-tailed)	,907	,047	,757	,625	,157
	N	142	142	142	142	142
SOAL49	Pearson Correlation	,218**	,111	-,069	,076	,120
	Sig. (2-tailed)	,009	,189	,416	,370	,154
	N	142	142	142	142	142
SOAL50	Pearson Correlation	,056	,066	,157	,140	,074
	Sig. (2-tailed)	,505	,432	,061	,096	,380
	N	142	142	142	142	142

### Correlations

		SOAL26	SOAL27	SOAL28	SOAL29	SOAL30
SOAL51	Pearson Correlation	,111	,103	,151	,117	,195*
	Sig. (2-tailed)	,190	,224	,073	,166	,020
	N	142	142	142	142	142
TOT_SKOR	Pearson Correlation	,377**	,380**	,344**	,328**	,355**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000
	N	142	142	142	142	142



**UNIVERSITAS**  
**ISLAM**  
**INDONESIA**

### Correlations

		SOAL31	SOAL32	SOAL33	SOAL34	SOAL35
SOAL1	Pearson Correlation	-,031	,041	,180*	,146	,118
	Sig. (2-tailed)	,716	,628	,032	,082	,161
	N	142	142	142	142	142
SOAL2	Pearson Correlation	,163	,177*	,109	,084	,055
	Sig. (2-tailed)	,052	,035	,196	,322	,516
	N	142	142	142	142	142
SOAL3	Pearson Correlation	,047	,114	,105	,099	,155
	Sig. (2-tailed)	,578	,178	,212	,242	,065
	N	142	142	142	142	142
SOAL4	Pearson Correlation	,172*	,116	,073	,083	,090
	Sig. (2-tailed)	,041	,167	,386	,324	,286
	N	142	142	142	142	142
SOAL5	Pearson Correlation	,025	-,040	,058	-,066	,171*
	Sig. (2-tailed)	,767	,640	,495	,434	,042
	N	142	142	142	142	142
SOAL6	Pearson Correlation	,161	,190*	,062	,156	,133
	Sig. (2-tailed)	,055	,024	,461	,063	,114
	N	142	142	142	142	142
SOAL7	Pearson Correlation	-,052	,125	,139	-,001	,098
	Sig. (2-tailed)	,539	,139	,099	,986	,246
	N	142	142	142	142	142
SOAL8	Pearson Correlation	,163	,133	-,084	,178*	,223**
	Sig. (2-tailed)	,053	,116	,319	,034	,008
	N	142	142	142	142	142
SOAL9	Pearson Correlation	,098	-,175*	,048	-,044	,142
	Sig. (2-tailed)	,246	,037	,573	,604	,091
	N	142	142	142	142	142
SOAL10	Pearson Correlation	,183*	,049	,050	,197*	-,041
	Sig. (2-tailed)	,029	,565	,551	,019	,628
	N	142	142	142	142	142
SOAL11	Pearson Correlation	-,032	,213*	,160	,297**	,009
	Sig. (2-tailed)	,709	,011	,058	,000	,911
	N	142	142	142	142	142
SOAL12	Pearson Correlation	,129	,018	,137	-,091	,035
	Sig. (2-tailed)	,126	,836	,104	,281	,683
	N	142	142	142	142	142
SOAL13	Pearson Correlation	,176*	,183*	,094	,076	,073
	Sig. (2-tailed)	,036	,030	,267	,371	,389
	N	142	142	142	142	142
SOAL14	Pearson Correlation	,200*	,031	,021	,157	,061
	Sig. (2-tailed)	,017	,716	,801	,062	,472
	N	142	142	142	142	142
SOAL15	Pearson Correlation	-,129	,098	,159	-,112	,119
	Sig. (2-tailed)	,127	,245	,059	,183	,160
	N	142	142	142	142	142
SOAL16	Pearson Correlation	,187*	,099	,044	,176*	,100
	Sig. (2-tailed)	,025	,239	,600	,036	,236
	N	142	142	142	142	142
SOAL17	Pearson Correlation	,089	-,094	,246**	,069	,200*
	Sig. (2-tailed)	,290	,268	,003	,416	,017
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL31	SOAL32	SOAL33	SOAL34	SOAL35
SOAL18	Pearson Correlation	,165*	,033	,048	,114	,069
	Sig. (2-tailed)	,049	,699	,571	,175	,418
	N	142	142	142	142	142
SOAL19	Pearson Correlation	,104	,271**	-,096	,225**	,081
	Sig. (2-tailed)	,218	,001	,258	,007	,338
	N	142	142	142	142	142
SOAL20	Pearson Correlation	,225**	,003	,061	,126	,168*
	Sig. (2-tailed)	,007	,971	,473	,134	,046
	N	142	142	142	142	142
SOAL21	Pearson Correlation	,058	-,072	,032	,097	-,011
	Sig. (2-tailed)	,490	,397	,702	,251	,899
	N	142	142	142	142	142
SOAL22	Pearson Correlation	,133	,077	,126	,174*	,033
	Sig. (2-tailed)	,115	,365	,134	,039	,699
	N	142	142	142	142	142
SOAL23	Pearson Correlation	,054	,256**	,115	,136	,167*
	Sig. (2-tailed)	,527	,002	,171	,106	,047
	N	142	142	142	142	142
SOAL24	Pearson Correlation	,123	,148	,094	,149	,053
	Sig. (2-tailed)	,145	,078	,265	,076	,530
	N	142	142	142	142	142
SOAL25	Pearson Correlation	,066	,157	,104	,103	,031
	Sig. (2-tailed)	,434	,063	,218	,223	,713
	N	142	142	142	142	142
SOAL26	Pearson Correlation	,077	,205*	,105	,092	,099
	Sig. (2-tailed)	,362	,015	,212	,275	,240
	N	142	142	142	142	142
SOAL27	Pearson Correlation	,021	,133	,077	,127	,190*
	Sig. (2-tailed)	,803	,115	,360	,132	,023
	N	142	142	142	142	142
SOAL28	Pearson Correlation	,092	,175*	,051	,165*	,088
	Sig. (2-tailed)	,274	,037	,545	,049	,423
	N	142	142	142	142	142
SOAL29	Pearson Correlation	,106	,089	,008	,099	,047
	Sig. (2-tailed)	,207	,295	,921	,242	,578
	N	142	142	142	142	142
SOAL30	Pearson Correlation	-,089	,143	,110	,089	-,047
	Sig. (2-tailed)	,292	,091	,193	,291	,578
	N	142	142	142	142	142
SOAL31	Pearson Correlation	1,000	-,019	-,189*	,082	,314*
	Sig. (2-tailed)		,823	,024	,330	,000
	N	142	142	142	142	142
SOAL32	Pearson Correlation	-,019	1,000	,054	,168*	,013
	Sig. (2-tailed)	,823		,525	,046	,878
	N	142	142	142	142	142
SOAL33	Pearson Correlation	-,189*	,054	1,000	,044	-,020
	Sig. (2-tailed)	,024	,525		,601	,816
	N	142	142	142	142	142
SOAL34	Pearson Correlation	,082	,168*	,044	1,000	-,034
	Sig. (2-tailed)	,330	,046	,601		,686
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL31	SOAL32	SOAL33	SOAL34	SOAL35
SOAL35	Pearson Correlation	,314**	,013	-,020	-,034	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	,878	,816	,688	
	N	142	142	142	142	142
SOAL36	Pearson Correlation	-,093	-,004	-,002	-,029	-,185
	Sig. (2-tailed)	,271	,963	,985	,727	,050
	N	142	142	142	142	142
SOAL37	Pearson Correlation	,107	,120	,054	,099	-,114
	Sig. (2-tailed)	,203	,156	,525	,241	,177
	N	142	142	142	142	142
SOAL38	Pearson Correlation	,047	,025	-,066	,232**	,028
	Sig. (2-tailed)	,575	,769	,433	,005	,743
	N	142	142	142	142	142
SOAL39	Pearson Correlation	-,041	-,057	,055	-,092	,003
	Sig. (2-tailed)	,625	,502	,515	,274	,974
	N	142	142	142	142	142
SOAL40	Pearson Correlation	,045	-,015	,151	,238**	,238**
	Sig. (2-tailed)	,595	,862	,073	,004	,004
	N	142	142	142	142	142
SOAL41	Pearson Correlation	,203*	-,018	,171*	,017	,071
	Sig. (2-tailed)	,015	,830	,042	,838	,402
	N	142	142	142	142	142
SOAL42	Pearson Correlation	-,086	,316**	,141	,074	,092
	Sig. (2-tailed)	,310	,000	,093	,379	,277
	N	142	142	142	142	142
SOAL43	Pearson Correlation	,114	,218**	-,052	,118	,137
	Sig. (2-tailed)	,175	,009	,541	,163	,105
	N	142	142	142	142	142
SOAL44	Pearson Correlation	,068	-,028	,134	,095	,162
	Sig. (2-tailed)	,421	,737	,112	,259	,054
	N	142	142	142	142	142
SOAL45	Pearson Correlation	,223**	,342**	-,137	,205*	,044
	Sig. (2-tailed)	,008	,000	,105	,015	,604
	N	142	142	142	142	142
SOAL46	Pearson Correlation	,187*	,044	,225**	,032	,073
	Sig. (2-tailed)	,026	,602	,007	,702	,387
	N	142	142	142	142	142
SOAL47	Pearson Correlation	,060	,089	,126	,111	,095
	Sig. (2-tailed)	,480	,295	,135	,189	,258
	N	142	142	142	142	142
SOAL48	Pearson Correlation	,073	,086	,258**	,042	,094
	Sig. (2-tailed)	,388	,311	,002	,621	,266
	N	142	142	142	142	142
SOAL49	Pearson Correlation	-,010	,247**	,088	,075	,200*
	Sig. (2-tailed)	,905	,003	,299	,373	,017
	N	142	142	142	142	142
SOAL50	Pearson Correlation	,156	,073	,000	,225**	,080
	Sig. (2-tailed)	,064	,387	,999	,007	,348
	N	142	142	142	142	142

### Correlations

		SOAL31	SOAL32	SOAL33	SOAL34	SOAL35
SOAL51	Pearson Correlation	,039	,095	,146	,152	,077
	Sig. (2-tailed)	,645	,260	,084	,071	,362
	N	142	142	142	142	142
TOT_SKOR	Pearson Correlation	,296**	,338**	,277**	,356**	,302**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,000	,000
	N	142	142	142	142	142



**UNIVERSITAS**  
**ISLAM**  
**INDONESIA**

**Correlations**

		SOAL36	SOAL37	SOAL38	SOAL39	SOAL40
SOAL1	Pearson Correlation	,125	,098	,037	,297**	-,015
	Sig. (2-tailed)	,139	,245	,662	,000	,861
	N	142	142	142	142	142
SOAL2	Pearson Correlation	-,059	,048	,125	,026	,204*
	Sig. (2-tailed)	,485	,569	,137	,763	,015
	N	142	142	142	142	142
SOAL3	Pearson Correlation	,029	,298**	,026	-,025	,096
	Sig. (2-tailed)	,729	,000	,759	,764	,257
	N	142	142	142	142	142
SOAL4	Pearson Correlation	,142	,116	,019	,016	,073
	Sig. (2-tailed)	,091	,167	,826	,852	,389
	N	142	142	142	142	142
SOAL5	Pearson Correlation	-,018	,126	,179*	,261**	,247**
	Sig. (2-tailed)	,827	,134	,033	,002	,003
	N	142	142	142	142	142
SOAL6	Pearson Correlation	-,001	,046	,033	-,102	,098
	Sig. (2-tailed)	,992	,585	,693	,229	,246
	N	142	142	142	142	142
SOAL7	Pearson Correlation	,057	,034	,107	,188*	,056
	Sig. (2-tailed)	,502	,690	,205	,025	,509
	N	142	142	142	142	142
SOAL8	Pearson Correlation	-,056	,121	,183*	,028	,178*
	Sig. (2-tailed)	,511	,151	,030	,742	,034
	N	142	142	142	142	142
SOAL9	Pearson Correlation	,114	,167*	,176*	,142	-,079
	Sig. (2-tailed)	,177	,047	,036	,092	,348
	N	142	142	142	142	142
SOAL10	Pearson Correlation	,114	,013	,061	,028	,203*
	Sig. (2-tailed)	,178	,881	,468	,742	,015
	N	142	142	142	142	142
SOAL11	Pearson Correlation	,096	,224**	,129	,092	,099
	Sig. (2-tailed)	,256	,007	,126	,274	,241
	N	142	142	142	142	142
SOAL12	Pearson Correlation	,099	,041	,112	,085	,001
	Sig. (2-tailed)	,242	,629	,184	,316	,994
	N	142	142	142	142	142
SOAL13	Pearson Correlation	,100	,217**	-,118	,142	-,070
	Sig. (2-tailed)	,236	,009	,163	,091	,409
	N	142	142	142	142	142
SOAL14	Pearson Correlation	,079	,020	,074	,044	,126
	Sig. (2-tailed)	,352	,817	,379	,606	,134
	N	142	142	142	142	142
SOAL15	Pearson Correlation	,184*	-,100	,083	,256**	-,006
	Sig. (2-tailed)	,028	,238	,327	,002	,943
	N	142	142	142	142	142
SOAL16	Pearson Correlation	,167*	,033	,234**	,083	,199*
	Sig. (2-tailed)	,047	,701	,005	,325	,018
	N	142	142	142	142	142
SOAL17	Pearson Correlation	,093	,030	-,012	,100	,086
	Sig. (2-tailed)	,273	,722	,889	,237	,311
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL36	SOAL37	SOAL38	SOAL39	SOAL40
SOAL18	Pearson Correlation	,139	,055	,020	,191*	,070
	Sig. (2-tailed)	,099	,512	,813	,023	,408
	N	142	142	142	142	142
SOAL19	Pearson Correlation	,098	,029	,267**	,151	,107
	Sig. (2-tailed)	,247	,733	,001	,073	,204
	N	142	142	142	142	142
SOAL20	Pearson Correlation	,139	,114	,157	,198*	,071
	Sig. (2-tailed)	,099	,177	,063	,018	,400
	N	142	142	142	142	142
SOAL21	Pearson Correlation	,202*	,064	,217**	-,091	-,055
	Sig. (2-tailed)	,016	,450	,009	,280	,519
	N	142	142	142	142	142
SOAL22	Pearson Correlation	-,048	,030	,156	,002	,109
	Sig. (2-tailed)	,569	,719	,064	,978	,198
	N	142	142	142	142	142
SOAL23	Pearson Correlation	,207*	,068	,085	,111	,161
	Sig. (2-tailed)	,014	,419	,315	,188	,056
	N	142	142	142	142	142
SOAL24	Pearson Correlation	,082	,205*	,180*	,112	,081
	Sig. (2-tailed)	,334	,015	,032	,183	,336
	N	142	142	142	142	142
SOAL25	Pearson Correlation	,014	,069	,200*	-,134	,070
	Sig. (2-tailed)	,867	,416	,017	,112	,405
	N	142	142	142	142	142
SOAL26	Pearson Correlation	,140	,216**	,086	,222**	-,081
	Sig. (2-tailed)	,098	,010	,310	,008	,338
	N	142	142	142	142	142
SOAL27	Pearson Correlation	,070	,008	,213*	,200*	,087
	Sig. (2-tailed)	,406	,928	,011	,017	,308
	N	142	142	142	142	142
SOAL28	Pearson Correlation	,015	,003	,067	,049	,203*
	Sig. (2-tailed)	,861	,970	,432	,559	,015
	N	142	142	142	142	142
SOAL29	Pearson Correlation	,088	,030	,040	,132	,086
	Sig. (2-tailed)	,298	,727	,638	,118	,311
	N	142	142	142	142	142
SOAL30	Pearson Correlation	,291**	,119	,149	,255**	-,107
	Sig. (2-tailed)	,000	,157	,076	,002	,203
	N	142	142	142	142	142
SOAL31	Pearson Correlation	-,093	,107	,047	-,041	,045
	Sig. (2-tailed)	,271	,203	,575	,625	,595
	N	142	142	142	142	142
SOAL32	Pearson Correlation	-,004	,120	,025	-,057	-,015
	Sig. (2-tailed)	,963	,156	,769	,502	,862
	N	142	142	142	142	142
SOAL33	Pearson Correlation	-,002	,054	-,066	,055	,151
	Sig. (2-tailed)	,985	,525	,433	,515	,073
	N	142	142	142	142	142
SOAL34	Pearson Correlation	-,029	,099	,232**	-,092	,238**
	Sig. (2-tailed)	,727	,241	,005	,274	,004
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL36	SOAL37	SOAL38	SOAL39	SOAL40
SOAL35	Pearson Correlation	-,165	-,114	,028	,003	,238*
	Sig. (2-tailed)	,050	,177	,743	,974	,004
	N	142	142	142	142	142
SOAL36	Pearson Correlation	1,000	-,062	,102	,311**	-,092
	Sig. (2-tailed)	,	,466	,226	,000	,279
	N	142	142	142	142	142
SOAL37	Pearson Correlation	-,062	1,000	-,010	,086	-,061
	Sig. (2-tailed)	,466	,	,902	,310	,470
	N	142	142	142	142	142
SOAL38	Pearson Correlation	,102	-,010	1,000	-,105	,180*
	Sig. (2-tailed)	,226	,902	,	,213	,032
	N	142	142	142	142	142
SOAL39	Pearson Correlation	,311**	,086	-,105	1,000	-,129
	Sig. (2-tailed)	,000	,310	,213	,	,125
	N	142	142	142	142	142
SOAL40	Pearson Correlation	-,092	-,061	,180*	-,129	1,000
	Sig. (2-tailed)	,279	,470	,032	,125	,
	N	142	142	142	142	142
SOAL41	Pearson Correlation	,029	-,100	,059	,041	,066
	Sig. (2-tailed)	,728	,238	,488	,628	,437
	N	142	142	142	142	142
SOAL42	Pearson Correlation	,075	,172*	,059	-,077	,054
	Sig. (2-tailed)	,373	,041	,487	,362	,526
	N	142	142	142	142	142
SOAL43	Pearson Correlation	,166*	,071	,030	,126	,038
	Sig. (2-tailed)	,049	,400	,720	,136	,654
	N	142	142	142	142	142
SOAL44	Pearson Correlation	-,067	,325**	,145	,149	,153
	Sig. (2-tailed)	,430	,000	,085	,076	,069
	N	142	142	142	142	142
SOAL45	Pearson Correlation	,035	,062	,031	-,192*	-,016
	Sig. (2-tailed)	,675	,461	,717	,022	,851
	N	142	142	142	142	142
SOAL46	Pearson Correlation	,112	,189*	,058	,033	,089
	Sig. (2-tailed)	,183	,024	,490	,696	,293
	N	142	142	142	142	142
SOAL47	Pearson Correlation	,053	,019	,042	,142	,004
	Sig. (2-tailed)	,531	,820	,618	,091	,967
	N	142	142	142	142	142
SOAL48	Pearson Correlation	,042	,120	,189*	,020	,101
	Sig. (2-tailed)	,617	,156	,024	,814	,230
	N	142	142	142	142	142
SOAL49	Pearson Correlation	,064	,063	,094	,163	,053
	Sig. (2-tailed)	,447	,460	,266	,052	,530
	N	142	142	142	142	142
SOAL50	Pearson Correlation	-,004	,127	,266**	-,012	,105
	Sig. (2-tailed)	,966	,132	,001	,889	,213
	N	142	142	142	142	142

### Correlations

		SOAL36	SOAL37	SOAL38	SOAL39	SOAL40
SOAL51	Pearson Correlation	,057	,060	,079	,045	,198*
	Sig. (2-tailed)	,502	,481	,349	,595	,018
	N	142	142	142	142	142
TOT_SKOR	Pearson Correlation	,253**	,294**	,344**	,272**	,278**
	Sig. (2-tailed)	,002	,000	,000	,001	,001
	N	142	142	142	142	142



**UNIVERSITAS**  
**ISLAM**  
**INDONESIA**

**Correlations**

		SOAL41	SOAL42	SOAL43	SOAL44	SOAL45
SOAL1	Pearson Correlation	,099	,074	,129	,190*	-,073
	Sig. (2-tailed)	,239	,384	,125	,023	,391
	N	142	142	142	142	142
SOAL2	Pearson Correlation	,084	,070	-,026	,187*	-,071
	Sig. (2-tailed)	,321	,407	,758	,026	,399
	N	142	142	142	142	142
SOAL3	Pearson Correlation	-,004	,100	,178*	,165*	,112
	Sig. (2-tailed)	,961	,236	,034	,049	,183
	N	142	142	142	142	142
SOAL4	Pearson Correlation	,048	,302**	,193*	-,045	,203*
	Sig. (2-tailed)	,570	,000	,022	,598	,015
	N	142	142	142	142	142
SOAL5	Pearson Correlation	-,019	,008	,027	,254**	-,057
	Sig. (2-tailed)	,825	,928	,750	,002	,497
	N	142	142	142	142	142
SOAL6	Pearson Correlation	-,067	,209*	,051	,188*	,091
	Sig. (2-tailed)	,427	,013	,549	,025	,283
	N	142	142	142	142	142
SOAL7	Pearson Correlation	,220**	,089	,053	,180*	,063
	Sig. (2-tailed)	,008	,294	,534	,032	,457
	N	142	142	142	142	142
SOAL8	Pearson Correlation	,063	,265**	,094	,024	,124
	Sig. (2-tailed)	,456	,001	,268	,776	,142
	N	142	142	142	142	142
SOAL9	Pearson Correlation	,091	,066	,020	,233**	-,089
	Sig. (2-tailed)	,284	,434	,816	,005	,291
	N	142	142	142	142	142
SOAL10	Pearson Correlation	,110	,188*	-,027	,171*	,218**
	Sig. (2-tailed)	,191	,025	,753	,042	,009
	N	142	142	142	142	142
SOAL11	Pearson Correlation	-,056	,176*	,122	,048	,105
	Sig. (2-tailed)	,506	,036	,148	,567	,213
	N	142	142	142	142	142
SOAL12	Pearson Correlation	,160	,040	,165*	,177*	-,036
	Sig. (2-tailed)	,057	,638	,050	,035	,668
	N	142	142	142	142	142
SOAL13	Pearson Correlation	,115	,201*	,201*	-,020	,317**
	Sig. (2-tailed)	,175	,016	,016	,812	,000
	N	142	142	142	142	142
SOAL14	Pearson Correlation	,099	-,036	-,051	,144	,031
	Sig. (2-tailed)	,239	,674	,545	,088	,711
	N	142	142	142	142	142
SOAL15	Pearson Correlation	,075	,187*	,083	,109	,027
	Sig. (2-tailed)	,373	,026	,325	,196	,751
	N	142	142	142	142	142
SOAL16	Pearson Correlation	,171*	,141	,177*	,220**	,036
	Sig. (2-tailed)	,042	,094	,035	,008	,669
	N	142	142	142	142	142
SOAL17	Pearson Correlation	,030	,117	,073	,090	-,075
	Sig. (2-tailed)	,725	,164	,389	,287	,378
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL41	SOAL42	SOAL43	SOAL44	SOAL45
SOAL18	Pearson Correlation	,112	,032	,105	,202*	,131
	Sig. (2-tailed)	,184	,705	,212	,016	,119
	N	142	142	142	142	142
SOAL19	Pearson Correlation	,039	,163	,209*	,164	,010
	Sig. (2-tailed)	,643	,052	,012	,052	,909
	N	142	142	142	142	142
SOAL20	Pearson Correlation	-,079	,036	-,001	,091	,045
	Sig. (2-tailed)	,352	,674	,994	,284	,596
	N	142	142	142	142	142
SOAL21	Pearson Correlation	,238**	,184*	,116	,060	,169*
	Sig. (2-tailed)	,004	,028	,168	,477	,045
	N	142	142	142	142	142
SOAL22	Pearson Correlation	,277**	-,004	,139	,042	,067
	Sig. (2-tailed)	,001	,963	,098	,619	,427
	N	142	142	142	142	142
SOAL23	Pearson Correlation	-,047	,242**	,199*	,010	,053
	Sig. (2-tailed)	,582	,004	,018	,905	,527
	N	142	142	142	142	142
SOAL24	Pearson Correlation	,081	,023	,088	,101	,065
	Sig. (2-tailed)	,338	,781	,297	,230	,440
	N	142	142	142	142	142
SOAL25	Pearson Correlation	,126	,271**	,230**	,145	,088
	Sig. (2-tailed)	,136	,001	,006	,086	,299
	N	142	142	142	142	142
SOAL26	Pearson Correlation	,011	,068	,167*	,158	,155
	Sig. (2-tailed)	,896	,424	,046	,060	,066
	N	142	142	142	142	142
SOAL27	Pearson Correlation	,124	,052	,017	,183*	,026
	Sig. (2-tailed)	,142	,539	,844	,030	,760
	N	142	142	142	142	142
SOAL28	Pearson Correlation	,013	,171*	,172*	,070	,092
	Sig. (2-tailed)	,877	,042	,041	,404	,278
	N	142	142	142	142	142
SOAL29	Pearson Correlation	,052	,075	,143	,060	,150
	Sig. (2-tailed)	,536	,374	,089	,475	,075
	N	142	142	142	142	142
SOAL30	Pearson Correlation	,050	,128	,256**	,076	-,048
	Sig. (2-tailed)	,551	,129	,002	,369	,572
	N	142	142	142	142	142
SOAL31	Pearson Correlation	,203*	-,086	,114	,068	,223**
	Sig. (2-tailed)	,015	,310	,175	,421	,008
	N	142	142	142	142	142
SOAL32	Pearson Correlation	-,018	,316**	,218**	-,028	,342**
	Sig. (2-tailed)	,830	,000	,009	,737	,000
	N	142	142	142	142	142
SOAL33	Pearson Correlation	,171*	,141	-,052	,134	-,137
	Sig. (2-tailed)	,042	,093	,541	,112	,105
	N	142	142	142	142	142
SOAL34	Pearson Correlation	,017	,074	,118	,095	,205*
	Sig. (2-tailed)	,838	,379	,163	,259	,015
	N	142	142	142	142	142

### Correlations

		SOAL41	SOAL42	SOAL43	SOAL44	SOAL45
SOAL35	Pearson Correlation	,071	,092	,137	,162	,044
	Sig. (2-tailed)	,402	,277	,105	,054	,604
	N	142	142	142	142	142
SOAL36	Pearson Correlation	,029	,075	,166*	-,067	,035
	Sig. (2-tailed)	,728	,373	,049	,430	,675
	N	142	142	142	142	142
SOAL37	Pearson Correlation	-,100	,172*	,071	,325**	,062
	Sig. (2-tailed)	,238	,041	,400	,000	,461
	N	142	142	142	142	142
SOAL38	Pearson Correlation	,059	,059	,030	,145	,031
	Sig. (2-tailed)	,488	,487	,720	,085	,717
	N	142	142	142	142	142
SOAL39	Pearson Correlation	,041	-,077	,126	,149	-,192*
	Sig. (2-tailed)	,628	,362	,136	,076	,022
	N	142	142	142	142	142
SOAL40	Pearson Correlation	,066	,054	,038	,153	-,016
	Sig. (2-tailed)	,437	,526	,654	,069	,851
	N	142	142	142	142	142
SOAL41	Pearson Correlation	1,000	-,143	-,092	,015	,142
	Sig. (2-tailed)		,089	,275	,857	,092
	N	142	142	142	142	142
SOAL42	Pearson Correlation	-,143	1,000	-,030	,162	,247**
	Sig. (2-tailed)	,089		,722	,055	,003
	N	142	142	142	142	142
SOAL43	Pearson Correlation	-,092	-,030	1,000	-,022	,079
	Sig. (2-tailed)	,275	,722		,797	,347
	N	142	142	142	142	142
SOAL44	Pearson Correlation	,015	,162	-,022	1,000	-,103
	Sig. (2-tailed)	,857	,055	,797		,222
	N	142	142	142	142	142
SOAL45	Pearson Correlation	,142	,247**	,079	-,103	1,000
	Sig. (2-tailed)	,092	,003	,347	,222	
	N	142	142	142	142	142
SOAL46	Pearson Correlation	,216**	,032	-,004	,187*	-,027
	Sig. (2-tailed)	,010	,702	,959	,026	,754
	N	142	142	142	142	142
SOAL47	Pearson Correlation	-,042	,098	,026	,085	-,010
	Sig. (2-tailed)	,618	,246	,756	,315	,903
	N	142	142	142	142	142
SOAL48	Pearson Correlation	,145	,139	-,099	,154	-,072
	Sig. (2-tailed)	,086	,099	,242	,068	,396
	N	142	142	142	142	142
SOAL49	Pearson Correlation	,074	,196*	,198*	,062	,140
	Sig. (2-tailed)	,378	,019	,018	,467	,095
	N	142	142	142	142	142
SOAL50	Pearson Correlation	,184*	,135	,069	,114	,163
	Sig. (2-tailed)	,028	,110	,412	,178	,052
	N	142	142	142	142	142

### Correlations

		SOAL41	SOAL42	SOAL43	SOAL44	SOAL45
SOAL51	Pearson Correlation	-,014	,220**	,126	,113	,072
	Sig. (2-tailed)	,865	,008	,136	,181	,398
	N	142	142	142	142	142
TOT_SKOR	Pearson Correlation	,253**	,386**	,330**	,393**	,249**
	Sig. (2-tailed)	,002	,000	,000	,000	,003
	N	142	142	142	142	142



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**Correlations**

		SOAL46	SOAL47	SOAL48	SOAL49	SOAL50
SOAL1	Pearson Correlation	,101	,125	,075	,075	,052
	Sig. (2-tailed)	,232	,139	,373	,376	,536
	N	142	142	142	142	142
SOAL2	Pearson Correlation	,235**	,049	,153	,154	,069
	Sig. (2-tailed)	,005	,565	,068	,067	,411
	N	142	142	142	142	142
SOAL3	Pearson Correlation	,170*	,029	,125	,031	-,025
	Sig. (2-tailed)	,044	,729	,138	,713	,769
	N	142	142	142	142	142
SOAL4	Pearson Correlation	,118	,061	,071	,036	,188*
	Sig. (2-tailed)	,161	,470	,400	,671	,025
	N	142	142	142	142	142
SOAL5	Pearson Correlation	,045	,091	,055	,138	,098
	Sig. (2-tailed)	,593	,283	,514	,100	,247
	N	142	142	142	142	142
SOAL6	Pearson Correlation	,066	,011	,094	,092	,117
	Sig. (2-tailed)	,438	,893	,266	,277	,167
	N	142	142	142	142	142
SOAL7	Pearson Correlation	,126	-,071	,159	,276**	,022
	Sig. (2-tailed)	,135	,399	,059	,001	,793
	N	142	142	142	142	142
SOAL8	Pearson Correlation	-,038	,109	,063	,039	,257**
	Sig. (2-tailed)	,657	,195	,453	,647	,002
	N	142	142	142	142	142
SOAL9	Pearson Correlation	,070	,103	,167*	,134	,076
	Sig. (2-tailed)	,409	,225	,047	,111	,368
	N	142	142	142	142	142
SOAL10	Pearson Correlation	,254**	-,058	-,011	,011	,153
	Sig. (2-tailed)	,002	,491	,894	,894	,070
	N	142	142	142	142	142
SOAL11	Pearson Correlation	,008	,107	,047	,035	,080
	Sig. (2-tailed)	,928	,203	,581	,680	,344
	N	142	142	142	142	142
SOAL12	Pearson Correlation	,146	-,032	,088	-,139	,050
	Sig. (2-tailed)	,083	,701	,300	,099	,557
	N	142	142	142	142	142
SOAL13	Pearson Correlation	,102	,112	-,047	,113	,183*
	Sig. (2-tailed)	,229	,185	,576	,180	,029
	N	142	142	142	142	142
SOAL14	Pearson Correlation	,256**	,033	,176*	,178*	,043
	Sig. (2-tailed)	,002	,698	,036	,034	,614
	N	142	142	142	142	142
SOAL15	Pearson Correlation	-,002	,041	,110	,300**	,073
	Sig. (2-tailed)	,977	,625	,193	,000	,385
	N	142	142	142	142	142
SOAL16	Pearson Correlation	,151	,121	,189*	,044	,262**
	Sig. (2-tailed)	,073	,150	,024	,603	,002
	N	142	142	142	142	142
SOAL17	Pearson Correlation	,224**	,070	,176*	-,062	,066
	Sig. (2-tailed)	,007	,411	,036	,462	,437
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL46	SOAL47	SOAL48	SOAL49	SOAL50
SOAL18	Pearson Correlation	,018	,174*	-,070	,111	,014
	Sig. (2-tailed)	,834	,038	,409	,189	,873
	N	142	142	142	142	142
SOAL19	Pearson Correlation	,178*	,216**	,040	,238**	,049
	Sig. (2-tailed)	,034	,010	,633	,004	,561
	N	142	142	142	142	142
SOAL20	Pearson Correlation	,083	,128	,103	,114	,131
	Sig. (2-tailed)	,326	,129	,223	,176	,120
	N	142	142	142	142	142
SOAL21	Pearson Correlation	,210*	,040	,030	,005	,308**
	Sig. (2-tailed)	,012	,634	,722	,950	,000
	N	142	142	142	142	142
SOAL22	Pearson Correlation	,062	,117	,054	,145	,112
	Sig. (2-tailed)	,461	,166	,527	,085	,185
	N	142	142	142	142	142
SOAL23	Pearson Correlation	,115	,081	,102	,079	,236**
	Sig. (2-tailed)	,174	,339	,228	,350	,005
	N	142	142	142	142	142
SOAL24	Pearson Correlation	,194*	-,034	,250**	,114	,110
	Sig. (2-tailed)	,021	,689	,003	,175	,192
	N	142	142	142	142	142
SOAL25	Pearson Correlation	,158	,059	,124	,102	,098
	Sig. (2-tailed)	,061	,485	,143	,228	,244
	N	142	142	142	142	142
SOAL26	Pearson Correlation	-,095	,070	-,010	,218**	,056
	Sig. (2-tailed)	,259	,407	,907	,009	,505
	N	142	142	142	142	142
SOAL27	Pearson Correlation	,036	,245**	,167*	,111	,066
	Sig. (2-tailed)	,667	,003	,047	,189	,432
	N	142	142	142	142	142
SOAL28	Pearson Correlation	,052	,121	,026	-,069	,157
	Sig. (2-tailed)	,539	,153	,757	,416	,061
	N	142	142	142	142	142
SOAL29	Pearson Correlation	,069	,173*	,041	,076	,140
	Sig. (2-tailed)	,290	,040	,625	,370	,096
	N	142	142	142	142	142
SOAL30	Pearson Correlation	,067	,055	,119	,120	,074
	Sig. (2-tailed)	,429	,517	,157	,154	,380
	N	142	142	142	142	142
SOAL31	Pearson Correlation	,187*	,060	,073	-,010	,156
	Sig. (2-tailed)	,026	,480	,388	,905	,064
	N	142	142	142	142	142
SOAL32	Pearson Correlation	,044	,089	,086	,247**	,073
	Sig. (2-tailed)	,602	,295	,311	,003	,387
	N	142	142	142	142	142
SOAL33	Pearson Correlation	,225**	,126	,258**	,088	,000
	Sig. (2-tailed)	,007	,135	,002	,299	,999
	N	142	142	142	142	142
SOAL34	Pearson Correlation	,032	,111	,042	,075	,225**
	Sig. (2-tailed)	,702	,189	,621	,373	,007
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL46	SOAL47	SOAL48	SOAL49	SOAL50
SOAL35	Pearson Correlation	,073	,095	,094	,200*	,080
	Sig. (2-tailed)	,387	,258	,266	,017	,346
	N	142	142	142	142	142
SOAL36	Pearson Correlation	,112	,053	,042	,064	-,004
	Sig. (2-tailed)	,183	,531	,617	,447	,966
	N	142	142	142	142	142
SOAL37	Pearson Correlation	,189*	,019	,120	,063	,127
	Sig. (2-tailed)	,024	,820	,156	,460	,132
	N	142	142	142	142	142
SOAL38	Pearson Correlation	,058	,042	,189*	,094	,266**
	Sig. (2-tailed)	,490	,618	,024	,266	,001
	N	142	142	142	142	142
SOAL39	Pearson Correlation	,033	,142	,020	,163	-,012
	Sig. (2-tailed)	,696	,091	,814	,052	,889
	N	142	142	142	142	142
SOAL40	Pearson Correlation	,089	,004	,101	,053	,105
	Sig. (2-tailed)	,293	,967	,230	,530	,213
	N	142	142	142	142	142
SOAL41	Pearson Correlation	,216**	-,042	,145	,074	,184*
	Sig. (2-tailed)	,010	,618	,086	,378	,028
	N	142	142	142	142	142
SOAL42	Pearson Correlation	,032	,098	,139	,196*	,135
	Sig. (2-tailed)	,702	,246	,099	,019	,110
	N	142	142	142	142	142
SOAL43	Pearson Correlation	-,004	,026	-,099	,198*	,069
	Sig. (2-tailed)	,959	,756	,242	,018	,412
	N	142	142	142	142	142
SOAL44	Pearson Correlation	,187*	,085	,154	,062	,114
	Sig. (2-tailed)	,026	,315	,068	,467	,178
	N	142	142	142	142	142
SOAL45	Pearson Correlation	-,027	-,010	-,072	,140	,163
	Sig. (2-tailed)	,754	,903	,396	,095	,052
	N	142	142	142	142	142
SOAL46	Pearson Correlation	1,000	-,104	,222**	,088	,202*
	Sig. (2-tailed)		,218	,008	,296	,016
	N	142	142	142	142	142
SOAL47	Pearson Correlation	-,104	1,000	,077	-,006	,051
	Sig. (2-tailed)	,218		,362	,941	,543
	N	142	142	142	142	142
SOAL48	Pearson Correlation	,222**	,077	1,000	,051	,138
	Sig. (2-tailed)	,008	,362		,546	,102
	N	142	142	142	142	142
SOAL49	Pearson Correlation	,088	-,006	,051	1,000	,029
	Sig. (2-tailed)	,296	,941	,546		,734
	N	142	142	142	142	142
SOAL50	Pearson Correlation	,202*	,051	,138	,029	1,000
	Sig. (2-tailed)	,016	,543	,102	,734	
	N	142	142	142	142	142

**Correlations**

		SOAL46	SOAL47	SOAL48	SOAL49	SOAL50
SOAL51	Pearson Correlation	,141	-,088	,048	,311**	-,068
	Sig. (2-tailed)	,093	,295	,572	,000	,418
	N	142	142	142	142	142
TOT_SKOR	Pearson Correlation	,371**	,249**	,330**	,358**	,383**
	Sig. (2-tailed)	,000	,003	,000	,000	,000
	N	142	142	142	142	142



**UNIVERSITAS**  
**ISLAM**  
**INDONESIA**

**Correlations**

		SOAL51	TOT SKOR
SOAL1	Pearson Correlation	,144	,353**
	Sig. (2-tailed)	,087	,000
	N	142	142
SOAL2	Pearson Correlation	,139	,316**
	Sig. (2-tailed)	,099	,000
	N	142	142
SOAL3	Pearson Correlation	,163	,303**
	Sig. (2-tailed)	,052	,000
	N	142	142
SOAL4	Pearson Correlation	,138	,343**
	Sig. (2-tailed)	,103	,000
	N	142	142
SOAL5	Pearson Correlation	,095	,252**
	Sig. (2-tailed)	,259	,003
	N	142	142
SOAL6	Pearson Correlation	,146	,312**
	Sig. (2-tailed)	,084	,000
	N	142	142
SOAL7	Pearson Correlation	,180*	,334**
	Sig. (2-tailed)	,032	,000
	N	142	142
SOAL8	Pearson Correlation	,054	,342**
	Sig. (2-tailed)	,524	,000
	N	142	142
SOAL9	Pearson Correlation	,108	,319**
	Sig. (2-tailed)	,200	,000
	N	142	142
SOAL10	Pearson Correlation	,172*	,335**
	Sig. (2-tailed)	,040	,000
	N	142	142
SOAL11	Pearson Correlation	,034	,323**
	Sig. (2-tailed)	,686	,000
	N	142	142
SOAL12	Pearson Correlation	,030	,290**
	Sig. (2-tailed)	,722	,000
	N	142	142
SOAL13	Pearson Correlation	,019	,265**
	Sig. (2-tailed)	,824	,001
	N	142	142
SOAL14	Pearson Correlation	,281**	,324**
	Sig. (2-tailed)	,002	,000
	N	142	142
SOAL15	Pearson Correlation	,059	,284**
	Sig. (2-tailed)	,488	,001
	N	142	142
SOAL16	Pearson Correlation	,180*	,429**
	Sig. (2-tailed)	,032	,000
	N	142	142
SOAL17	Pearson Correlation	,090	,334**
	Sig. (2-tailed)	,289	,000
	N	142	142

**Correlations**

		SOAL51	TOT SKOR
SOAL18	Pearson Correlation	,151	,335**
	Sig. (2-tailed)	,074	,000
	N	142	142
SOAL19	Pearson Correlation	,150	,428**
	Sig. (2-tailed)	,074	,000
	N	142	142
SOAL20	Pearson Correlation	-,051	,322**
	Sig. (2-tailed)	,545	,000
	N	142	142
SOAL21	Pearson Correlation	,115	,361**
	Sig. (2-tailed)	,174	,000
	N	142	142
SOAL22	Pearson Correlation	,009	,278**
	Sig. (2-tailed)	,914	,001
	N	142	142
SOAL23	Pearson Correlation	,109	,415**
	Sig. (2-tailed)	,195	,000
	N	142	142
SOAL24	Pearson Correlation	,217**	,349**
	Sig. (2-tailed)	,009	,000
	N	142	142
SOAL25	Pearson Correlation	,064	,320**
	Sig. (2-tailed)	,448	,000
	N	142	142
SOAL26	Pearson Correlation	,111	,377**
	Sig. (2-tailed)	,190	,000
	N	142	142
SOAL27	Pearson Correlation	,103	,380**
	Sig. (2-tailed)	,224	,000
	N	142	142
SOAL28	Pearson Correlation	,151	,344**
	Sig. (2-tailed)	,073	,000
	N	142	142
SOAL29	Pearson Correlation	,117	,328**
	Sig. (2-tailed)	,166	,000
	N	142	142
SOAL30	Pearson Correlation	,195*	,355**
	Sig. (2-tailed)	,020	,000
	N	142	142
SOAL31	Pearson Correlation	,039	,296**
	Sig. (2-tailed)	,645	,000
	N	142	142
SOAL32	Pearson Correlation	,095	,338**
	Sig. (2-tailed)	,260	,000
	N	142	142
SOAL33	Pearson Correlation	,146	,277**
	Sig. (2-tailed)	,084	,001
	N	142	142
SOAL34	Pearson Correlation	,152	,356**
	Sig. (2-tailed)	,071	,000
	N	142	142

### Correlations

		SOAL51	TOT SKOR
SOAL35	Pearson Correlation	,077	,302**
	Sig. (2-tailed)	,362	,000
	N	142	142
SOAL36	Pearson Correlation	,057	,253**
	Sig. (2-tailed)	,502	,002
	N	142	142
SOAL37	Pearson Correlation	,060	,294**
	Sig. (2-tailed)	,481	,000
	N	142	142
SOAL38	Pearson Correlation	,079	,344**
	Sig. (2-tailed)	,349	,000
	N	142	142
SOAL39	Pearson Correlation	,045	,272**
	Sig. (2-tailed)	,595	,001
	N	142	142
SOAL40	Pearson Correlation	,198*	,278**
	Sig. (2-tailed)	,018	,001
	N	142	142
SOAL41	Pearson Correlation	-,014	,253**
	Sig. (2-tailed)	,865	,002
	N	142	142
SOAL42	Pearson Correlation	,220**	,386**
	Sig. (2-tailed)	,008	,000
	N	142	142
SOAL43	Pearson Correlation	,126	,330**
	Sig. (2-tailed)	,136	,000
	N	142	142
SOAL44	Pearson Correlation	,113	,393**
	Sig. (2-tailed)	,181	,000
	N	142	142
SOAL45	Pearson Correlation	,072	,249**
	Sig. (2-tailed)	,398	,003
	N	142	142
SOAL46	Pearson Correlation	,141	,371**
	Sig. (2-tailed)	,093	,000
	N	142	142
SOAL47	Pearson Correlation	-,088	,249**
	Sig. (2-tailed)	,295	,003
	N	142	142
SOAL48	Pearson Correlation	,048	,330**
	Sig. (2-tailed)	,572	,000
	N	142	142
SOAL49	Pearson Correlation	,311**	,358**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000
	N	142	142
SOAL50	Pearson Correlation	-,068	,383**
	Sig. (2-tailed)	,418	,000
	N	142	142

### Correlations

		SOAL51	TOT SKOR
SOAL51	Pearson Correlation	1,000	,371**
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	142	142
TOT_SKOR	Pearson Correlation	,371**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	142	142

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Reliability

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*\*

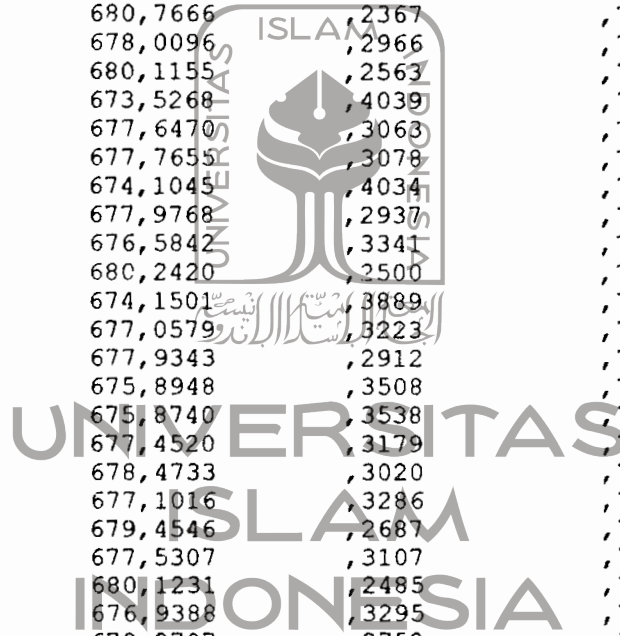


UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
SOAL1	220,7324	677,0343	,3269	,7133
SOAL2	220,7113	678,8309	,2899	,7141
SOAL3	220,6549	679,2063	,2754	,7143
SOAL4	220,7183	677,3527	,3163	,7135
SOAL5	220,6901	681,5487	,2246	,7153
SOAL6	220,5634	679,2690	,2856	,7142
SOAL7	220,7042	677,7701	,3074	,7136
SOAL8	220,6831	677,6223	,3154	,7136
SOAL9	220,7113	678,0508	,2908	,7138
SOAL10	220,7535	678,4140	,3091	,7138
SOAL11	220,7606	677,9281	,2953	,7138
SOAL12	220,6831	679,8776	,2626	,7146
SOAL13	220,6549	680,7666	,2367	,7150
SOAL14	220,7394	678,0096	,2966	,7138
SOAL15	220,7254	680,1155	,2563	,7147
SOAL16	220,8380	673,5268	,4039	,7118
SOAL17	220,7817	677,6470	,3063	,7136
SOAL18	220,5634	677,7655	,3078	,7136
SOAL19	220,6831	674,1045	,4034	,7120
SOAL20	220,7183	677,9768	,2937	,7138
SOAL21	220,6901	676,5842	,3341	,7131
SOAL22	220,5986	680,2420	,2500	,7147
SOAL23	220,7113	674,1501	,3889	,7120
SOAL24	220,7113	677,0579	,3223	,7133
SOAL25	220,7183	677,9343	,2912	,7138
SOAL26	220,7113	675,8948	,3508	,7128
SOAL27	220,7817	675,8740	,3538	,7128
SOAL28	220,7183	677,4520	,3179	,7135
SOAL29	220,6831	678,4733	,3020	,7139
SOAL30	220,7676	677,1016	,3286	,7133
SOAL31	220,6761	679,4546	,2687	,7144
SOAL32	220,7324	677,5307	,3107	,7136
SOAL33	220,7394	680,1231	,2485	,7147
SOAL34	220,6901	676,9388	,3295	,7133
SOAL35	220,7113	679,2707	,2752	,7143
SOAL36	220,6901	681,2650	,2256	,7152
SOAL37	220,7324	679,3747	,2657	,7144
SOAL38	220,6197	677,7976	,3177	,7136
SOAL39	220,6972	679,9857	,2427	,7147
SOAL40	220,6479	680,3149	,2503	,7148
SOAL41	220,7254	681,3637	,2250	,7152



RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
SOAL42	220,7324	675,1761	,3597	,7125
SOAL43	220,7183	677,8917	,3031	,7137
SOAL44	220,6831	675,3669	,3671	,7126
SOAL45	220,6408	681,1396	,2201	,7152
SOAL46	220,7042	675,9261	,3444	,7129
SOAL47	220,6901	681,4352	,2214	,7153
SOAL48	220,7324	677,8711	,3024	,7137
SOAL49	220,7254	676,9524	,3317	,7133
SOAL50	220,6972	674,9077	,3553	,7125
SOAL51	220,6620	676,7785	,3460	,7131
TOT_SKOR	111,4437	172,7450	1,0000	,8344

Reliability Coefficients

N of Cases = 142,0

Alpha = ,7183



N of Items = 52

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**Reliability**

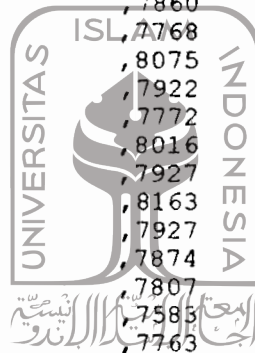
\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*\*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	SOAL1	2,1549	,7837	142,0
2.	SOAL2	2,1761	,7654	142,0
3.	SOAL3	2,2324	,7779	142,0
4.	SOAL4	2,1690	,7898	142,0
5.	SOAL5	2,1972	,7555	142,0
6.	SOAL6	2,3239	,7490	142,0
7.	SOAL7	2,1831	,7866	142,0
8.	SOAL8	2,2042	,7768	142,0
9.	SOAL9	2,1761	,8104	142,0
10.	SOAL10	2,1338	,7459	142,0
11.	SOAL11	2,1268	,8065	142,0
12.	SOAL12	2,2042	,7676	142,0
13.	SOAL13	2,2324	,7779	142,0
14.	SOAL14	2,1479	,7985	142,0
15.	SOAL15	2,1620	,7685	142,0
16.	SOAL16	2,0493	,8018	142,0
17.	SOAL17	2,1056	,963	142,0
18.	SOAL18	2,3239	,7860	142,0
19.	SOAL19	2,2042	,7768	142,0
20.	SOAL20	2,1690	,8075	142,0
21.	SOAL21	2,1972	,7922	142,0
22.	SOAL22	2,2887	,7772	142,0
23.	SOAL23	2,1761	,8016	142,0
24.	SOAL24	2,1761	,7927	142,0
25.	SOAL25	2,1690	,8163	142,0
26.	SOAL26	2,1761	,7927	142,0
27.	SOAL27	2,1056	,7874	142,0
28.	SOAL28	2,1690	,7807	142,0
29.	SOAL29	2,2042	,7583	142,0
30.	SOAL30	2,1197	,7763	142,0
31.	SOAL31	2,2113	,7794	142,0
32.	SOAL32	2,1549	,7927	142,0
33.	SOAL33	2,1479	,7895	142,0
34.	SOAL34	2,1972	,7832	142,0
35.	SOAL35	2,1761	,7746	142,0
36.	SOAL36	2,1972	,7740	142,0
37.	SOAL37	2,1549	,7927	142,0
38.	SOAL38	2,2676	,7618	142,0
39.	SOAL39	2,1901	,8159	142,0
40.	SOAL40	2,2394	,7712	142,0
41.	SOAL41	2,1620	,7685	142,0
42.	SOAL42	2,1549	,8104	142,0
43.	SOAL43	2,1690	,7898	142,0
44.	SOAL44	2,2042	,7859	142,0
45.	SOAL45	2,2465	,8006	142,0
46.	SOAL46	2,1831	,8044	142,0
47.	SOAL47	2,1972	,7740	142,0
48.	SOAL48	2,1549	,7927	142,0



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
49.	SOAL49	2,1620	,7777	142,0
50.	SOAL50	2,1901	,8331	142,0
51.	SOAL51	2,2254	,7569	142,0
52.	TOT SKOR	111,4437	13,1433	142,0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	222,8873	690,9801	26,2865	52

Reliability Coefficients

N of Cases = 142,0

N of Items = 52

Alpha = ,7183



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# Univariate Analysis of Variance

## Between-Subjects Factors

		Value Label	N
STATUS TINGKAT PENDIDIKAN	1,00	SMA	7
	2,00	D3	42
	3,00	S1	72
	4,00	S2	14
	5,00	LAINNYA	7
PERSPEKTIF MASYARAKAT MADANI INDONESIA	1,00	KREATIVITAS (X1)	22
	2,00	AKTIVITAS (X2)	50
	3,00	HUMAN RELATION (X3)	42
	4,00	MOTIVASI (X4)	28

## Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: KREATIVITAS (X1)

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	608,592 <sup>a</sup>	19	32,031	8,097	,000
Intercept	24631,907	1	24631,907	6226,275	,000
STATUS	437,966	4	109,491	27,676	,000
PERSEPSI	10,188	3	3,396	,858	,465
STATUS * PERSEPSI	1037,976	12	86,498	21,865	,000
Error	482,647	122	3,956		
Total	56856,000	142			
Corrected Total	1091,239	141			

a. R Squared = ,558 (Adjusted R Squared = ,489)

## Post Hoc Tests

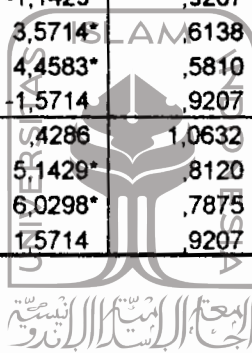
### STATUS TINGKAT PENDIDIKAN

Multiple Comparisons

Dependent Variable: KREATIVITAS (X1)

STATUS TINGKAT PENDIDIKAN	(J) STATUS TINGKAT PENDIDIKAN	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
SMA	D3	4,7143*	,8120	,000
	S1	5,6012*	,7875	,000
	S2	1,1429	,9207	,217
	LAINNYA	-,4286	1,0632	,688
D3	SMA	-4,7143*	,8120	,000
	S1	,8869*	,3862	,023
	S2	-3,5714*	,6138	,000
	LAINNYA	-5,1429*	,8120	,000
S1	SMA	-5,6012*	,7875	,000
	D3	-,8869*	,3862	,023
	S2	-4,4583*	,5810	,000
	LAINNYA	-6,0298*	,7875	,000
S2	SMA	-1,1429	,9207	,217
	D3	3,5714*	,6138	,000
	S1	4,4583*	,5810	,000
	LAINNYA	-1,5714	,9207	,090
LAINNYA	SMA	,4286	1,0632	,688
	D3	5,1429*	,8120	,000
	S1	6,0298*	,7875	,000
	S2	1,5714	,9207	,090

based on observed means.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

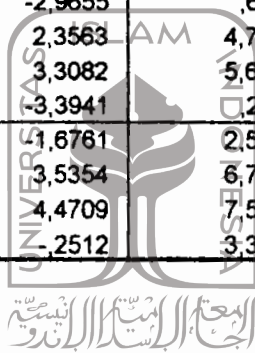
**Multiple Comparisons**

Dependent Variable: KREATIVITAS (X1)

STATUS TINGKAT PENDIDIKAN	(J) STATUS TINGKAT PENDIDIKAN	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
SMA	D3	3,1068	6,3217
	S1	4,0423	7,1601
	S2	-,6798	2,9655
	LAINNYA	-2,5332	1,6761
D3	SMA	-6,3217	-3,1068
	S1	,1224	1,6514
	S2	-4,7865	-2,3563
	LAINNYA	-6,7503	-3,5354
S1	SMA	-7,1601	-4,0423
	D3	-1,6514	-,1224
	S2	-5,6084	-3,3082
	LAINNYA	-7,5886	-4,4709
S2	SMA	-2,9655	,6798
	D3	2,3563	4,7865
	S1	3,3082	5,6084
	LAINNYA	-3,3941	,2512
LAINNYA	SMA	1,6761	2,5332
	D3	3,5354	6,7503
	S1	4,4709	7,5886
	S2	-,2512	3,3941

based on observed means.

. The mean difference is significant at the ,05 level.



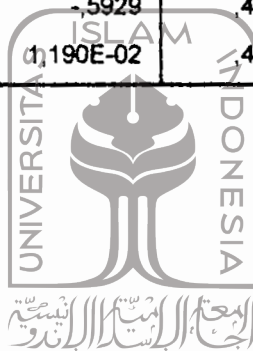
**RESPEKTIF MASYARAKAT MADANI INDONESIA**  
**UNIVERSITAS**  
**ISLAM**  
**INDONESIA**

**Multiple Comparisons**

endent Variable: KREATIVITAS (X1)

	(J) PERSPEKTIF MASYARAKAT MADANI INDONESIA	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
PERSPEKTIF MASYARAKAT MADANI INDONESIA KREATIVITAS (X1)	AKTIVITAS (X2)	-,5636	,5089	,270
	HUMAN RELATION (X3)	4,113E-02	,5235	,938
	MOTIVASI (X4)	2,922E-02	,5667	,959
AKTIVITAS (X2)	KREATIVITAS (X1)	,5636	,5089	,270
	HUMAN RELATION (X3)	,6048	,4163	,149
	MOTIVASI (X4)	,5929	,4695	,209
HUMAN RELATION (X3)	KREATIVITAS (X1)	-4,1126E-02	,5235	,938
	AKTIVITAS (X2)	-,6048	,4163	,149
	MOTIVASI (X4)	-1,1905E-02	,4853	,980
MOTIVASI (X4)	KREATIVITAS (X1)	-2,9221E-02	,5667	,959
	AKTIVITAS (X2)	-,5929	,4695	,209
	HUMAN RELATION (X3)	1,190E-02	,4853	,980

ed on observed means.



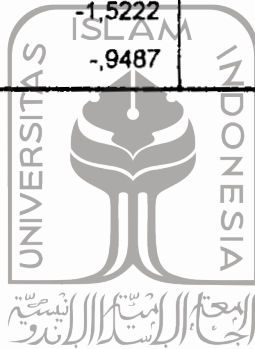
**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Multiple Comparisons

endent Variable: KREATIVITAS (X1)

PERSPEKTIF MASYARAKAT MADANI INDONESIA KREATIVITAS (X1)	(J) PERSPEKTIF MASYARAKAT MADANI INDONESIA AKTIVITAS (X2)	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
	HUMAN RELATION (X3)	-1,5710	,4437
	MOTIVASI (X4)	-,9951	1,0774
AKTIVITAS (X2)	KREATIVITAS (X1)	-1,0926	1,1510
	HUMAN RELATION (X3)	-,4437	1,5710
	MOTIVASI (X4)	-,2194	1,4289
HUMAN RELATION (X3)	KREATIVITAS (X1)	-,3365	1,5222
	AKTIVITAS (X2)	-1,0774	,9951
	MOTIVASI (X4)	-1,4289	,2194
MOTIVASI (X4)	KREATIVITAS (X1)	-,9725	,9487
	AKTIVITAS (X2)	-1,1510	1,0926
	HUMAN RELATION (X3)	-1,5222	,3365
		-,9487	,9725

ed on observed means.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

TABEL r PRODUCT MOMENT

df	tingkat signifikan alpha	
	5%	2,50%
1	0,9511	0,9877
2	0,8	0,9
3	0,687	0,8054
4	0,6084	0,7293
5	0,5509	0,6694
6	0,5067	0,6215
7	0,4716	0,5822
8	0,4428	0,5494
9	0,4187	0,5214
10	0,3981	0,4973
11	0,3802	0,4762
12	0,3646	0,4575
13	0,3507	0,4409
14	0,3383	0,4259
15	0,3271	0,4124
16	0,317	0,4
17	0,3077	0,3887
18	0,2992	0,3783
19	0,2914	0,3687
20	0,2841	0,3598
21	0,2774	0,3515
22	0,2711	0,3438
23	0,2653	0,3365
24	0,2598	0,3297
25	0,2546	0,3233
26	0,2497	0,3172
27	0,2451	0,3115
28	0,2407	0,3061
29	0,2366	0,3009
30	0,2327	0,296
31	0,2289	0,2913
32	0,2254	0,2869
33	0,222	0,2826
34	0,2187	0,2785
35	0,2156	0,2746
36	0,2126	0,2709
37	0,2097	0,2673
38	0,207	0,2638
39	0,2043	0,2605
40	0,2018	0,2573
41	0,1993	0,2542
42	0,197	0,2512
43	0,1947	0,2483
44	0,1925	0,2455
45	0,1903	0,2429

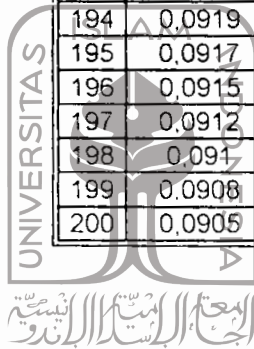
df	tingkat signifikan alpha	
	5%	2,50%
46	0,1883	0,2403
47	0,1863	0,2377
48	0,1843	0,2353
49	0,1825	0,2329
50	0,1806	0,2306
51	0,1789	0,2284
52	0,1772	0,2262
53	0,1755	0,2241
54	0,1739	0,2221
55	0,1723	0,2201
56	0,1708	0,2181
57	0,1693	0,2162
58	0,1678	0,2144
59	0,1664	0,2126
60	0,165	0,2109
61	0,1636	0,2091
62	0,1623	0,2075
63	0,161	0,2058
64	0,1598	0,2042
65	0,1586	0,2027
66	0,1574	0,2012
67	0,1562	0,1997
68	0,155	0,1982
69	0,1539	0,1968
70	0,1528	0,1954
71	0,1517	0,194
72	0,1507	0,1927
73	0,1497	0,1914
74	0,1486	0,1901
75	0,1477	0,1888
76	0,1467	0,1876
77	0,1457	0,1864
78	0,1448	0,1852
79	0,1439	0,1841
80	0,143	0,1829
81	0,1421	0,1818
82	0,1412	0,1807
83	0,1404	0,1796
84	0,1396	0,1786
85	0,1387	0,1775
86	0,1379	0,1765
87	0,1371	0,1755
88	0,1364	0,1745
89	0,1356	0,1735
90	0,1348	0,1726

df	tingkat signifikan alpha	
	5%	2,50%
91	0,1341	0,1716
92	0,1334	0,1707
93	0,1327	0,1698
94	0,132	0,1689
95	0,1313	0,168
96	0,1306	0,1671
97	0,1299	0,1663
98	0,1292	0,1654
99	0,1286	0,1646
100	0,1279	0,1638
101	0,1273	0,163
102	0,1267	0,1622
103	0,1261	0,1614
104	0,1255	0,1606
105	0,1249	0,1599
106	0,1243	0,1591
107	0,1237	0,1584
108	0,1231	0,1576
109	0,1226	0,1569
110	0,122	0,1562
111	0,1215	0,1555
112	0,1209	0,1548
113	0,1204	0,1541
114	0,1199	0,1535
115	0,1193	0,1528
116	0,1188	0,1522
117	0,1183	0,1515
118	0,1178	0,1509
119	0,1173	0,1502
120	0,1168	0,1496
121	0,1163	0,149
122	0,1159	0,1484
123	0,1154	0,1478
124	0,1149	0,1472
125	0,1145	0,1466
126	0,114	0,146
127	0,1136	0,1455
128	0,1131	0,1449
129	0,1127	0,1443
130	0,1123	0,1438
131	0,1118	0,1432
132	0,1114	0,1427
133	0,111	0,1422
134	0,1106	0,1416
135	0,1102	0,1411

TABEL r PRODUCT MOMENT

df	tingkat signifikan alpha	
	5%	2,50%
136	0,1098	0,1406
137	0,1094	0,1401
138	0,109	0,1396
139	0,1086	0,1391
140	0,1082	0,1386
141	0,1078	0,1381
142	0,1074	0,1376
143	0,107	0,1371
144	0,1067	0,1367
145	0,1063	0,1362
146	0,1059	0,1357
147	0,1056	0,1353
148	0,1052	0,1348
149	0,1049	0,1344
150	0,1045	0,1339
151	0,1042	0,1335
152	0,1038	0,133
153	0,1035	0,1326
154	0,1032	0,1322
155	0,1028	0,1318
156	0,1025	0,1313
157	0,1022	0,1309
158	0,1019	0,1305
159	0,1015	0,1301
160	0,1012	0,1297
161	0,1009	0,1293
162	0,1006	0,1289
163	0,1003	0,1285
164	0,1	0,1281
165	0,0997	0,1277
166	0,0994	0,1273
167	0,0991	0,127
168	0,0988	0,1266
169	0,0985	0,1262
170	0,0982	0,1258
171	0,0979	0,1255
172	0,0976	0,1251
173	0,0973	0,1247
174	0,0971	0,1244
175	0,0968	0,124
176	0,0965	0,1237
177	0,0962	0,1233
178	0,096	0,123
179	0,0957	0,1226
180	0,0954	0,1223

df	tingkat signifikan alpha	
	5%	2,50%
181	0,0952	0,122
182	0,0949	0,1216
183	0,0947	0,1213
184	0,0944	0,121
185	0,0941	0,1207
186	0,0939	0,1203
187	0,0936	0,12
188	0,0934	0,1197
189	0,0931	0,1194
190	0,0929	0,1191
191	0,0927	0,1188
192	0,0924	0,1184
193	0,0922	0,1181
194	0,0919	0,1178
195	0,0917	0,1175
196	0,0915	0,1172
197	0,0912	0,1169
198	0,091	0,1166
199	0,0908	0,1164
200	0,0905	0,1161



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

TABEL DISTRIBUSI F

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	161,4476	199,5	215,707	224,583	230,162	233,986	236,768	238,883	240,543	241,882
2	18,5128	19	19,1643	19,2468	19,2964	19,3295	19,3532	19,371	19,3848	19,3959
3	10,128	9,5521	9,2766	9,1172	9,0135	8,9406	8,8867	8,8452	8,8123	8,7855
4	7,7086	6,9443	6,5914	6,3882	6,2561	6,1631	6,0942	6,041	5,9988	5,9644
5	6,6079	5,7861	5,4095	5,1922	5,0503	4,9503	4,8759	4,8183	4,7725	4,7351
6	5,9874	5,1433	4,7571	4,5337	4,3874	4,2839	4,2067	4,1468	4,099	4,06
7	5,5914	4,7374	4,3468	4,1203	3,9715	3,866	3,787	3,7257	3,6767	3,6365
8	5,3177	4,459	4,0662	3,8379	3,6875	3,5806	3,5005	3,4301	3,3881	3,3472
9	5,1174	4,2565	3,8625	3,6331	3,4817	3,3738	3,2927	3,2296	3,1789	3,1373
10	4,9646	4,1028	3,7083	3,478	3,3258	3,2172	3,1355	3,0717	3,0204	2,9782
11	4,8443	3,9823	3,5874	3,3567	3,2039	3,0946	3,0123	2,948	2,8962	2,8536
12	4,7472	3,8853	3,4903	3,2592	3,1059	2,9961	2,9134	2,8486	2,7964	2,7534
13	4,6672	3,8056	3,4105	3,1791	3,0254	2,9153	2,8321	2,7669	2,7144	2,671
14	4,6001	3,7389	3,3439	3,1122	2,9582	2,8477	2,7642	2,6987	2,6458	2,6022
15	4,5431	3,6823	3,2874	3,0556	2,9013	2,7905	2,7066	2,6408	2,5876	2,5437
16	4,494	3,6337	3,2389	3,0069	2,8524	2,7413	2,6572	2,5911	2,5377	2,4935
17	4,4513	3,5915	3,1968	2,9647	2,81	2,6987	2,6143	2,548	2,4943	2,4499
18	4,4139	3,5546	3,1599	2,9277	2,7729	2,6613	2,5767	2,5102	2,4563	2,4117
19	4,3807	3,5219	3,1274	2,8951	2,7401	2,6283	2,5435	2,4768	2,4227	2,3779
20	4,3512	3,4928	3,0984	2,8661	2,7109	2,599	2,514	2,4471	2,3928	2,3479
21	4,3248	3,4668	3,0725	2,8401	2,6848	2,5727	2,4876	2,4205	2,366	2,321
22	4,3009	3,4434	3,0491	2,8167	2,6613	2,5491	2,4638	2,3965	2,3419	2,2967
23	4,2793	3,4221	3,028	2,7955	2,64	2,5277	2,4422	2,3748	2,3201	2,2747
24	4,2597	3,4028	3,0088	2,7763	2,6207	2,5082	2,4226	2,3551	2,3002	2,2547
25	4,2417	3,3852	2,9912	2,7587	2,603	2,4904	2,4047	2,3371	2,2821	2,2365
26	4,2252	3,369	2,9752	2,7426	2,5868	2,4741	2,3883	2,3205	2,2655	2,2197
27	4,21	3,3541	2,9604	2,7278	2,5719	2,4591	2,3732	2,3053	2,2501	2,2043
28	4,196	3,3404	2,9467	2,7141	2,5581	2,4453	2,3593	2,2913	2,236	2,19
29	4,183	3,3277	2,934	2,7014	2,5454	2,4324	2,3463	2,2783	2,2229	2,1768
30	4,1709	3,3158	2,9223	2,6896	2,5336	2,4205	2,3343	2,2662	2,2107	2,1646
31	4,1596	3,3048	2,9113	2,6787	2,5225	2,4094	2,3232	2,2549	2,1994	2,1532
32	4,1491	3,2945	2,9011	2,6684	2,5123	2,3991	2,3127	2,2444	2,1888	2,1425
33	4,1393	3,2849	2,8916	2,6589	2,5026	2,3894	2,303	2,2346	2,1789	2,1325
34	4,13	3,2759	2,8826	2,6499	2,4936	2,3803	2,2938	2,2253	2,1696	2,1231
35	4,1213	3,2674	2,8742	2,6415	2,4851	2,3718	2,2852	2,2167	2,1608	2,1143
36	4,1132	3,2594	2,8663	2,6335	2,4772	2,3638	2,2771	2,2085	2,1526	2,1061
37	4,1055	3,2519	2,8588	2,6261	2,4696	2,3562	2,2695	2,2008	2,1449	2,0982
38	4,0982	3,2448	2,8517	2,619	2,4625	2,349	2,2623	2,1936	2,1375	2,0909
39	4,0913	3,2381	2,8451	2,6123	2,4558	2,3423	2,2555	2,1867	2,1306	2,0839
40	4,0847	3,2317	2,8387	2,606	2,4495	2,3359	2,249	2,1802	2,124	2,0772
41	4,0785	3,2257	2,8327	2,6	2,4434	2,3298	2,2429	2,174	2,1178	2,071
42	4,0727	3,2199	2,827	2,5943	2,4377	2,324	2,2371	2,1681	2,1119	2,065
43	4,067	3,2145	2,8216	2,5888	2,4322	2,3185	2,2315	2,1625	2,1062	2,0593
44	4,0617	3,2093	2,8165	2,5837	2,427	2,3133	2,2263	2,1572	2,1009	2,0539
45	4,0566	3,2043	2,8115	2,5787	2,4221	2,3083	2,2212	2,1521	2,0958	2,0487
46	4,0517	3,1996	2,8068	2,574	2,4174	2,3035	2,2164	2,1473	2,0909	2,0438
47	4,0471	3,1951	2,8024	2,5695	2,4128	2,299	2,2118	2,1427	2,0862	2,0391
48	4,0427	3,1907	2,7981	2,5652	2,4085	2,2946	2,2074	2,1382	2,0817	2,0346

49	4,0384	3,1866	2,7939	2,5611	2,4044	2,2904	2,2032	2,134	2,0775	2,0303
50	4,0343	3,1826	2,79	2,5572	2,4004	2,2864	2,1992	2,1299	2,0734	2,0261
51	4,0304	3,1788	2,7862	2,5534	2,3966	2,2826	2,1953	2,126	2,0694	2,0222
52	4,0266	3,1751	2,7826	2,5498	2,393	2,2789	2,1916	2,1223	2,0656	2,0184
53	4,023	3,1716	2,7791	2,5463	2,3894	2,2754	2,1881	2,1187	2,062	2,0147
54	4,0195	3,1682	2,7758	2,5429	2,3861	2,272	2,1846	2,1152	2,0585	2,0112
55	4,0162	3,165	2,7725	2,5397	2,3828	2,2687	2,1813	2,1119	2,0552	2,0078
56	4,013	3,1619	2,7694	2,5366	2,3797	2,2656	2,1782	2,1087	2,0519	2,0045
57	4,0099	3,1588	2,7664	2,5336	2,3767	2,2625	2,1751	2,1056	2,0488	2,0014
58	4,0069	3,1559	2,7636	2,5307	2,3738	2,2596	2,1721	2,1026	2,0458	1,9983
59	4,004	3,1531	2,7608	2,5279	2,371	2,2568	2,1693	2,0997	2,0429	1,9954
60	4,0012	3,1504	2,7581	2,5252	2,3683	2,2541	2,1665	2,097	2,0401	1,9926
61	3,9985	3,1478	2,7555	2,5226	2,3657	2,2514	2,1639	2,0943	2,0374	1,9899
62	3,9959	3,1453	2,753	2,5201	2,3631	2,2489	2,1613	2,0917	2,0348	1,9872
63	3,9934	3,1428	2,7505	2,5177	2,3607	2,2464	2,1588	2,0892	2,0322	1,9847
64	3,9909	3,1404	2,7482	2,5153	2,3583	2,244	2,1564	2,0868	2,0298	1,9822
65	3,9886	3,1381	2,7459	2,513	2,356	2,2417	2,1541	2,0844	2,0274	1,9798
66	3,9863	3,1359	2,7437	2,5108	2,3538	2,2395	2,1518	2,0821	2,0251	1,9775
67	3,984	3,1338	2,7416	2,5087	2,3517	2,2373	2,1497	2,0799	2,0229	1,9752
68	3,9819	3,1317	2,7395	2,5066	2,3496	2,2352	2,1475	2,0778	2,0207	1,973
69	3,9798	3,1296	2,7375	2,5046	2,3475	2,2332	2,1455	2,0757	2,0186	1,9709
70	3,9778	3,1277	2,7355	2,5027	2,3456	2,2312	2,1435	2,0737	2,0166	1,9689
71	3,9758	3,1258	2,7336	2,5008	2,3437	2,2293	2,1415	2,0717	2,0146	1,9669
72	3,9739	3,1239	2,7318	2,4989	2,3418	2,2274	2,1397	2,0698	2,0127	1,9649
73	3,972	3,1221	2,73	2,4971	2,34	2,2256	2,1378	2,068	2,0108	1,9631
74	3,9702	3,1203	2,7283	2,4954	2,3383	2,2238	2,136	2,0662	2,009	1,9612
75	3,9685	3,1186	2,7266	2,4937	2,3366	2,2221	2,1343	2,0644	2,0073	1,9594
76	3,9668	3,117	2,7249	2,492	2,3349	2,2204	2,1326	2,0627	2,0055	1,9577
77	3,9651	3,1154	2,7233	2,4904	2,3333	2,2188	2,131	2,0611	2,0039	1,956
78	3,9635	3,1138	2,7218	2,4889	2,3317	2,2172	2,1294	2,0595	2,0022	1,9544
79	3,9619	3,1123	2,7203	2,4874	2,3302	2,2157	2,1278	2,0579	2,0007	1,9528
80	3,9604	3,1108	2,7188	2,4859	2,3287	2,2142	2,1263	2,0564	1,9991	1,9512
81	3,9589	3,1093	2,7173	2,4844	2,3273	2,2127	2,1248	2,0549	1,9976	1,9497
82	3,9574	3,1079	2,7159	2,483	2,3259	2,2113	2,1234	2,0534	1,9961	1,9482
83	3,956	3,1065	2,7146	2,4817	2,3245	2,2099	2,122	2,052	1,9947	1,9468
84	3,9546	3,1052	2,7132	2,4803	2,3231	2,2086	2,1206	2,0506	1,9933	1,9454
85	3,9532	3,1038	2,7119	2,479	2,3218	2,2072	2,1193	2,0493	1,9919	1,944
86	3,9519	3,1026	2,7106	2,4777	2,3205	2,2059	2,118	2,048	1,9906	1,9426
87	3,9506	3,1013	2,7094	2,4765	2,3193	2,2047	2,1167	2,0467	1,9893	1,9413
88	3,9493	3,1001	2,7082	2,4753	2,3181	2,2034	2,1155	2,0454	1,988	1,94
89	3,9481	3,0989	2,707	2,4741	2,3169	2,2022	2,1143	2,0442	1,9868	1,9388
90	3,9469	3,0977	2,7058	2,4729	2,3157	2,2011	2,1131	2,043	1,9856	1,9376
91	3,9457	3,0966	2,7047	2,4718	2,3145	2,1999	2,1119	2,0418	1,9844	1,9364
92	3,9445	3,0954	2,7036	2,4707	2,3134	2,1988	2,1108	2,0407	1,9833	1,9352
93	3,9434	3,0943	2,7025	2,4696	2,3123	2,1977	2,1097	2,0395	1,9821	1,9341
94	3,9423	3,0933	2,7014	2,4685	2,3113	2,1966	2,1086	2,0384	1,981	1,9329
95	3,9412	3,0922	2,7004	2,4675	2,3102	2,1955	2,1075	2,0374	1,9799	1,9318
96	3,9402	3,0912	2,6994	2,4665	2,3092	2,1945	2,1065	2,0363	1,9789	1,9308
97	3,9391	3,0902	2,6984	2,4655	2,3082	2,1935	2,1054	2,0353	1,9778	1,9297
98	3,9381	3,0892	2,6974	2,4645	2,3072	2,1925	2,1044	2,0343	1,9768	1,9287
99	3,9371	3,0882	2,6965	2,4636	2,3063	2,1915	2,1035	2,0333	1,9758	1,9277

151	3,9038	3,056	2,6645	2,4316	2,2741	2,1591	2,0707	2,0002	1,9424	1,8939
152	3,9034	3,0556	2,6641	2,4312	2,2737	2,1587	2,0703	1,9998	1,942	1,8935
153	3,903	3,0552	2,6637	2,4308	2,2733	2,1583	2,0699	1,9994	1,9415	1,8931
154	3,9026	3,0548	2,6633	2,4304	2,2729	2,1579	2,0695	1,999	1,9411	1,8927
155	3,9022	3,0544	2,6629	2,43	2,2725	2,1575	2,0691	1,9986	1,9407	1,8922
156	3,9018	3,054	2,6626	2,4296	2,2721	2,1571	2,0687	1,9982	1,9403	1,8919
157	3,9014	3,0536	2,6622	2,4293	2,2718	2,1568	2,0684	1,9978	1,94	1,8915
158	3,901	3,0533	2,6618	2,4289	2,2714	2,1564	2,068	1,9974	1,9396	1,8911
159	3,9006	3,0529	2,6615	2,4285	2,271	2,156	2,0676	1,9971	1,9392	1,8907
160	3,9002	3,0525	2,6611	2,4282	2,2707	2,1557	2,0672	1,9967	1,9388	1,8903
161	3,8999	3,0522	2,6608	2,4278	2,2703	2,1553	2,0669	1,9963	1,9384	1,8899
162	3,8995	3,0518	2,6604	2,4275	2,27	2,1549	2,0665	1,996	1,9381	1,8895
163	3,8991	3,0515	2,6601	2,4271	2,2696	2,1546	2,0662	1,9956	1,9377	1,8892
164	3,8988	3,0511	2,6597	2,4268	2,2693	2,1543	2,0658	1,9953	1,9374	1,8888
165	3,8984	3,0508	2,6594	2,4264	2,2689	2,1539	2,0655	1,9949	1,937	1,8885
166	3,8981	3,0505	2,6591	2,4261	2,2686	2,1536	2,0651	1,9946	1,9367	1,8881
167	3,8977	3,0501	2,6587	2,4258	2,2683	2,1532	2,0648	1,9942	1,9363	1,8878
168	3,8974	3,0498	2,6584	2,4255	2,2679	2,1529	2,0645	1,9939	1,936	1,8874
169	3,8971	3,0495	2,6581	2,4251	2,2676	2,1526	2,0641	1,9936	1,9356	1,8871
170	3,8967	3,0491	2,6578	2,4248	2,2673	2,1523	2,0638	1,9932	1,9353	1,8868
171	3,8964	3,0488	2,6574	2,4245	2,267	2,1519	2,0635	1,9929	1,935	1,8864
172	3,8961	3,0485	2,6571	2,4242	2,2667	2,1516	2,0632	1,9926	1,9347	1,8861
173	3,8958	3,0482	2,6568	2,4239	2,2664	2,1513	2,0629	1,9923	1,9343	1,8858
174	3,8955	3,0479	2,6565	2,4236	2,2661	2,151	2,0625	1,992	1,934	1,8855
175	3,8951	3,0476	2,6562	2,4233	2,2658	2,1507	2,0622	1,9916	1,9337	1,8851
176	3,8948	3,0473	2,6559	2,423	2,2655	2,1504	2,0619	1,9913	1,9334	1,8848
177	3,8945	3,047	2,6556	2,4227	2,2652	2,1501	2,0616	1,991	1,9331	1,8845
178	3,8942	3,0467	2,6554	2,4224	2,2649	2,1498	2,0613	1,9907	1,9328	1,8842
179	3,8939	3,0464	2,6551	2,4221	2,2646	2,1495	2,0611	1,9904	1,9325	1,8839
180	3,8936	3,0461	2,6548	2,4218	2,2643	2,1492	2,0608	1,9901	1,9322	1,8836
181	3,8933	3,0459	2,6545	2,4216	2,264	2,149	2,0605	1,9899	1,9319	1,8833
182	3,8931	3,0456	2,6542	2,4213	2,2638	2,1487	2,0602	1,9896	1,9316	1,883
183	3,8928	3,0453	2,654	2,421	2,2635	2,1484	2,0599	1,9893	1,9313	1,8827
184	3,8925	3,045	2,6537	2,4207	2,2632	2,1481	2,0596	1,989	1,9311	1,8825
185	3,8922	3,0448	2,6534	2,4205	2,2629	2,1479	2,0594	1,9887	1,9308	1,8822
186	3,8919	3,0445	2,6532	2,4202	2,2627	2,1476	2,0591	1,9885	1,9305	1,8819
187	3,8917	3,0442	2,6529	2,42	2,2624	2,1473	2,0588	1,9882	1,9302	1,8816
188	3,8914	3,044	2,6526	2,4197	2,2621	2,1471	2,0586	1,9879	1,93	1,8813
189	3,8911	3,0437	2,6524	2,4194	2,2619	2,1468	2,0583	1,9877	1,9297	1,8811
190	3,8909	3,0435	2,6521	2,4192	2,2616	2,1466	2,058	1,9874	1,9294	1,8808
191	3,8906	3,0432	2,6519	2,4189	2,2614	2,1463	2,0578	1,9871	1,9292	1,8805
192	3,8903	3,043	2,6516	2,4187	2,2611	2,146	2,0575	1,9869	1,9289	1,8803
193	3,8901	3,0427	2,6514	2,4184	2,2609	2,1458	2,0573	1,9866	1,9286	1,88
194	3,8898	3,0425	2,6512	2,4182	2,2606	2,1456	2,057	1,9864	1,9284	1,8798
195	3,8896	3,0422	2,6509	2,418	2,2604	2,1453	2,0568	1,9861	1,9281	1,8795
196	3,8893	3,042	2,6507	2,4177	2,2602	2,1451	2,0565	1,9859	1,9279	1,8793
197	3,8891	3,0418	2,6504	2,4175	2,2599	2,1448	2,0563	1,9856	1,9276	1,879
198	3,8889	3,0415	2,6502	2,4173	2,2597	2,1446	2,0561	1,9854	1,9274	1,8788
199	3,8886	3,0413	2,65	2,417	2,2595	2,1444	2,0558	1,9852	1,9272	1,8785
200	3,8884	3,0411	2,6498	2,4168	2,2592	2,1441	2,0556	1,9849	1,9269	1,8783

Tabel  
 Nilai-nilai r Product Moment

N	Tara! Signifikansi		N	Tara! Signifikansi		N	Tara! Signifikansi	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	26	0,388	0,496	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
			29	0,367	0,470	70	0,235	0,306
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	75	0,227	0,296
7	0,754	0,874						
8	0,707	0,834	31	0,355	0,456	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	32	0,349	0,449	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	33	0,344	0,442	90	0,207	0,270
			34	0,339	0,436	95	0,202	0,263
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	100	0,195	0,256
12	0,576	0,708						
13	0,553	0,684	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	38	0,320	0,413	175	0,148	0,194
			39	0,316	0,408	200	0,138	0,181
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	300	0,113	0,148
17	0,482	0,606						
18	0,468	0,590	41	0,308	0,398	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	43	0,301	0,389			
			44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537						
23	0,413	0,526	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
24	0,404	0,515	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
25	0,396	0,505	48	0,284	0,368			
			49	0,281	0,364	1000	0,062	0,081
			50	0,279	0,361			